AL-HUDA

M.T. Mishbâ<u>h</u> Yazdî

Jagad diri

JAGAD DIRI

M.T. Mishbâ<u>h</u> Yazdî

AL-HUDA

M.T. Mishbâh Yazdî

Jagad diri

AL-HUDA

JAGAD DIRI

Pengarang : M. Taqî Misbah Yazdî

Penerjemah : Ali Ampenan
Penyunting : Abdul Rouf
Penyelaras Akhir : Musa Ifaldi

Penata Letak : *creative*14
Desain Sampul : *Eja-creative*14

Cetakan pertama Januari 2006/Dzulhijah 1426
ISBN: 979-3515-62-7

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO.BOX 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

(Penerbit edisi bahasa Arab)

Dan (demi) jiwa dan penyempurnaan (penciptaan)-Nya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.* (QS. asy-Syams:7-10)

Tazkîyat an-nafs (penyucian jiwa) merupakan dambaan yang dicita-citakan oleh setiap pribadi yang hatinya telah diterangi oleh cahaya makrifat dan iman. Setiap orang yang telah memahami urgensi *tazkiyat an-nafs* serta meyakini bahwa keberhasilan dan kesuksesan yang sesungguhnya tak akan mudah untuk diraih melainkan dengan penyucian jiwa, pasti akan mengerahkan semua daya dan upaya untuk meraihnya. Akan tetapi, manusia tidak bisa menyadari realitas ini karena hati mereka sudah dilalaikan oleh segala urusan duniawi. Dan, kalaupun seseorang telah tersadarkan, masih ada pula hal-hal yang dapat menghalangi si muntabih (seorang yang telah tersadarkan) untuk menggerakkan iradah (kemauan)-nya, dan memalingkan si *murîd* (orang yang berkemauan dan bertekad untuk melakukan *tazkiyat an-nafs*) untuk bersegera memulai perjalanan ruhani (*sulûk*), bahkan lebih dari itu masih ada juga perkara-perkara yang

dapat merintangi si *salik* (orang yang sedang melakukan perjalanan ruhani, pesuluk) untuk lebih fokus pada dan meresapi perjalanan spiritual yang dilakukannya. Akhirnya untuk mencapai target tertinggi dan tujuan puncak yang diharapkan sulit terealisasinya.

Pengenalan diri terhadap faktor-faktor yang menggerakkannya, hal-hal yang terkait dengannya, berikut faktor-faktor yang dapat mengobarkan kerinduan dalam diri di samping hal-hal yang mampu memunculkan kemauan kuat di dalam dirinya adalah serangkaian pengetahuan yang sangat signifikan dalam menentukan sejauh mana seseorang mampu menata dan mengasah dirinya, dan melenyapkan hambatan-hambatan yang merintangi perjalanan untuk mengenali dirinya sekaligus menjadi faktor kesuksesan orang yang bersangkutan untuk melakukan rekonstruksi atas dirnya.

Dalam beberapa kesempatan Profesor Muhammad Taqi Misbah Yazdi sering menyampaikan ceramah berkaitan dengan tema ini. Hasil ceramah-ceramahnya itu kemudian dikumpulkan sehingga menjadi sebuah buku yang dalam bahasa Persia beliau beri judul *Khud Syasi baraye Khud Syenasi.* Buku ini cukup laris dan mengalami cetak ulang berkali-kali. Buku yang mendapat sambutan hangat dan penghargaan luar biasa dari para pembacanya ini adalah indikasi kecemerlangan penulisnya dalam menuangkan ide-ide dan gagasan-gagasan briliannya. Buku ini juga cukup memengaruhi para pembacanya dan memberikan dampak positif pada diri-diri mereka.

Fenomena di atas akhirnya mendorong kami untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab dengan harapan agar buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua

kalangan yang lebih luas lagi dan cahayanya dapat tersebar secara merata ke berbagai belahan Dunia Islam. Kami berharap mudah-mudahan Allah Swt menerima upaya ini dan memberikan taufik-Nya agar lebih bisa berkhidmat untuk kepentingan umat Islam secara keseluruhan.

Mu'assasah Fî Tharîq al-Haqq

PENGANTAR PENERBIT

(Penerbit edisi bahasa Indonesia)

Pembaca yang kami muliakan, buku yang judul aslinya *Ma'rifah adz-Dzat* ini adalah transkrip kuliah berseri Profesor M.T. Mishbâh Yazdî yang disampaikan di hadapan para ulama muda di hawzah ilmiah Qom beberapa tahun lalu.

Demi memudahkan pembaca, gaya bahasa ceramah dalam naskah asli kami ubah menjadi gaya bahasa tulisan. Sebagai konsekuensinya, beberapa pembagian bab mengalami perubahan sehingga tidak sama persis dengan edisi Arab –yang sebenarnya merupakan terjemahan dari bahasa Parsi. Sejumlah subjudul, misalnya, digabungkan, dan sebagian bab disatukan karena masih saling terkait. Kecuali itu, semua materi pembahasan dalam buku ini tetap utuh sebagaimana aslinya. Semoga karya monumental ini dapat menambah wawasan keagaman kita. Amin.

Wassalâm.

PENGANTAR PENULIS

●●●

Bismillâhirrahmânirrahîm

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan atas Nabi kita Muhammad saw dan keluarganya yang terpelihara dari kesalahan dan dosa, khususnya kepada *Baqiyyatullah* (Imam Mahdi) yang ada di muka bumi ini—semoga Allah menyegerakan masa "keluar"-nya dan menjadikan kami sebagai para pendukung dan pembelanya serta menganugerahi kami keridhaannya. Dan laknat Allah semoga ditimpakan kepada semua musuh mereka.

Manusia, dari berbagai aspek dan dimensinya, adalah objek dan topik yang banyak disentuh oleh berbagai disiplin ilmu. Psikologi, sosiologi, ilmu sejarah, ilmu akhlak, kedokteran hingga ilmu fisika dan biologi adalah sederet disiplin ilmu pengetahuan yang berusaha menjadikan manusia sebagai objek kajiannya dan dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Semua yang akan dipaparkan di sini adalah sebuah diskursus seputar manusia yang dipandang dari aspek keberadaannya sebagai sebuah wujud yang memiliki kapabilitas untuk melakukan penyempurnaan diri. Di sini juga

akan dibahas metode terbaik yang dapat diterapkan dalam memanfaatkan berbagai daya internal dan unsur-unsur eksternal yang dimiliki manusia sehingga kita [selaku manusia] akan dapat meraih kebahagiaan yang hakiki dengan jalan merenungi wujud kita dan mengenali fakultas-fakultas yang telah ada di dalam fitrahnya. Dengan demikian, kita berjalan menuju arah yang benar. Juga dengan jalan mengenali unsur-unsur yang membawanya ke arah tujuan-tujuan kesejatian insani, serta ikatan-ikatan sosial yang mengikat kita dengan individu lainnya. Dengan memanfaatkan hal-hal tersebut di atas secara tepat dan profesional serta melakukan upaya penguatan dan pengokohannya, maka akan berpengaruh sekali pada penguatan "diri-sejati" kita sekaligus mengondisikan diri dan jiwa kita untuk melakukan evolusi penyempurnaan diri dan peraihan nilai-nilai agung.

Kami memohon kepada Allah Swt agar selalu membantu kita dalam melangkahkan kaki kita ke jalan menuju kesempurnaan diri kita dan juga orang selain kita.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka tema pembahasan itu menjadi: "Manusia Ditinjau dari Aspek Keberadaannya Sebagai Makhluk yang Berpotensi Melakukan Penyempurnaan Diri". Tujuan yang hendak dicapai adalah: "Mengenali Kesempurnaan Hakiki dan Jalan untuk Sampai kepada Penyempurnaan Diri". Sementara metode yang digunakan adalah: "Mengkaji aspek-aspek internal dan esoteris kita, selaku manusia, agar kita sampai pada pemahaman baru tentang apa yang menjadi keinginan-keinginan kita dan unsur-unsur "penarik" yang telah ada di dalam diri kita. Hal-hal tersebut akan mengantarkan kita kepada kesempurnaan, serta faktor-faktor yang membantu kita atas hal

tersebut, sekaligus kondisi-kondisi yang mungkin dapat kita manfaatkan untuk sampai kepada tujuan tersebut."

Kami berusaha dalam memaparkan pembahasan dalam buku ini dengan menggunakan pendekatan intuisi dan argumentasi rasional yang sederhana dan tidak pelik. Di samping itu, memanfaatkan data-data ilmu pengetahuan (*ma'lûmât*) yang jelas dan benar-benar dapat memberikan kepuasan sehingga dapat menyingkapkan berbagai *majhûlât* (hal-hal yang belum kita ketahui). Namun demikian, dalam keadaan-keadaan darurat kami juga memakai dalil-dalil rasional (*aqlî*) dan tekstual (*naqlî*) yang boleh jadi terasa agak pelik dan sulit.

PENDAHULUAN

●●●

Pentingnya Mengenal "Diri"

Merupakan sesuatu hal yang alami bagi manusia sebagai suatu wujud yang di dalam dirinya terdapat insting cinta-diri, jika ia berupaya mengenali sesuatu yang disebutnya sebagai ke"diri"annya, dan kesempurnaan-kesempurnaan yang dimilikinya serta jalan untuk meraihnya.

Masalah ini sudah dianggap cukup jelas, sehingga tidak perlu lagi memaparkan dalil-dalil rasional yang pelik dan berbagai bentuk doktrin agama.

Dengan demikian, kealpaan dan ketakpedulian seseorang atas fakta ini dan rangkaian kesibukan yang tak berandil dalam memberikan suatu kontribusi untuk memperoleh kesempurnaan-diri dan kebahagiaan insani merupakan suatu yang tidak "alamiah" sekaligus merupakan suatu bentuk 'penyimpangan' (dari alur penciptaan Sang Khaliq) yang mesti dicarikan terapi untuk menghilangkan sumber 'penyakit'nya serta harus ada upaya untuk mengenali jalan agar terlepas dari dampak buruknya.

Pada hakikatnya semua jenis perbuatan yang diupayakan manusia, baik dalam tataran keilmuan (teoritis) maupun

dalam praktis (*'amalî*) bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kemanfaatan bagi "diri-insani"nya. Karenanya, dapat dikatakan bahwa mengenal jiwa—beserta awal, akhir dan kesempurnaan-kesempurnaan yang mungkin diperolehnya—merupakan sebuah mukadimah (sesuatu yang mengawali dan dijadikan landasan) bagi semua tema diskursus dan wacana yang dikemukakan manusia sepanjang sejarah. Bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa mengenali hakikat manusia yang sesungguhnya dan nilai-riil 'diri'nya akan meniscayakan pembahasan dan wacana-wacana lainnya menjadi tak bernilai.

Sesungguhnya penekanan persoalan "pengenalan-diri" (*ma'rifat an-nafs*) dan menyingkapkan hakikatnya yang ditunjukkan oleh agama-agama samawi dan para pemimpin agama serta para ulama akhlak pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan manusia kepada hakikat yang fitri dan dibenarkan secara rasional. Inilah al-Quran al-Karim yang [di dalam ayatnya] menyatakan bahwa kelupaan diri merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari kelupaan manusia pada Allah Swt. Dan itu merupakan balasan atas dosa besar tersebut seperti disinyalir oleh Allah Swt di dalam ayat-Nya, *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri... (QS. al-Hasyr:19).*

Pada ayat lain Allah Swt juga berfirman, *Hai orang-orang yang beriman], jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk (QS. al-Ma'idah:105).*

Allah Swt menuntun kita agar memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya di jagat semesta dan di dalam 'diri' [manusia itu sendiri], yakni dalam ayat, *Kami akan perlihatkan*

tanda-tanda [kebesaran] Kami di cakrawala maupun di dalam diri-diri mereka sendiri sehingga menjadi jelaslah bagi mereka bahwa Dia [benar-benar] Maha Haqq (QS. Fushshilat:53).

Ayat-ayat yang berkaitan dengan nafs (diri/jiwa) mendapat perhatian khusus dalam al-Quran, yaitu ketika al-Quran mengungkapkan firman-Nya, *dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. adz-Dzariyat:21).*

Al-Quran mencela orang-orang yang tidak berusaha untuk mengenali tanda-tanda (ayat-ayat) Allah Swt di kedalaman wujud mereka.

Nabi Muhammad saw sangat menekankan pentingnya persoalan mengenali 'diri' (*nafs*). Beliau menegaskan bahwa hal tersebut merupakan jalan untuk mengenal Allah Swt. Beliau bersabda, "Barangsiapa yang telah mengenal diri (*nafs*)-nya, maka ia sungguh telah mengenal Tuhannya."

Cukup banyak riwayat yang berkaitan dengan tema ini dan bersumber dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Amidi telah menukil sekitar tiga puluh riwayat dalam kitabnya yang bertajuk *Ghurar al-Hikâm*, di antaranya adalah:

"Mengenal diri (ma'rifat an-nafs) adalah ilmu yang paling berguna."

"Aku heran dengan orang yang mencari barangnya yang hilang, padahal [di saat yang sama] ia kehilangan 'diri'nya namun ia tidak [berupaya] mencarinya."

"Aku heran dengan orang yang tak mengenali 'diri'nya, bagaimana ia akan dapat mengenal Tuhannya?"

"Puncak makrifat adalah pengenalan seseorang atas dirinya."

"Prestasi terbesar [bagi seseorang] adalah manakala ia berjaya dalam mengenali dirinya."

Dilaporkan bahwa Ali as juga berkata, *"Setiap kali bertambah pengetahuan seseorang, maka akan bertambah pula perhatiannya kepada 'diri'(nafs)-nya dan ia akan mengerahkan segenap upayanya untuk mengasah dan memperbaikinya."*

Dalam pembahasan ini akan digunakan sejumlah terminologi yang sering dipakai dalam wacana lainnya dengan pemaknaan yang berbeda yang tentunya diikuti dengan perbedaan acuan pemakaiannya. Karenanya, mesti diperhatikan beberapa keterangan dan penjelasan berikut ini, agar tidak terjerembab dalam kesimpangsiuran.

a. Yang dimaksud dengan *ma'rifat adz-dzât*—sebagaimana yang telah kami singgung sebelumnya—adalah mengenali manusia dari segi keberadaannya sebagai makhluk yang telah terhimpun dalam dirinya potensi dan kapabilitas yang dapat digunakan oleh manusia untuk peraihan penyempurnaan insani. Dengan demikian, maka keperluan untuk melakukan pembahasan tentang persoalan ini adalah dalam kadar yang setiap dari kita 'telah' mengetahui dengan sendirinya secara *hudhûrî*. (Yang dimaksud dengan pengetahuan secara *hudhûrî* dalam konteks ini bukanlah pegetahuan *hudhûrî* yang sempurna yang didapat oleh seseorang di tengah-tengah perjalanan spiritualnya di mana orang yang bersangkutan akan menyaksikan hakikat dirinya tanpa dihalangi suatu hijab apapun. Dan hal itu merupakan buah dari kerja 'membangun-diri' dan merupakan pembukaannya). Sebagaimana ia juga bukan wacana tentang pengenalan kepada perangkat-perangkat badan, struktur dan cara kerjanya—sebagaimana yang dibahas dalam disiplin ilmu fisiologi. Dan bukan pula pengenalan atas *nafs* (jiwa) beserta daya-daya inter-

nalnya dalam bentuk wacana yang dibahas oleh ilmu psikologi. Itu semua bukan menjadi target kami meskipun terkadang disertakan beberapa keterangan dan pernyataan yang dapat dipastikan kebenarannya dalam kajian psikologi yang dijadikan sebagai pembukaan dan dasar-dasar pembahasan ini.

b. Yang dimaksud dengan 'membangun-diri' (*binâ' adz-dzât*), atau menurut istilah yang lebih umum digunakan sebagai "kajian dan perhatian atas *nafs*" adalah memberikan bentukan dan arahan pada rangkaian aktivitas manusia, bukan membatasinya apalagi memadamkannya. Dengan ungkapan lain, target dari pembaha-san ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola yang tepat dalam menata aktivitas keseharian baik dalam tataran keilmuan-teoritis maupun dalam tataran praktis-implementatif. Selain dimaksudkan juga untuk menentukan jalan yang semestinya dituju [dalam menjalankan aktivitas kehidupan ini], sehingga hal tersebut akan memberikan kontribusi dalam membantu untuk mencapai kesempurnaan hakiki.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tidak semestinya dalam diskursus ini kita ingkari rangkaian realitas objektif-faktual (di luar alam mental kita). Atau mengingkari nilai pengenalan terhadap realitas itu. Ataupun bersikap menyangkal gagasan pemikiran idealis yang mungkin dianggap tidak memiliki nilai positif-konstruktif seperti halnya **paham pragmatisme yang menegakkan landasan pe**mikirannya di atas prinsip: "tindakan yang mendatangkan kemanfaatan bagi kehidupan duniawi". Padahal sebenarnya hal itu lebih merupakan salah satu tampilan dari gagasan pemikiran humanisme. Paradigma pemikiran seperti ini

tidak akan dapat menjelaskan inti dari pembahasan ini. Bahkan yang akan terlihat adalah sebuah perbedaan secara mendasar dan universal. Kecuali apabila sebagian dari gagasan-gagasan pemikiran mereka itu diikuti dengan serangkaian interpretasi luhur yang bercorak transenden-maknawi yang justru hal tersebut bukan sisi yang dikehendaki oleh para pencetus dan penganut gagasan pemikiran ini.

c. Yang dimaksud dengan kembali kepada 'diri' dan merenungi apa yang ada di dalamnya serta mengkaji keberagaman aspeknya adalah bagaimana seseorang mengenali tujuannya yang paling mendasar (*al-hadaf al-ashlî*) dan kesempurnaan puncaknya. Dan juga bagaimana seseorang dapat mengenali jalan menuju kebahagiaannya serta bagaimana ia dapat meningkatkan kualitas dirinya secara hakiki melalui upaya perenungan atas eksistensi dan daya-daya internalnya berikut kecenderungan-kecenderungan batiniahnya. Hal itu bisa dianggap sebagai pemutusan terhadap beragam bentuk hubungan-hubungan yang [semestinya] terjalin antara ke-'diri'-an (orang yang bersangkutan) dengan individu lainnya. Atau memaknainya sebagai tidak adanya perhatian yang diberikan terhadap ikatan-ikatan sosial tersebut ataupun sebagai suatu pengingkaran atas hal-hal positif yang telah 'dipersiapkan' oleh masyarakatnya dan kerja sama sosial yang semua itu boleh jadi dianggap sebagai perlakuan semata-mata demi meraih kemajuan dan kesempurnaan 'diri' [orang yang bersangkutan].

Maka berdasarkan keterangan ini harus dipahami bahwa yang diacu oleh terma-terma dalam diskursus itu

adalah aspek-aspek positifnya. Karena itu, kita jangan sampai mencampuradukkannya dengan doktrin individualisme (*al-fardiyyah*), kebatinan-negatif (*al-bâthiniyah as-salbiyah*), egoisme (*al-ananiyah*), penyembahan-diri (*'ibâdah adz-dzât*) dan isme-isme sejenisnya yang banyak kita dapati dalam ilmu psikologi, ilmu akhlak dan sebagainya yang kesemuanya itu mengandung konotasi dan citra yang negatif.

d. Dalam diskursus ini terdapat sejumlah ungkapan dan terma yang mempunyai pengertian-pengertian terminologis yang beragam serta pemakaian yang berbeda-beda antara disiplin ilmu yang satu dengan disiplin ilmu lainnya. Bahkan tidak jarang di antara terma-terma tersebut mempunyai pengertian yang berlainan dengan yang digunakan oleh mazhab pemikiran tertentu dalam sebuah disiplin keilmuan, seperti misalnya istilah: akal (*aql*), diri/jiwa (*nafs*), penyaksian (*syuhûd*), indra (*hiss*), persepsi (*idrâk*), imajinasi (*khayâl*), daya (*quwwah*), kekuatan (*thâqah*), insting (*gharîzah*) dan seterusnya.

Sikap membatasi diri pada terma tertentu dalam perkara-perkara seperti ini akan menyebabkan pendengar maupun pembicara yang bersangkutan terperangkap dalam pemahaman-sempit yang tak terelakkan. Beranjak dari sini, agar dapat dipastikan makna yang dimaksudkan oleh terma-terma tersebut maka seyogianya diidentifi-kasi terlebih dahulu makna dan pengertiannya melalui konteks kalimat yang bersangkutan. Diharapkan mereka yang terlanjur terbiasa [memaknai secara spesifik] terma-terma praktis-filosofis tertentu agar tidak membatasi pemaknaan terma-terma tersebut hanya dalam kategori yang ia terlanjur akrab dan terbiasa dengannya dalam disiplin ilmu tertentu. Ini

dimaksudkan agar yang bersangkutan tidak terjerembab dalam kerancuan dan kesimpangsiuran.

Bab I

KESEMPURNAAN

Definisi Kesempurnaan

Meski arti "kesempurnaan" (*al-kamâl*) sudah gamblang dan tidak memerlukan pendefinisian lagi, namun agar di beberapa bagian [dalam pembahasan ini] tidak mengalami kerancuan dalam memahaminya, maka berikut ini akan dipaparkan sekelumit penjelasan seputar apa itu "kesempurnaan".

Tak pelak lagi, kesempurnaan (*al-kamâl*) merupakan sebuah karakter [yaitu suatu kualitas positif yang berada dalam wilayah eksistensi—penerj.] yang ada dalam suatu eksistensi. Namun bila kita mengomparasikan antara sesuatu yang merupakan suatu eksistensi dengan objek-objek selainnya, akan didapati keberadaannya itu sebagai suatu kesempurnaan, ketika dibandingkan dengan sebagian objek lainnya. Namun pada saat yang sama, ia tidak dianggap sebagai 'kesempurnaan' ketika diperbandingkan dengan objek-objek tertentu yang selainnya [dalam kategori kelompok kedua]. Lebih jauh, ia mungkin dianggap sebagai 'kekurangan' atau bahkan sesuatu yang mengurangi nilai-keberadaan (*wujûdiyah*) atas eksistensi yang disandangnya.

Demikian pula halnya terdapat sejumlah eksistensi yang sama sekali tidak memiliki kesiapan atau potensialitas atas

kesempurnaan tertentu. Rasa manis, misalnya, dianggap sebagai suatu kesempurnaan bagi sebagian buah-buahan, seperti buah anggur dan semangka. Namun pada saat yang sama kesempurnaan bagi beberapa jenis buah justru terletak pada rasa masamnya.

Atau kita juga dapat mengatakan bahwa pengetahuan manusia merupakan suatu kesempurnaan. Namun di saat yang sama bebatuan dan kayu tidak memiliki potensi untuk memiliki dan menerimanya (yakni, pengetahuan tersebut).

Rahasia hal ini terletak pada suatu kenyataan bahwa suatu wujud mempunyai batasan esensial (*al-hadd al-mâhawî*) tertentu yang hanya dimiliki oleh ia sendiri, dan wujud itu akan mengalami perubahan menjadi wujud atau jenis lain jika ia 'melampaui' [baca juga: keluar dari] batasan tersebut.

Beberapa perubahan esensial (*taghyîrât mâhawiyah*) tersebut dapat terjadi antara lain, karena adanya perubahan pada pola partikel-partikelnya, bertambah dan berkurangnya jumlah atom-atomnya, dan perubahan-perubahan internal dalam struktur atomnya, atau bahkan bisa juga karena perubahan materi menjadi energi atau sebaliknya [perubahan energi menjadi materi—penerj.]. Sebagaimana terdapat kemungkinan terjadinya perubahan meskipun pada satu kesatuan struktur partikel yang sama. Kalau dibandingkan antara benih sintetis dengan benih yang alami, maka akan didapati bahwa kedua struktur internal yang membentuk keduanya adalah sama. Namun benih yang sintetis tidak memiliki kemampuan untuk tumbuh, padahal partikel-partikel yang membentuk kedua macam benih tersebut adalah dari satu pola yang sama.

Bagaimanapun juga, suatu esensi (*mahiyah*), akan memiliki kesesuaian dan keserasian—berdasarkan tabiat

dan karakternya—dengan sejumlah sifat tertentu. Di antara esensi-esensi tersebut ada yang hanya dapat menerima beberapa bentuk kesempurnaan dan tidak berpotensi menerima bentuk kesempurnaan lainnya. Hanya saja kemunculan suatu esensi (*mahiyah*) baru pada suatu eksistensi tertentu tidak selamanya mengharuskan lenyap-nya kesempurnaan yang telah ada sebelumnya (*al-kamâl al-qabliyyah*). Banyak sekali beberapa eksistensi yang menerima—yang dalam terminologi filsafat disebut sebagai—*hâlât fi'liyah* (kondisi-kondisi teraktualisasinya [nilai-nilai kesempurnaan]) yang beragam yang masing-masing dari kondisi tersebut merupakan perpanjangan dari eksistensi lainnya [yakni eksistensi yang ada sesudahnya] dengan tetap terjaganya kesempurnaan dan aktualitas-aktualitas (*fi'liyât*) yang mendahuluinya. Hal ini dapat dicontohkan pada fakta dimana bisa didapati bahwa semua tetumbuhan memuat partikel-partikel dan materi-materi mineral yang sama di samping—apa yang biasa disebut sebagai—aktualitas tumbuhan (*fi'liyah nabâtiyah*) yang muncul sebagai bentuk perpanjangan bagi kondisi tersedianya atom-atom dan materi-materi tersebut [yang mau tidak mau telah mempersiapkan kemunculannya]. Demikian juga halnya dengan yang terjadi pada dunia hewan dan manusia. Pada beberapa eksistensi seperti ini sangat mungkin bagi kesempurnaan-kesempurnaan yang lebih dahulu ada dapat memengaruhi dalam batasan tertentu, bagi kemunculan kesempurnaan-kesempurnaan 'berikutnya' (yang menyusul) yang lebih 'tinggi' dibandingkan kesempurnaan-kesempurnaan yang telah ada sebelumnya. Namun hal yang demikian itu, yakni bertambahnya nilai-nilai kesempurnaan pada sebuah eksistensi yang bersangkutan, tidak selamanya meniscaya-

kan diraihnya kesempurnaan riil yang final, atau minimal belum tentu ia akan tidak berbenturan dengan kesempurnaan-kesempurnaan yang lebih dulu ada. Bahkan didapati banyak sekali objek dan aspek tertentu [dalam kehidupan kita sehari-hari] untuk dapat mencapai sejumlah kesempurnaan—di mana kesempurnaan yang diharapkan tersebut merupakan tuntutan dari sebuah 'aktualisasi-akhir'—dan disyaratkan adanya pembatasan kesempurnaan-kesempurnaan yang mendahuluinya.

Jumlah dedaunan dan batang yang terlalu banyak dan teramat lebat dapat berakibat kepada terjadinya 'benturan' dengan aktivitas proses pembuahan (proses menghasilkan buah) secara baik pada jenis pohon-pohon penghasil buah. Demikian pula, bobot badan yang terlalu gemuk pada seekor kuda pacuan akan menghalanginya untuk sampai pada kesempurnaan yang semestinya, yaitu berupa kemampuan lari kencang dan melompat jauh.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka kesempurnaan hakikat suatu eksistensi apapun, sesungguhnya lebih merupakan sifat, atau sifat-sifat yang menjadi tuntutan atas suatu aktualisasi-akhir dari suatu eksistensi. Sedangkan perkara-perkara lain [yang diasumsikan sebagai kesempurnaan], sesuai dengan kadar *atsar* (pengaruh) yang dimilikinya dalam membantu peraihan kesempurnaan, sebenarnya merupakan *mukadimah* (pendahuluan) bagi kesempurnaan yang sesungguhnya [atas eksistensi yang bersangkutan].

Mata Rantai Kesempurnaan

Ketika dibandingkan sebatang pohon dengan sebongkah batu atau segenggam tanah, akan didapati bahwa

sebatang pohon tersebut mempunyai sejumlah daya dan kemampuan-kemampuan yang tidak terdapat pada batu dan tanah. Kendati semua objek-objek yang kita perbandingkan tersebut mempunyai kesamaan dari sisi atom-atom dan partikel-partikel yang membentuknya. Akan tetapi pada kenyataannya apa yang dihasilkan oleh pohon tersebut tidak dapat muncul dari batu dan tanah tadi.

Dan dapat dipaparkan realitas ini dalam bentuk sebagai berikut :

Sesungguhnya sebatang pohon mempunyai kesempurnaan riil dan aktual yang disebut sebagai "format-tumbuhan" (*shûrah nabâtiyah*) yang merupakan sumber bagi lahirnya rangkaian kerja dan implikasi spesifik pada tumbuh-tumbuhan. Sebagaimana tumbuh-tumbuhan mempunyai kesempurnaan—secara potensial—yang tidak dimiliki oleh benda mati [untuk dapat mencapainya]. Sebatang pohon penghasil buah memiliki kesiapan dan kapabilitas untuk menghasilkan buah [dalam selang waktu tertentu yang teratur dan secara kontinu]. Sementara batu dan tanah tidak mempunyai potensi atas hal tersebut.

Adalah sesuatu yang aksiomatis (*badîhî*) bahwa manakala tumbuhan mempunyai aktualitas (*fi'liyah*) dan daya-daya seperti disebutkan di atas, maka ia bukan hanya tidak kehilangan sifat-sifat fisikal dan daya-daya alamiahnya, bahkan lebih jauh lagi—dengan memanfaatkan atribut-atribut fisikal dan daya-daya alamiah tersebut—ia dapat melakukan aktivitas kerja dan menempuh jalan untuk meraih kesempurnaan dirinya [selaku tumbuhan]. Dari kenyataan tersebut dapat dipetik kesimpulan bahwa tumbuh-tumbuhan menggunakan daya-daya alamiah yang dimilikinya untuk meraih kesempurnaan-kesempurnaan-

nya. Dan merupakan sesuatu yang alami bahwa ia memang butuh akan daya-daya ini, namun dalam kadar dimana ia dapat mengambil manfaat dari daya-daya tersebut untuk kepentingan meraih kesempurnaannya.

Demikian juga halnya dengan binatang, ia mempunyai daya-daya tetumbuhan (potensi untuk berkembang) (*al-quwâ an-nabâtiyah*), di samping indra dan gerak yang memang merupakan bagian tak terpisahkan dari 'format-kehewanan' (*shûrah hayawâniyah*)-nya. Dalam bentuk yang sama didapati juga bahwa ia (binatang tersebut) menggunakan dan memanfaatkan daya-daya tetumbuhan [yang telah ada padanya] untuk keperluan peraihan kesempurnaan hewaninya. Dan ia membutuhkannya dalam kadar atau batasan yang memungkinkannya untuk sampai pada kesempurnaan hewaninya. Manusia, dalam kasus yang sama, juga memiliki daya-daya alamiah (tetumbuhan) dan kebinatangan di samping daya-daya yang dihasilkan dari 'format-kemanusiaan' (*shûrah insâniyah*)-nya. Manusia menggunakan setiap dari daya-daya tersebut [yang memang telah tersedia sebelumnya pada dirinya] untuk keperluan kesempurnaan insani-nya dengan kadar yang dapat memberikan atsar atau pengaruh bagi terealisasinya tujuan tersebut.

Akan tetapi sebagaimana diketahui bahwa lebatnya daun dan batang menghalangi peraihan kesempurnaan bagi sebuah pohon apel. Dengan demikan, tidak bisa diklaim bahwa pengeksploitasian tak terbatas atas daya-daya tetumbuhan dan daya-daya kebinatangan akan bermanfaat bagi perealisasian tujuan yang diinginkannya dan kesempurnaan insaninya.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bisa diklasifikasikan eksistensi-eksistensi materi, berdasarkan kesempurnaan-kesempurnaan eksistensi-nya (*wujûdiyah*) ke dalam beberapa derajat dan tingkatan. Dari eksistensi-eksistensi yang biasa berinteraksi dengannya, bisa didapati bahwa benda mati (*jamâd*) berada pada tingkat terendah, kemudian tumbuhan dan binatang berada pada tingkat menengah, sedangkan manusia berada pada peringkat teratas.

Merupakan sesuatu yang jelas, kaitannya dengan pengategorian semacam ini bahwa yang diperhatikan dan ditekankan adalah jenis dan nilai kesempurnaan, bukan masa dan ukurannya. Karenanya, tidak ada alasan untuk mengajukan keberatan bahwa kalau memang manusia adalah binatang yang paling sempurna mengapa ia tidak dapat mengonsumsi makanan sebanyak yang dikonsumsi oleh sapi? Mengapa ia tidak dapat berlari seperti larinya kijang? Atau mengapa ia tidak dapat buas dan sangar seperti singa? Hal yang sama juga berlaku, kaitannya dengan ukuran ketinggian tetumbuhan, ketika diperbandingkan dengan benda tak hidup, bahwa kalau memang tumbuhan lebih 'tinggi' nilainya dari bebatuan dan tanah, mengapa sebatang pohon tidak memiliki bobot seperti yang dimiliki gunung Himalaya? Dan mengapa di dalam pohon tersebut tidak terdapat emas, minyak bumi dan bahan tambang lainnya?

2. Suatu eksistensi materi yang berada pada level eksistensi tertinggi [dalam hirarki wujud materi] memiliki serangkaian daya dan kapabilitas yang berada

pada tingkatan di bawahnya, yang dipergunakannya untuk meraih kesempurnaannya.

3. Penggunaan daya-daya yang berada pada level di bawahnya harus dalam batas-batas tertentu di mana kadar tersebut dapat mengantarkannya kepada kesempurnaan-kesempurnaan yang lebih tinggi. Kalau penggunaannya tidak dalam kadar yang tepat maka akan menyebabkan stagnasi [dalam alur gerak-'menyempurna'], bahkan tidak jarang pula mengakibatkan "kemunduran" dan "kejatuhan".
4. Dengan memperhatikan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan hakiki suatu eksistensi adalah sifat atau kondisi yang merupakan tuntutan akhir sebuah aktualisasi-diri sebuah eksistensi yang bersangkutan. Namun demkian kesempurnaan-kesempurnaan ini sesungguhnya mempunyai peringkat-peringkat dan derajat-derajat yang beragam. Banyaknya jumlah buah apel pada sebuah pohon apel merupakan suatu kesempurnaan, akan tetapi ia [kesempurnaan tersebut] bertingkat-tingkat. Sedangkan semua nilai kesempurnaan yang berbeda secara esensial dengan nilai kesempurnaan ini, yang tentunya berada pada derajat di bawahnya, tidak dapat dianggap sebagai bagian dari kesempurnaan eksistensi yang bersangkutan. Ia adalah bagian dari mukadimah dan 'perantara' bagi kesempurnaan [sesungguhnya] sebuah eksistensi tersebut.

Dengan demikian, dapat dikelompokkan kesempurnaan itu ke dalam dua bagian, yaitu kesempurnaan otentik (*al-ashîl*) atau hakiki dan kesempurnaan relatif (*nisbî*). Sebagaimana bisa juga disebutkan tentang adanya hirarki

atau derajat pada kesempurnaan-kesempurnaan otentik dan mendasar.

5. Untuk menentukan neraca yang mesti dijadikan tolok ukur dalam pemanfaatan daya-daya level-bawah (*al-quwâ al-adwan*), maka yang mesti diperhatikan adalah kesempurnaan hakikinya [sebagai kesempurnaan paling mendasar]. Dengan kata lain, tidak mungkin mengasumsikan sifat-sifat sebuah eksistensi pada level bawah sebagai rangkaian mukadimah bagi suatu kesempurnaan atau sebagai kesempurnaan-kesempurnaan nisbi kecuali apabila ia benar-benar dapat menjadi pengantar atau mediator bagi tercapainya kesempurnaan tertinggi dan hakiki. Karenanya, berdasarkan pemaparan di atas menjadi tak terbantahkan kemestian mengenali kesempurnaan insani yang hakiki [bagi manusia].

Gerak-'*Menyempurna*', Faktor dan Syarat-syaratnya

Evolusi dan gerak-'menyempurna' suatu eksistensi adalah rangkaian perubahan bertahap pada eksistensi itu sehingga 'sampai' pada suatu sifat-*wujûdiyah* (yaitu nilai kesempurnaan) secara riil dan aktual. Perubahan-perubahan ini dihasilkan melalui perantaraan daya-daya yang memang telah terkandung dalam suatu eksistensi yang memiliki kesiapan menerima kesempurnaan yang bersangkutan [dalam penciptaannya] dengan memanfaatkan serangkaian syarat dan kapabilitas eksternal (*al-imkânât al-khârijiyah*).

Sebutir benih gandum ketika ia tertanam di dalam tanah, dan apabila secara memadai tersedia baginya air, udara, suhu, cahaya dan syarat-syarat lainnya, maka ia akan membelah dan kemudian diikuti dengan munculnya

tangkai-tangkai kecil dan dedaunan mungil beserta mayang-mayangnya yang pada gilirannya akan menghasilkan sekitar tujuh ratus benih lainnya. Rangkaian perubahan ini yang dimulai dari sebutir benih gandum tersebut hingga munculnya sekitar tujuh ratus benih lainnya secara terminologis disebut sebagai rangkaian "gerak-menyempurna" (*harakah istikmâliyah*). Sedangkan daya-daya yang terpendam pada benih biji gandum tersebut yang dengannya ia dapat menghisap bahan-bahan makanan yang layak baginya dan menolak materi-materi yang membahayakannya serta mengolah unsur-unsur materi yang telah dihisapnya tadi melalui kerja dan proses tertentu sampai ia menjadi sejumlah benih yang serupa dan sejenis dengannya yang disebut sebagai "faktor-faktor penyempurnaan" (*al-'awâmil at-takâmul*). Adapun air, udara dan unsur-unsur eksternal lainnya dinamakan "syarat-syarat penyempurnaan" (*asy-syarâ'it at-takâmul*).

Bahwa mengenali tolok ukur 'kesempurnaan', atau dengan kata lain, keluasan zona-eksistensi dan batasan kesempurnaan suatu eksistensi tertentu, juga faktor-faktor dan syarat-syarat penyempurnaannya, biasanya dapat diketahui melalui rangkaian eksperimen, kendati tidak dibenarkan ketika menafikan adanya kemungkinan cara lain dalam mengenalinya.

Terkait dengan keterangan di atas, muncul sejumlah pertanyaan. Apakah setiap eksistensi mempunyai potensi berubah dan berkembang? Atau apakah mungkin ada beberapa eksistensi tertentu, sejauh yang kita ketahui atau yang mempunyai kemungkinan ada namun kita tidak mengetahuinya, yang tidak berpotensi mengalami berubah dan berkembang secara mutlak sehingga selamanya hal

tersebut tidak akan pernah terjadi perubahan dan perkembangan padanya? Dan apakah suatu perubahan tertentu, baik dalam tataran substansi (*dzât*), relasi (*nisbah*), maupun kopulasi (*idhâfah*), merupakan perubahan hakiki dan riil? Atau apakah kita tidak dapat mengategorikan perubahan dalam tataran relasi dan kopulasi sebagai perubahan yang bersifat hakiki.

Pertanyaan selanjutnya, apakah suatu perubahan hakiki tertentu pasti menghasilkan sifat kesempurnaan? Atau apakah mungkin suatu gerak tertentu menyebabkan hilangnya sebagian sifat-sifat eksistensinya?

Setiap dari pertanyaan-pertanyaan di atas memang sudah pada tempatnya, namun mengingat pembahasan ini tidak bergantung pada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tadi, maka pertanyaan-pertanyaan ini akan terjawab, insya Allah, pada kesempatan pembahasan lain.

Pada contoh benih gandum di atas, bisa didapatkan bahwa perubahan-perubahan yang meniscayakan pergantian sebiji benih menjadi beberapa benih yang serupa dengannya tidak bergantung pada suatu bentuk persepsi dan identifikasi yang didasarkan pada bentuk pengetahuan tertentu (*at-tasykhîsh al-'ilmî*). Demikian juga halnya dengan rangkaian perubahan yang terjadi pada sebutir telur hingga berakhir dengan kemunculan seekor anak ayam. Namun terdapat perbedaan antara gerak [dari telur menjadi anak ayam] ini dengan gerak-'menyempurna' anak ayam tersebut hingga ia menjadi seekor ayam dewasa yang utuh, di mana gerak yang terakhir [dari anak ayam menjadi ayam dewasa] merupakan gerak yang diikuti dengan rangkaian aktivitas-persepsi yang seandainya hal tersebut hilang (tidak dimiliki) oleh si anak ayam itu maka ia tidak akan dapat sampai pada

kesempurnaan yang layak untuknya. Kalau seandainya anak ayam tersebut tidak dapat merasakan (mempersepsi) rasa lapar, haus, dingin dan panas, atau tidak dapat membedakan antara biji-bijian, batu dan tanah, antara air dengan api, maka ia bukan hanya tidak dapat berkembang, bahkan lebih dari itu ia tidak akan dapat bertahan hidup. Dari sini dapat disimpulkan bahwa gerak-'menyempurna' dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: yang bersifat perseptif (*idrâkiyah*) dan natural atau alami (*thabî'iyah*), atau ilmiah (berdasarkan bentuk pengetahuan-pengetahuan) dan non-ilmiah (tanpa berdasarkan pengetahuan).

Persepsi atau konsepsi yang merupakan syarat dalam sebuah gerak-'menyempurna', adakalanya bersifat alamiah, kendati wujud yang bersangkutan mungkin tidak dapat mempersepsi wujudnya sendiri secara jelas. Yang termasuk dalam kategori ini adalah persepsi-persepsi instingtif hewani. Namun terkadang pula sebuah gerak-'menyempurna' terjadi secara bertahap melalui suatu proses 'belajar'. Dengan begitu, wujud bersangkutan memiliki rangkaian 'penyingkapan' tertentu [baca juga pengetahuan] (atas sejumlah realitas), sebagaimana pengetahuan-pengetahuan 'perolehan' (*iktisâbî*) yang ada pada manusia.

Di sini muncul sejumlah pertanyaan yang akan terjawab pada diskursus yang lain. Pertanyaan tersebut adalah; apakah tumbuh-tumbuhan tidak mempunyai suatu persepsi yang barangkali saja [persepsi tersebut] ada pada sebagian tumbuhan tertentu dalam bentuk dan jenis yang lain serta berbeda dari yang biasanya? Dan apakah setiap persepsi binatang bersifat instingtif, atau barangkali sebagian dari persepsi-persepsi hewani tersebut bersifat 'perolehan' (*iktisâbî*)? Dan kalau seandainya kita mengasumsikan

keberadaan persepsi-perolehan pada binatang, maka apakah ia berbeda secara substansial dengan persepsi yang dimiliki manusia [yang sebagian darinya bersifat perolehan] atau tidak?

Gerak-*Ikhtiyârî* dan Non-*Ikhtiyârî*

Suatu gerak-'menyempurna' terkadang terjadi secara natural atau alamiah tanpa suatu kehendak manakala telah terpenuhi perkara-perkara yang menjadi syarat-syarat kelaziman (yang diperlukan) pada wujud yang mempunyai daya yang cukup untuk sebuah proses peraihan kesempurnaan tertentu. Dan terkadang hal tersebut dapat diwujudkan melalui pemberlakuan [atau dengan adanya] kehendak dan pilihan. Bagian yang kedua ini secara jelas dapat disaksikan dan diketahui pada aktivitas-*ikhtiyârî* kita [selaku manusia] dan dengan mudah kita dapat memilahnya [yakni aktivitas-*ikhtiyârî* tersebut] dari bentuk aktivitas lainnya yang natural dan tanpa didasari kehendak.

Adalah suatu yang sangat jelas bahwa tingkat kesempurnaan dan kemajuan pada gerak-*ikhtiyârî* (harakah *ikhtiyâriyah*) sangat terkait dengan kemauan dan pilihan wujud yang melakukan aktivitas 'gerak' itu sendiri [ke arah kesempurnaan tertentu]. Dengan ungkapan lain tidak sampainya suatu maujud kepada kesempurnaan yang diharapkan bukan saja merupakan akibat dari kurangnya kemampuan atau energi inheren (*ath-thâqah adz-dzâtiyah*)-nya atau karena ketidakterpenuhi syarat-syarat dan faktor-faktor eksternalnya. Akan tetapi tidak jarang ia terkait dengan kemauan dan kehendak subjek yang bersangkutan. Mengingat suatu kerja-'memilih' dan 'mengidentifikasi' tidak mungkin dapat dilakukan tanpa pengetahuan dan

kesadaran, maka pemilihan yang baik dan tepat dengan sendirinya berkaitan erat dengan adanya pengetahuan dan kemampuan mengidentifikasi secara benar Setiap kali wawasan pengetahuan seseorang bertambah luas dan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan *yaqîniyah* bertambah besar, maka tentu saja kemampuannya dalam memanfaatkan secara benar sumber-sumber tersebut bagi peraihan kesempurnaan-kesempurnaan *ikhtiyârî* akan menjadi semakin besar dan semakin terbuka lebar. Demikian juga halnya, setiap kali wilayah gerak bertambah luas dan syarat-syarat eksternal semakin banyak ragamnya, maka aktivitas-*ikhtiyârî* seseorang akan sangat mungkin dilakukan dengan kebebasan yang lebih besar pula.

Dengan demikian, maka kita telah mendapatkan suatu petunjuk yang sangat jelas mengenai keharusan mengenali tujuan dan jalan yang benar. Karena hal ini—sebagaimana yang telah disinggung—bergantung pada pengetahuan dan kesadaran. Dan kesempurnaan manusia—atau setidaknya sebagian dari kesempurnaan manusia—tak pelak lagi, adalah bersifat *ikhtiyârî*.

Maka dengan sendirinya merupakan suatu yang lumrah dan alamiah kalau pada bagian-bagian berikutnya kita akan bicarakan, insya Allah, tentang kehendak dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculannya.

Di sini muncul sebuah pertanyaan, yaitu keberadaan beberapa wujud lain selain manusia. Apakah mereka juga mempunyai pilihan dalam menentukan 'gerak'nya?

Akan tetapi, baik jawaban atas pertanyaan-pertanyaan semacam ini bersifat positif (*ya*) ataupun negatif (*tidak*), yang jelas ia tidak berimplikasi pada diskursus ini.

Cara Mengenali Kesempurnaan Sebelum Meraihnya

Adalah sesuatu yang jelas bahwa mengenali kesempurnaan hakiki manusia dalam bentuk persepsi mata batin (*idrâk wijdânî*) dan pengetahuan dengan penyaksian (*al-'ilm asy-syuhûdî*) hanya dapat diraih oleh mereka yang memang telah sampai kepada derajat tersebut (yaitu derajat penyaksian batiniah melalui ilmu *hudhûrî* dan *syuhûdî*—penerj.).

Akan tetapi karena upaya untuk dapat sampai kepada pengetahuan-pengetahuan *ikhtiyûrî* bergantung pada keilmuan dan kesadaran, maka merupakan suatu keharusan bagi siapapun untuk mengenali terlebih dahulu *terma-terma* ini dalam bentuk tertentu agar ia dapat menjadi sesuatu objek yang dirindukan dan dikehendaki oleh setiap orang sehingga ia (kesempurnaan hakiki tersebut) akan diraih karena pilihan dan keputusan orang itu sendiri.

Kalau seandainya jalan untuk mengenalinya terbatas hanya apabila manusia dapat sampai kepada derajat penyaksian secara *hudhûrî*. Maka manusia tidak mungkin meraihnya. Maka dengan demikian makrifat yang diperlukan manusia pada awalnya bukan yang termasuk dalam kategori makrifat melalui penyaksian mata-batin (*al-ma'rifah asy-syuhûdiyah al-wijdâniyah*) melainkan berupa pengetahuan-pengetahuan rasional (*ma'rifah dzihniyah*) atau yang biasa disebut sebagai ilmu *hushûlî* di mana pengetahuan-pengetahuan jenis ini diperoleh melalui *burhân* (pembuktian *aqliyah*) atau berupa kesimpulan dari serangkaian premis-premis rasional atau juga dari dalil-dalil *naqlî* yang diakui dan disepakati validitasnya. Pada kenyataannya pembahasan ini sebenarnya diperlukan bagi para peneliti dan pengkaji yang berupaya mengenali apa itu kesempurnaan

dan mengenali jalan untuk sampai kepadanya. Sedangkan orang-orang yang telah 'meraih' [dengan pengetahuan penyingkapan dan penyaksian] hakikat dari kesempurnaan hakiki, maka mereka tidak memerlukan lagi kajian seperti ini.

Dengan demikian, maka diharapkan hakikat kesempurnaan manusia sebagai sesuatu, dapat dikenali sebelum meraihnya—di mana pengenalan dan pengetahuan kita tentangnya adalah sebagaimana pengenalan kita atas konsepsi-konsepsi batiniah—merupakan harapan yang tak beralasan. Hal ini dikarenakan tidak ada jalan lain untuk sampai kepadanya kecuali melalui jalur *istidlâl* (silogisme) di mana pengetahuan yang didapat melaluinya adalah pengetahuan bersifat *aqlî* dan bukan *syuhûdî*. Dan kita dapat menentukan objek-objeknya melalui rasio dan *naqlî* (pemberitaan dari para pemimpin agama).

Dan wajar bila kita berusaha untuk memilih mengajukan argumentasi, dan lebih memilih premis-premis argumen dari jenis pengetahuan *yaqîni* (telah diyakini keabsahannya) dan *wijdânî* (bersumber dari hati nurani setiap manusia) yang paling sederhana dan paling jelas dengan harapan agar hasil kesimpulan yang bersumber darinya dapat dirasakan lebih jelas, lebih menenangkan dan meyakinkan kita sekaligus agar kemanfaatannya dapat lebih luas. Namun adakalanya kami juga, pada kondisi yang memaksa, menggunakan dalil-dalil *naqlî* dan burhan-burhan *aqlî* yang mungkin terasa agak rumit.

Kesempurnaan Hakiki Manusia dan Pengalaman

Mungkin di antara kita ada yang membayangkan bahwa sebagaimana kesempurnaan sebatang pohon dan seekor

hewan dapat dikenali lewat serangkaian eksperimen. Maka pemecahan masalah yang sama pada manusia (yakni mengenali kesempurnaan-kesempurnaannya) juga dapat dilakukan melalui serangkaian eksperimen saintifik. Yakni dapat dipelajari sejumlah individu manusia dengan periode dan tempat yang berbeda-beda dan memperhatikan kesempurnaan-kesempurnaan yang dihasilkannya serta batas-batas maksimal [dari peraihan kesempurnaan-kesempurnaan tersebut]. Dan selanjutnya mengenali syarat-syarat kesempurnaan yang ada padanya dan jalan yang ditempuhnya menuju kesempurnaan tersebut.

Namun hanya dengan sedikit merenung akan diperoleh kejelasan bahwa apa yang dibayangkan di atas tidak semudah itu dalam kaitannya dengan manusia. Hal tersebut disebabkan beberapa hal berikut:

1. Mengingat tumbuh-tumbuhan dan binatang dari segi kesempurnaan eksistensi (*wujûdiyah*)-nya, berada pada level di bawah derajat manusia. Karenanya setiap manusia dapat mengenali dan mempelajari kesempurnaan-kesempurnaan tersebut (yaitu yang dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan dan binatang). Akan tetapi mereka yang belum meraih kesempurnaan hakiki manusia tidak dapat mengenali kesempurnaan-kesempurnaan insani ini. Mereka dari sisi ini bagaikan anak kecil yang ingin mengetahui kesempurnaan khusus orang dewasa. Tidak seorang pun dari kalangan anak kecil yang sampai pada pengetahuan tersebut kecuali mereka ['anak kecil' tertentu] yang memang merupakan pribadi-pribadi tertentu, yang minimal telah sampai pada tingkatan-tingkatan awal dari kesempurnaan manusia.

2. Kesempurnaan yang dimiliki oleh tetumbuhan dan binatang dari jenis dan spesies apapun, mempunyai batasan tertentu yang dapat diuji coba dan dikenali dengan mudah. Dan sepanjang tidak ada perbedaan antara individu-individu dalam satu jenis atau spesies yang sama selama berabad-abad dari segi jenis kesempurnaan dan batas akhir yang diraihnya, maka dengan memperhatikan dan mempelajarinya dalam jumlah tertentu akan dicapai keyakinan bahwa kesempurnaan untuk jenis dan spesies yang bersangkutan adalah hal-hal yang berada dalam wilayah apa yang kita tangkap dan persepsikan darinya, dan bukan dari luar itu. Karenanya, kesempurnaan sebatang pohon apel terletak pada kemampuannya menghasilkan buah dengan rasa, warna, aroma dan ukuran tertentu. Kesempurnaan seekor lebah adalah ketika ia dapat hidup dengan pola tertentu yang teratur dan dalam kesanggupannya menghasilkan cairan manis beraroma khas yang disebut 'madu'.

Dan adalah hal yang lumrah bahwa mungkin saja buah apel dan madu mempunyai sifat-sifat dan manfaat-manfaat lain yang belum tersentuh oleh pengetahuan manusia. Akan tetapi manfaat-manfaat tersebut bagaimanapun juga adalah bagian dari karakteristik buah apel dan madu yang menjadikan terbedakannya pohon apel dan lebah dari selainnya selama kurun waktu berabad-abad. Akan tetapi, ketika manusia itu diperhatikan sebagai karakter yang menakjubkan dan dipenuhi beragam rahasia yang dikandungnya, akan didapati bahwa ukuran manusia yang relatif kecil dan banyaknya keserupaan yang dimilikinya dengan binatang dalam perkara-perkara kematerian itu, mempunyai

karakteristik tipikal yang secara kontras membedakannya dari selainnya.

Inilah makhluk bernama "manusia" yang dari hari ke hari tersingkap satu persatu misteri kemaujudannya. Dan inovasi-inovasi baru yang ditemukannya karena kemampuannya yang menakjubkan. Inilah manusia yang tidak pernah berhenti dari aktivitas gerak dan perubahan, sejak awal penciptaannya hingga saat ini. Sehingga setiap hari kita diberitakan tentang beragam kreasi dan fenomena mengagumkan dalam pentas alam semesta yang sangat luas ini yang bersumber dari keilmuan dan daya cipta yang dihasilkannya.

Kemajuan yang menakjubkan ini adalah hasil daya cipta manusia yang terkait dengan hal-hal kematerian. Namun upaya mengenali kreasi dan kemampuan manusia terkait dengan hal-hal metafisika dan supranatural tidaklah semudah ini. Seringkali keajaiban-keajaiban yang bersifat metafisika dan spiritual lebih mencengangkan ketimbang keajaiban-keajaiban yang bersifat material.

Bisa didapati dalam kehidupan sehari-hari maupun dari berita yang sampai kepada kita, bahwa para penempuh jalan supranatural dan kemistikan mampu memperlihatkan berbagai hal yang tidak dapat dipahami oleh kebanyakan orang selain mereka sendiri. Mereka melakukan berbagai atraksi yang tidak mungkin dapat diinterpretasikan dengan hukum-hukum kematerian yang biasa kita gunakan sehari-hari sebagaimana juga tidak dapat diingkarinya secara mutlak.

Dengan ini semua dapatkah dikatakan bahwa mengenali batas-batas [wilayah] eksistensi manusia dengan metode yang sama—yang bisa mengenali kesempurnaan-kesem-

purnaan tumbuhan dan binatang—adalah sesuatu yang faktual (yang dapat direalisasikan)?

3. Hal-hal yang dapat dilakukan ujicoba secara langsung kepadanya adalah sesuatu yang dapat dipersepsi secara indrawi. Sedangkan kesempurnaan-kesempurnaan spiritual dan cakrawala maknawiyah adalah perkara-perkara yang tidak dapat dieksperimentasikan secara langsung dan tidak dapat dikenali neraca untuk mengukurnya. Kalaupun kita mengatakan bahwa *âtsâr* (indikasi-indikasi) yang bersumber dari kebanyakan individu manusia merupakan sesuatu yang dapat dieksperimentasikan, akan tetapi mengenali sumber-sumber kejiwaannya yang memunculkan *âtsâr* ini serta evaluasi atas kesempurnaannya, merupakan perkara yang tidak dapat dieksperimentasikan.

Dengan memperhatikan apa yang dipaparkan ini, maka tidak mengherankan kalau kemudian kita melihat terjadinya perbedaan pandangan para filosof dan ulama dalam mengidentifikasi kesempurnaan hakiki manusia.

Pendapat-Pendapat Tentang Kesempurnaan Manusia

Dengan memperhatikan adanya perbedaan di kalangan para filosof dan para pemikir, kaitannya dengan *world-view* (pandangan dunia), maka sesuatu yang alami adalah kalau kemudian terdapat perbedaan dalam menyikapi dan memandang hakikat manusia. Akan tetapi menganalisa dan mempelajari semua sikap dan pandangan mereka atas masalah ini tidak banyak membantu. Oleh karena itu, di sini hanya akan menyebutkan beberapa pandangan mereka yang mendasar:

Kesempurnaan manusia terletak pada sejauh mana ia dapat menikmati kelezatan-kelezatan dan kesenangan-

kesenangan material. Dan untuk dapat meraih itu maka seseorang harus menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga aset dan sumber-sember daya alam dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan kemakmuran dan kesenangan hidup manusia. Pandangan ini berpijak pada prinsip kesejatian-materi (materialisme) dan hedonisme serta individualisme.

Kesempurnaan manusia terwujud ketika sebuah masyarakat dapat meraih dan mengeksporasi aset dan sumber daya-sumber daya alam [semaksimal mungkin]. Untuk mencapai tujuan itu, maka harus diupayakan perealisasian kesejahteraan semua lapisan masyarakat yang bersangkutan. Perbedaan pandangan dengan yang sebelumnya adalah bahwa pandangan ini dibangun di atas prinsip 'kesejatian-masyarakat' (sosialisme—penerj.).

Kesempurnaan manusia terletak pada perkembangan spiritual dan maknawinya yang didapatkan melalui *riyâdhah* dan perjuangan melawan kelezatan-kelezatan materi. Pandangan ini bertolak belakang dengan dua pandangan sebelumnya.

Kesempurnaan manusia terletak pada kesempurnaan rasionalitas (*aqliyah*)-nya. Hal itu hanya dapat diraih melalui ilmu pengetahuan dan filsafat.

Kesempurnaan manusia terkandung pada kemajuan intelektualitas (*aqliyah*) dan moralitas (*akhlaq*)-nya. Yang demikian itu diraih dengan jalan perolehan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter-karakter kejiwaan yang utama.

Dua pandangan yang terakhir, sebagaimana halnya pandangan yang ketiga, bertentangan dengan prinsip "kesejatian-materi", akan tetapi pada saat yang sama

pandangan ketiga berbeda dengan dua pandangan terakhir di mana ia memandang badan (hawa nafsu) sebagai musuh yang harus diperangi. Dan dengan pengekangan dan penundukan terhadap hawa nafsunya, akan diperoleh kesempurnaan insani. Sedangkan dua pandangan yang terakhir memandang badan atau jasmani (hawa nafsu) sebagai sarana yang dapat difungsikan untuk sampai kepada peraihan kesempurnaan.

Sedangkan perbedaan antara pandangan keempat dan kelima adalah jelas, kendati pandangan kelima terkadang dianggap sebagai interpretasi atas pandangan keempat.

Jelas bahwa pandangan-pandangan ini dan pandangan-pandangan lain yang tidak kami sebutkan, semuanya dibangun di atas prinsip-prinsip filsafat tertentu yang memang layak dipelajari lebih dahulu. Untuk mengkajinya diperlukan ulasan filosofis mendalam yang tentunya tidak sesuai dengan pembahasan buku ini. Seperti sudah disebutkan pada bagian-bagian awal bahwa metodologi yang dipakai dalam memaparkan diskursus ini adalah dengan menggunakan premis-premis gamblang dan *wijdânî* dan berusaha untuk menghindarkan argumentasi-argumentasi pelik yang memerlukan sedikit ada penjelasan sebelumnya dan itu memerlukan pendahuluan yang tidak singkat, agar kemanfaatannya lebih besar dan merata yaitu agar orang-orang yang tidak mempunyai pemahaman tentang masalah-masalah filosofis dan argumentasi-argumentasi naqliyah dapat juga mengambil manfaatnya serta agar kita tidak berbenturan dengan kefanatikan pihak-pihak yang berbeda pemahaman [dalam masalah-masalah filosofis yang bersangkutan].

Berdasarkan pemaparan di atas, agar dapat dikenal kesempurnaan hakiki manusia, maka dalam pemaparan dalil-dalil, diupayakan tidak bersandar pada prinsip-prinsip filsafat tertentu, yang menurut satu kalangan diterima, sementara menurut kalangan yang lain ditolaknya atau pandangan-pandangan teologis tertentu yang hanya diyakini oleh sebagian pihak saja.

Diupayakan, untuk memulai pembahasan ini dengan menggunakan maklumat atau proposisi yang segamblang dan sesederhana mungkin. Dan ini tentunya tidak berarti bahwa tidak akan terjadi sikap "berseberangan" dengan pandangan filosofis tertentu—yang mungkin tampak berbeda dengan pola kami dalam penarikan kesimpulan—dan tidak juga agar kesimpulan pembahasan ini dapat diterima oleh semua mazhab pemikiran. [Mengharapkan] kesuksesan semacam ini sama dengan 'menanti' pertemuan dua perkara kontradiksi yang jelas-jelas merupakan suatu kemustahilan.

Bab II

FITRAH
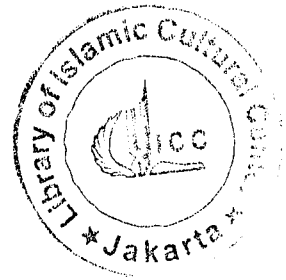
Kecenderungan Fitriah

Dalam diri manusia terdapat serangkaian naluri, perasaan, hasrat, tendensi, karsa, keinginan, dan respon batin serta aktivitas-aktivitas dan kualitas-kualitas kejiwaan lainnya. Jumlahnya banyak dan beragam. Hal itu semua menjadi objek kajian para psikolog dan peneliti masalah-masalah ilmu jiwa untuk kemudian memunculkan pandangan beragam dan berbeda-beda seputar cara mengenali hakikatnya, pengelompokannya, dan pengklasifikasian antara yang prinsip (*ashîl*) dan yang bukan prinsip, cara kemunculan dan perkembangannya, korelasinya dengan anggota badan manusia, dan, khususnya, dengan jaringan urat syaraf dan kelenjar-kelenjar tubuh manusia. Hanya saja metodologi pembahasan yang kami gunakan dalam buku ini tidak sejalan, jika kami memaparkan maupun mengritisi pandangan-pandangan tersebut.

Oleh karena itu, kami disini—tanpa bermaksud mengukuhkan atau menyanggah mazhab filsafat atau mazhab ilmu jiwa tertentu—berusaha memfokuskan diri dan merenungi secara mendalam sejumlah hasrat-hasrat fitri dan tendensi-tendensi (kecenderungan) alamiah yang

berperan penting yang—dalam pandangan kami—bersifat mendasar dan prinsipil dan terdapat pada diri manusia.

Kami juga berupaya mengkaji beragam bentuk pengejawantahannya serta proses penyempurnaan (evolusi) yang dilakukannya dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi hasrat-hasrat tersebut dalam situasi dan fase yang beragam dari kehidupannya. Karena dengan begitu kita telah berhasil 'membuka' jalan untuk mengenali kesempurnaan hakiki dan tujuan puncak manusia. Hal ini tak lain dikarenakan hasrat-hasrat dan tendensi-tendensi yang bersifat fitri termasuk dalam kategori daya terkuat yang ada pada manusia yang diletakkan oleh "Tangan-penciptaan" (baca: Tuhan—penerj.) pada diri manusia secara sangat mendasar dan mendalam agar manusia—dengan keberadaannya sebagai motivator—bertolak untuk bergerak dan bangkit serta berupaya dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah dan perolehan (*iktisâbî*) serta unsur-unsur eksternal yang ada dan kemudian menempuh jalan kebahagiaan dan kesempurnaannya.

Berdasarkan ini, maka tujuan yang diacu oleh hasrat dan tendensi-tendensi tersebut akan dapat mengarahkan kita—persis seperti jarum kompas—ke arah tujuan dan perjalanan akhir yang dikehendaki manusia.

Oleh karena itu, selayaknya kita memfokuskan perhatian pada hasrat-hasrat dan tendensi-tendensi ini dengan penuh ketelitian, kesabaran dan ketabahan dan kemudian kita merenungkannya dengan seksama dengan menghindarkan diri dari melakukan penghukuman "asal-jadi" dan pandangan-pandangan tergesa-gesa agar pada gilirannya dapat memperoleh kesimpulan yang benar dan

pasti melalui analisa rinci sehingga dengan begitu kita akan memperoleh kunci kebahagiaan yang diharapkan.

Kecenderungan Mengetahui

Manusia mempunyai tendensi fitri untuk mengetahui, mengenal, dan meliput hakikat-hakikat wujud. Tendensi ini telah muncul sejak masa kanak-kanak. Dan tendensi ini juga tak pernah lepas dari diri manusia hingga akhir hayatnya.

Rangkaian pertanyaan beruntun yang diajukan seorang anak kecil menunjukkan adanya tendensi fitri ini pada manusia. Dan setiap kali daya dan kemampuan seorang anak meningkat, maka semakin meluas pula pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkannya. Dan setiap kali bertambah pemahaman dan konsepsi-konsepsi mentalnya atas sesuatu, maka semakin bertambah besar pula ketidaktahuan atas banyak hal dan masalah-masalah lainnya yang belum tersingkap olehnya.

Arah yang secara umum diacu oleh daya persepsi ini, merupakan sarana pemuasan atas tendensi fitri ini [yakni rasa keingintahuan]. Hal yang demikian itu terus berjalan menuju ke arah kemeliputan pengetahuan secara total atas alam eksistensi dimana tak satu wujud pun yang berada di luar *'wilayah'* yang berusaha dicakup oleh tendensi ini. Dengan demikian hendaknya kita mempelajari perjalanan keilmuan (*as-sair al-'ilmî*) manusia semenjak dari awal kemunculannya. Kita akan mempelajarinya secara runtut selangkah demi selangkah hingga kita mendapatinya sampai di manakah titik akhir dari perjalanan keilmuan tersebut.

Pengenalan manusia terhadap alam semesta bermula dari indra lahiriahnya dan interaksi anggota badannya

dengan segala sesuatu (yang merupakan alam eksternal) yang berada dihadapannya. Dan setiap dari perangkat indrawi ini melakukan kerjanya melalui operasi dan sistem tertentu dengan segala sesuatu yang merupakan objek "di luar" dengan cara mengirim sebagian kesadaran atau indikasi (*atsar*) berupa cahaya, suara, suhu, aroma, dan rasa kepada syaraf dan kemudian munuju otak. Dengan cara seperti ini subjek yang bersangkutan dapat mempersepsi beragam kualitas dan kondisi yang berkaitan dengan beragam fenomena yang merupakan objek-objek materi yang berada dalam situasi tertentu yang berada di depannya.

Akan tetapi persepsi indrawi yang ada pada manusia masih mempunyai kekurangan dan belum cukup untuk memuaskan tendensi fitri dan instingtif ini dalam menyingkap dan mengenali beragam hakikat. Hal ini antara lain disebabkan oleh:

Pertama, ia hanya berkaitan dengan kualitas-kualitas tertentu dari fenomena objek-objek yang terindra dan perkara-perkara yang merupakan rangkaian aksiden (*a'râd*) dan tidak dapat meliputi semua kualitas (*kaifiyah*)-nya, terlebih yang merupakan zat dan substansi sesuatu itu sendiri ataupun aspek-aspek yang tak terindrai darinya.

Kedua, bidang kerja persepsi indrawi ini terbatas hanya pada kondisi tertentu. Sebagai contoh, mata manusia tidak dapat melihat cahaya kecuali pada kisaran gelombang antara kurang 0,04 mikron hingga 0,08 mikron. Karena itu kita tidak dapat melihat sinar ultraviolet dan infra merah. Dan telinga kita hanya dapat mendengar suara-suara yang kisaran frekuensinya antara 30 hingga 16.000 per sekon. Di luar batasan itu telinga kita tidak dapat mendengarnya. Demikian juga halnya dengan semua persepsi indrawi

lainnya di mana semuanya bergantung pada adanya prasyarat-prasyarat tertentu.

Ketiga, persepsi-persepsi tersebut sangat terbatas dari segi masa keberlangsungannya. Mata dan telinga misalnya, hanya dapat menjaga dan menangkap kesan dari cahaya. Sementara suara hanya dalam waktu sepersepuluh detik dan tidak lebih dari itu. Dan dengan terputusnya hubungan antara alat indra dengan objek eksternal maka tertutuplah 'pintu' makrifat dan persepsi.

Demikianlah, dan terlebih lagi telah dibuktikan banyaknya kekeliruan indra [dalam melakukan kerja menangkap kesan-kesan objek eksternal]. Dan hal tersebut membuktikan bahwa persepsi indrawi belum cukup untuk memberikan informasi tentang alam eksternal dalam bentuk yang paling jelas.

Namun demikian jalan pengenalan dan pengonsepsian tidak terbatas hanya melalui alat indra saja. Manusia masih mempunyai media lain. Misalnya daya selain indra yang—setelah terputusnya relasi anggota badan dengan alam materi—masih dapat menjaga kesan yang diterimanya dari objek materi yang bersangkutan dengan cara khusus dan merefleksikannya dalam kondisi-kondisi yang diperlukan pada lembaran mental (*dzihn*) subjek yang memersepsikannya, sebagaimana dzihn manusia juga mempunyai kemampuan lain untuk mengonsepsi serangkaian konsep universal (*mafâhîm kulliyyah*) dan selanjutnya mengondisikan dzihn untuk melahirkan preposisi-preposisi asentual (*qadhâyâ tashdîqîyah*) dan mempermudah kerja berpikir serta melahirkan kesimpulan-kesimpulan rasional yang meliputi bidang empiris maupun non-empiris.

Dengan sarana daya internal (*quwwah dâkhiliyah*)-nya, manusia mampu memperluas wilayah pengetahuannya dan menghasilkan sejumlah kesimpulan dari eksperimen-eksperimen serta kerja konseptualisasi inheren-aksiomatik (*al-idrâkaât al-fithriyah al-badîhiyah*). Sesungguhnya kemajuan di bidang filsafat, sains dan dunia industri sangat bergantung pada daya-daya *batiniah-aqliyah* ini. Namun tentunya dengan tetap memperhatikan sisi perbedaan filsafat dengan sains. Sains lebih banyak menitikberatkan bidang kajiannya pada karakteristik dan pengaruh-pengaruh maujud [fisikal] untuk diambil kemanfaatan darinya guna terciptanya kehidupan yang lebih baik dan lebih mudah, Sedangkan tujuan mendasar dari filsafat adalah memahami quiditas dan esensi segala sesuatu [dalam batasan yang memungkinkan] dan hubungan kausalitas yang mengikat antar objek-objek tersebut.

Jelas bahwa pemahaman yang sempurna atas eksisten (maujud) tertentu tidak akan berhasil tanpa mengenali kausa-kausa eksistensialnya (*al-'ilal al-wujûdiyah*), atau sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Sina di dalam kitabnya *Burhân asy-Syifâ'*, yang sekaligus beliau komentari secara memadai. Ia menjelaskan dalam pernyataannya: "Sesuatu yang bersebab (mempunyai kausa) tidak dapat dikenali melainkan melalui sebab-sebabnya."

Karena perjalanan untuk mengetahui sebab-sebab bagi sesuatu berujung pada *adz-Dzât al-Bârî* (yakni: Allah Swt selaku Kuasa Prima—penerj.). Maka dapat disimpulkan bahwa perjalanan rasionalitas [dalam pengenalan segala sesuatu] pada manusia berujung pada *ma'rifatullah* (pengenalan kepada Allah Swt).

Banyak kalangan filosof yang membayangkan bahwa kesempurnaan keilmuan manusia akan berakhir pada batasan ini. Dari sini mereka kemudian membayangkan bahwa kesempurnaan manusia atau dengan ungkapan yang lebih teliti, kesempurnaan keilmuan manusia terbatas pada pemahaman rasional yang utuh atas alam eksistensi. Akan tetapi kalau kita merenungi dengan lebih mendalam atas tuntutan-tuntutan fitrah, akan tampak jelas bahwa naluri mencari-tahu atas hakikat-hakikat segala sesuatu pada manusia, tidak akan terpuaskan hanya dalam batasan kerangka pengetahuan ini. Ia (yakni manusia) akan berupaya untuk dapat sampai pada tingkatan *ma'rifah-'ainiyah* (pengetahuan dalam tataran entitas) serta pengetahuan dengan kehadiran (*hudhûrî*) dan penyaksian (*syuhûdî*) atas hakikat-hakikat wujud. Pengetahuan dalam kategori ini tidak dapat dihasilkan melalui media konsep-konsep rasional dan kajian-kajian filsafat.

Seluas dan sejelas apa pun gambar-gambar (*tashawwurât*) dan konsep-konsep kognitif (*mafâhîm dzihniyah*), ia tetap saja tidak dapat memperlihatkan sebuah hakikat kepada subjek yang mengetahui hakikat-hakikat entitas (*al-haqâ'iq al-'ainiyah*). Tetap terdapat perbedaan antara gambaran-gambaran kognitif dengan hakikat eksternal dari suatu objek, sebagaimana perbedaan antara *mafhûm* lapar dengan hakikat *wijdânî* atau faktual dari lapar itu sendiri.

Pengertian yang kita tangkap tentang 'lapar' adalah suatu keadaan yang kita rasakan di saat tubuh kita membutuhkan makanan. Adapun bila keadaan ini tidak dapat dirasakan, maka ia (si subjek) tidak dapat merasakannya melalui pengertian ini. Demikian juga dengan filsafat, ia dapat memberi penjelasan kepada kita konsepsi tentang

hakikat-hakikat wujud bermula dari Allàh [sebagai yang menempati ranah wujud tertinggi] hingga materi [yang menempati ranah wujud terendah—penerj.]. Hanya saja pengenalan atas hakikat *'ainiyah* dan penyaksian terhadapnya berbeda secara kontras dengan pengertian-pengertian [dalam kelompok yang pertama] ini.

Sesungguhnya perkara yang dapat memberikan penawar kepada rasa haus atas naluri pencarian hakikat secara sempurna adalah pengetahuan dengan kehadiran (*al-'ilm al-hudhûrî*) dan persepsi dengan penyaksian (*al-idrâk asy-syuhûdî*) atas hakikat-hakikat sebuah entitas yang mana hal itu tentunya diikuti pula dengan penangkapan unsur-unsur pembentuk eksistensi (*muqawwimât*)-nya serta korelasi-korelasi yang terdapat pada unsur-unsur pembentuk objek yang bersangkutan.

Manakala setiap *maujûd-mumkin* dapat disaksikan dalam bentuknya sebagai "ikatan" (*ta'alluq* atau *irtibâth*) dengan Allah Swt selaku *adz-Dzât al-Qayyûm al-Muta'âlâ* maka semua objek pengetahuan sebuah entitas (*al-ma'lûmât al-'ainiyah*) atas suatu hakikat faktual akan bermuara kepada pengetahuan atas suatu hakikat mandiri yang paling prinsip dan mendasar (*al-haqîqah al-mustaqillah al-ashîlah*). Dan segala sesuatu [dalam konteks ini] akan menjadi bayangan-bayangan atau rangkaian lokus pemanifestasian (*mazhâhir*)-Nya.

Kecenderungan Berkuasa

Di antara tendensi fitri dan alami yang ada pada manusia adalah tendensi atau hasrat untuk menguasai dan mendominasi terhadap eksistensi-eksistensi lain. Tendensi ini telah ada sejak masa kanak-kanak dan terus berjalan pada

diri manusia hingga akhir hayatnya. Namun demikian tetap memperhatikan perbedaan-perbedaan yang dihasilkan oleh perbedaan usia, fase kehidupan, dan kondisi eksternal serta sisi objek kekuasaan yang bersangkutan. Seorang bayi sehat yang menggerakkan kedua tangan dan kakinya dan rangkaian gerak tak mengenal jemu. Apa yang dilakukan seorang anak kecil merupakan tanda atas kebutuhan fitri ini. Kemudian zona yang ingin dikuasai dan didominasi oleh manusia semakin meluas hingga ke arah tak terbatas.

Aktivitas manusia dalam memanfaatkan beragam sumber kekuatan dan 'membentangkan' kekuasaannya dimulai dengan media syaraf-syaraf penggerak dan otot-otot badan serta bersandar pada daya-daya alamiahnya. Gerak dan aktivitas kontinu yang ditunjukkan oleh seorang anak kecil yang muncul sebagai tuntutan nalurinya sangat membantu dalam menguatkan dan mengukuhkan jati 'diri'nya. Sedikit demi sedikit bertambah kuatlah otot-ototnya. Pada tahapan berikutnya ia pun sanggup melakukan pekerjaan yang lebih besar dan lebih berat hingga mencapai puncak kekuatan fisiknya dengan memasuki masa remaja dan masa produktif (*asy-syabâb*). Setelah itu ia sampai pada masa-'penurunan' dan non-produktif dalam kaitannya dengan masalah ini. Kemudian memasuki masa-ketakberdayaan dan renta (*asy-syaikhukhah*/ masa tua) di mana kekuatan fisiknya mulai terlucuti secara perlahan dan pasti. Namun kendati demikian hasrat kuat untuk berkuasa tetap bersarang dalam diri manusia dan tak mungkin padam sepenuhnya.

Dalam kerja unjuk-kekuatan dan penaklukan, manusia tidak merasa cukup hanya dengan menggunakan daya-daya alamiah saja, lebih dari itu ia juga menggunakan media sains

dan kekuatan industri serta teknologi untuk mendapatkan sarana-sarana dan fasilitas-fasilitas hidup yang lebih baik.

Pada gilirannya ia akan mampu menguasai dan mengeksploitasi beragam sumber daya alam bagi kemaslahatan dirinya. Dan dalam kaitannya dengan masalah ini kita dapat melihat betapa besar peran yang dimainkan oleh beragam discoveria dan penemuan saintifik khususnya pada periode-periode terkini serta perannya kelak dalam memenuhi hasrat-hasrat fitri manusia.

Bahkan lebih jauh lagi, manusia juga memanfaatkan daya dan kekuatan-kekuatan sesama [individu manusia lainnya] untuk merealisasikan dominasi dan hasratnya. Kenyataannya bisa didapati bahwa manusia bekerja sesuai dengan kadar kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan individu lain dengan berbagai cara dan beragam sarana.

Usaha keras manusia untuk mendapatkan berbagai status penting dan kedudukan sosial yang terpandang di tengah-tengah sebuah masyarakat serta upaya suatu bangsa untuk menjajah dan memperbudak bangsa lainnya dan menjadikannya berada di bawah pengaruh kekuasaannya, tidak lain merupakan penerapan dan penegasan atas eksistensi jenis tendensi ini yang ada pada diri manusia. Penerapannya terkadang masih dalam batas-batas yang dibenarkan. Namun tidak jarang juga sampai pada sikap melampaui batas dengan melanggar hak-hak orang lain dalam beragam bentuknya. Seperti dalam bentuk penjajahan dan pemanfaatan [eksploitasi] secara zalim (tidak proporsional).

Kerja yang terus meningkat dan berkembang ini yang dimaksudkan guna merealisasikan kekuasaan yang lebih

besar, tidak terhenti pada batasan ini. Manusia masih terus berupaya mengembangluaskan tendensinya ini hingga meliputi kekuatan-kekuatan non-indrawi [supranatural] dan metafisika. Adanya beragam bentuk ilmu-ilmu 'aneh' dan penundukan jin dan arwah-arwah serta berbagai macam bentuk *riyâdhah* (olah-batin) merupakan bagian dari hal-hal yang menegaskan adanya upaya menakjubkan dan mengherankan yang dilakukan manusia untuk memperluas kekuasaan dan mengembangkan pengaruhnya dalam beragam aspek kehidupan.

Kalaupun diasumsikan bahwa manusia dapat meraih kekuatan untuk menguasai dan menaklukkan daya-daya indrawi dan supraindrawi, apakah kemudian berarti bahwa manusia telah sampai pada batas kesempurnaannya? Dan apakah juga berarti bahwa kebutuhan dan rasa-'lapar'nya atas hal yang bersangkutan telah dapat terkenyangkan dengan sempurna?

Sekalipun kekuatan-kekuatan ini—seberagam dan sebesar apapun keberadaannya—dapat ditaklukkan oleh kekuatan yang lebih 'tinggi' dan kekuasaan yang lebih luas. Apakah lantas dapat dibayangkan bahwa tendensi manusia yang tak terbatas dapat terpuaskan secara total?

Jelas bahwa kedahagaan-fitri [inheren] tidak akan dapat terpuaskan secara utuh kecuali jika manusia berhubungan dengan sumber kekuasaan dan kekuatan tak terbatas. Kalau tidak, maka upaya manusia yang begitu keras dan gigih akan terus berjalan tanpa ada ujungnya.

Kecenderungan Cinta dan Penghambaan

Dalam diri manusia terdapat bentuk tendensi atau hasrat lain yang bukan termasuk dalam kategori makrifat

(ilmu pengetahuan) dan *qudrah* (kekuasaan, kekuatan), melainkan dalam bentuk hasrat untuk membentuk suatu kesalingterikatan dan jalinan hubungan-*wujûdiyah* (eksistensi) dan *idrâkiyah* (persepsi) dengan individu atau objek lain. Mengingat bentuk tendensitas dan tendensi ini tidak populer di kalangan para psikolog dan para pemerhati masalah-masalah kejiwaan. Maka mereka tidak membahasnya dalam porsi yang memadai. Karenanya penjelasan terhadap hal itu bukan perkara mudah.

Masing-masing diri kita mempunyai tendensi dan perasaan keterikatan dengan sesuatu objek yang 'menarik'-nya ke arah dirinya. Sebagaimana magnet yang menarik benda-benda keras berbahan logam. Ketertarikan ini mempunyai tingkatan-tingkatan dan implikasi-implikasi yang beragam dan berbeda-beda. Keberagaman tingkatan dan derajat tersebut telah sampai pada batas yang menimbulkan keraguan pada banyak orang dalam menentukan mana dan apa yang merupakan unsur-penghimpun (*jâmi'*) atas tingkatan-tingkatan tersebut. Yakni apakah perbedaan tingkatan itu berasal dari satu esensi (*mâhiyah*) yang sama?

Pengejawantahan paling jelas atas perasaan cinta yang fitri ini terdapat pada diri kaum ibu. Mereka akan tenggelam dalam alam-kelezatan [baca: kenikmatan] saat mereka memandangi anak atau momongannya dan mencurahkan ayomannya serta mengawasi dan bersenda gurau dengannya. Kecintaan seorang ibu kepada anak atau bayinya merupakan bentuk pengejawantahan cinta fitri yang paling menakjubkan. Fenomena ini—sepanjang sejarah—mengilhami banyak penulis dan penyair. Dengannya mereka menghasilkan karya-karya tulisan yang indah dan meme-

sona. Begitu juga halnya dengan kecintaan ayah terhadap anaknya.

Contoh lain dari hasrat-cinta adalah ikatan cinta seorang anak kepada kedua orangtuanya, cinta antar sesama saudara, dan anggota sebuah keluarga yang masing-masing darinya 'terikat' secara alamiah dengan selainnya. Bentuk pengejawantahan lain dari cinta dan tendensi fitri ini adalah apa yang didapati pada sesama individu dalam sebuah ras dan suku bangsa. Seperti rasa kesalingterkaitan kemanusiaan yang umum yang sebagian dari mereka menguatkan sebagian lainnya. Bentuk ikatan ini akan bertambah kuat setiap kali adanya unsur-unsur lain yang menyertainya. Seperti ikatan karena sama-sama berasal dari satu kota, karena ketetanggaan, karena usia yang sama, karena hubungan suami-istri, atau juga karena unsur satu kepercayaan dan jalan hidup, dan lain sebagainya.

Di samping itu terdapat bentuk pengejawantahan lain dari cinta, yaitu munculnya tendensi atau kecenderungan manusia terhadap sebagian objek tertentu yang dapat memberikan manfaat kepada dirinya bagi kehidupan materialnya serta yang berandil dalam menjamin terpenuhinya hajat dan keperluan-keperluannya di dalam kehidupan material. Contohnya uang, harta benda, pakaian, dan tempat tinggal.

Di antara pengejawantahannya yang lain, adalah kerinduan dan tendensi seseorang pada kesempurnaan, keindahan dan segala hal yang merupakan objek kesempurnaan dan keindahan. Khususnya pada mereka yang memiliki kepekaan terhadap hal-hal estetik. Manusia cenderung kepada sesuatu yang dapat memberikan segala

sesuatu yang bisa memuaskan rasa hausnya atas keindahan dan hal-hal yang dapat menenteramkan jiwa dan batinnya.

Berdasarkan tatanan seperti ini, bisa didapati bahwa manusia juga cenderung kepada keindahan-keindahan maknawi. Seperti keindahan *mafâhim* (konsep-konsep kognitif), *tasybîhât* (gaya bahasa penyerupaan—penerj.), *isti'ârât* (metafora-metafora), *kinâyât* (metonim-metonim), serta keindahan-keindahan *lafaz* dan ungkapan-ungkapan prosa dan syair yang begitu diakrabi oleh mereka yang memiliki ketajaman dan kepekaan dalam hal cita rasa sastra.

Demikian juga halnya dengan kesempurnaan-kesempurnaan dan keindahan-keindahan spiritual dan moral yang begitu dihayati oleh para pakar ilmu jiwa dan ulama akhlak serta kaum moralis. Selain itu terdapat keindahan-*aqlî* (rasional) yang memesonakan para teosof (*hukamâ'*) dan filosof atau keindahan-*wujûdî* yang diraih melalui penyaksian mistikal (*asy-syuhûdî al-'irfânî*), yaitu seseorang telah berjaya mencapai suatu fase di mana ia tidak lagi melihat suatu yang ada pada lembaran eksistensi melainkan hanya keindahan semata, sesuai dengan yang disinyalir oleh ayat, Yang telah mengadakan dengan sebaik-baiknya segala sesuatu yang diciptakan-Nya.

Setiap kali zona sebuah eksistensi bertambah luas dan menguat, maka penyaksian (*musyâhadah*)-nya terhadap keindahan [yang mengiringinya] akan semakin menakjubkan dan pengaruh yang ditimbulkannya semakin memukau.

Dengan ungkapan lain, suatu eksistensi tertentu, akan mengungkapkan sesuatu sesuai kadar keluasan eksistensi dan kadar potensialitas (*qâbiliyah*)-nya—pancaran cahaya Tuhan yang diterimanya. Dan semakin sempurna porsi

sebuah eksistensi, maka ia akan mampu memancarkan cahaya Ilahiah dengan lebih kuat dan menakjubkan.

Secara umum kita dapat menggambarkan cinta dari segi kuat dan lemahnya dalam tiga tingkatan, yaitu:

Tingkatan yang lemah, yaitu suatu tingkatan cinta di mana ia menuntut kedekatan dengan eksistensi yang dicintai dalam kondisi-kondisi biasa. Namun tidak diikuti dengan suatu bentuk pengorbanan dan *îtsâr* (sikap mengedepankan kepentingan subjek yang dicintai).

Tingkat menengah, yaitu suatu tahapan cinta di mana—di samping adanya kehendak untuk 'dekat' dengan subjek yang dicintai—ia juga memuat suatu bentuk pengorbanan dalam mencintai kekasih [yang dicintainya]. Akan tetapi pengorbanannya itu tidak sampai berbenturan dengan kemaslahatan dan kepentingan mendasar pribadinya secara umum.

Tingkat ketenggelaman (atau keterpanaan yang mendalam), yaitu suatu tahapan cinta di mana seseorang tidak segan-segan untuk memberikan suatu bentuk pengorbanan demi kekasih atau subjek yang dicintainya. Tidak ada kelezatan atau kesenangan selain kesenangan dengan 'manut' kepada kekasih yang dicintainya dan ketika ia dapat merealisasikan harapan dan keinginan-keinginannya dalam beragam kondisi. Bahkan kesenangan sempurna dirasakannya manakala ia berhubungan dan terikat dengan subjek yang dicintainya itu. Dan pada gilirannya ia akan mengalami 'kefanaan' (kesirnaan ontologis) dan melupakan dirinya dalam mencintai kekasihnya. Oleh karenanya, ia mengalami puncak kelezatan ketika ia tunduk di hadapan kekasihnya dan manakala ia menunjukkan sikap ber-*maulâ* (mengikut dan patuh) kepadanya. Inilah tanda dari tahapan

cinta ketiga ini yang menyebabkan manusia mengedepankan keinginan kekasihnya atas apapun selainnya dengan tidak tanggung-tanggung.

Jelas bahwa ketika kecintaan dan kerinduan seseorang terhadap sesuatu semakin menguat dan membara, maka dengan sendirinya kadar kesenangan dan kepuasan yang diperolehnya, dengan merealisasikan sesuatu tersebut atau ketika ia sampai kepadanya, akan lebih besar dan kuat. Dan dari sisi lain akan didapati bahwa kesempurnaan kesenangan (kelezatan) bergantung pada tingkat kebutuhan kita dan nilai *wujûdiyah* atas sesuatu yang kita cintai tersebut.

Dengan demikian, maka apabila seseorang mempunyai suatu bentuk kecintaan yang sangat kuat kepada maujud paling agung dan paling besar nilainya, dan ia mengenali nilai *wujûdiyah* yang terkandung padanya secara detil, maka—dengan ia sampai kepada maujud tersebut selaku objek (baca juga: subjek) yang dicintainya—ia akan menghimpun kelezatan yang paling menakjubkan.

Kalau kemudian diasumsikan bahwa kondisi "pencapaian" (*al-wushûl*) ini [yakni: kepada kecintaan tersebut] tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, maka 'pencapaian' tersebut akan menjadi 'pencapaian' yang langgeng dan permanen di tempat manapun. Dengan demikian, berarti keperluannya yang bersifat sangat fitri ini, akan memperoleh pemuasan secara utuh dan tak tersisa suatu kekurangan apapun.

Dengan demikian maka sebenarnya tendensi fitri yang tak mengenal batas ini mengarah kepada cinta yang membara kepada kekasih yang sempurna dan indah. Karena kesempurnaan dan keindahan tersebut bersifat absolut dan mempunyai ikatan-ikatan *wujûdiyah* yang sangat kuat

dengan manusia. Sehingga manusia melihat keberadaan dirinya sebagai yang ditopang oleh-nya (atau: oleh-Nya) dan sirna [secara ontologis] di dalam-Nya serta bergantung total kepada-Nya. Selanjutnya ia akan merealisasikan [apa yang disebut sebagai] 'pencapaian-hakiki' untuk Sang Kekasih. Karenanya dalam tataran ini tidak ada lagi sesuatu yang dapat memisahkan kedua maujud yang saling mencinta tersebut.

Sedangkan kecintaan kepada eksistensi (*maujud*) lain yang tidak memiliki nilai *wujûdiyah* seperti ini, tidak akan mungkin dapat memuaskan hasrat fitri yang ada pada si pecinta dengan pemuasan yang tanpa batas. Karena ia pasti akan diiringi dengan pelarian, keterpisahan, kegetiran dan penderitaan.

Kecenderungan Mencari Kenikmatan

Setiap manusia dengan jelas akan dapat mengetahui, dengan sedikit merenungi keberadaan dirinya, bahwa berdasarkan fitrahnya ia menginginkan kenikmatan, kesenangan (kelezatan), kedamaian dan kebahagiaan. Ia akan berusaha menghindar dari kesengsaraan, derita dan kegetiran. Demikianlah kenyataannya bahwa usaha manusia yang tak mengenal lelah, dalam hidupnya, dikerahkan untuk memperoleh kenikmatan dan kesenangan-kesenangan yang lebih banyak, lebih kuat, dan lebih langgeng.

Mereka menghindar dari beragam penderitaan, dan berbagai macam bentuk siksaan dan penyakit. Atau setidaknya berupaya untuk meminimalisir. Dan manakala terjadi benturan, maka manusia akan memperbandingkan antara dua perkara yang bersangkutan untuk kemudian ia akan menerima penderitaan yang sedikit untuk terlepas dari

penderitaan yang lebih parah. Dan ia juga tak segan-segan untuk mengorbankan kesenangan yang terbatas guna meraih kesenangan yang lebih banyak dan lebih 'tinggi' [dalam penilaiannya].

Selain itu akal pikiran dan fitrah manusiawi menuntut agar seseorang mau mengemban penderitaan yang sedikit guna meraih kesenangan yang lebih besar dan langgeng. Dan ia juga dituntut untuk 'menutup mata' dari kesenangan yang sedikit untuk terhindar dari siksaan yang besar. Bisa didapati bahwa semua tindakan rasional ditegakkan atas dasar prinsip ini. Adapun perbedaan perilaku masing-masing individu dalam kaitannya dengan sikap melebih-utamakan kesenangan-kesenangan tertentu atas kesenangan-kesenangan lainnya adalah muncul sebagai akibat dari perbedaan mereka dalam mengidentifikasi objek kesenangan yang bersangkutan atau juga karena kekeliruan mereka dalam mempertimbangkan objek kesenangan tersebut. Atau bisa juga karena faktor-faktor lain yang akan dibicarakan nanti pada bab berikutnya.

Dengan demikian, maka kenikmatan (kesenangan) dari sisi tertentu merupakan stimulan bagi serangkaian aktivitas vital [makhluk hidup]. Dan di sisi lain ia merupakan buah dan hasil dari aktivitas-aktivitas itu sendiri. Sementara dari sisi lain, dapat dianggap sebagai sebuah kesempurnaan bagi maujud-maujud yang mempunyai karsa (perasaan) dan daya persepsi dengan memandangnya sebagai sebuah atribut eksistensial di mana masing-masing dari individu [yang memiliki rasa dan daya persepsi] potensial dan kapabel untuk meraihnya.

Tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan dan terlepas dari penderitaan tertentu, merupakan

perbuatan yang senantiasa dilandasi dengan kehendak manusiawi. Ia, yakni manusia, mencintai semua hal yang mendatangkan kesenangan buat dirinya. Inilah karakter manusia, kecintaan akan perkara yang menyenangkan juga terekspresikan pada semua yang menyangkut perbuatan dan atribut yang disenangi. Berdasarkan kenyataan ini, maka akan menjadi jelas bagi kita pertalian kuat antara kesenangan (kelezatan), kehendak dan cinta.

Seyogianya kita memperhatikan suatu fakta bahwa adakalanya seseorang terfokus pada suatu kesenangan tertentu yang untuk meraihnya dibutuhkan banyak pendahuluan. Dan beranjak dari sini muncul keinginan dan kehendak pada orang yang bersangkutan untuk melakukan sejumlah perbuatan yang dipandangnya dapat menjadi pendahuluan (*mukadimah*) bagi yang lainnya. Namun sebenarnya rangkaian kehendak atas perbuatan-perbuatan tersebut merupakan biasan dari keinginan yang mendasar (*ashlî*) atas suatu aktivitas mendasar yang sejak awal telah disoroti dan mendapat perhatian utama oleh pribadi yang bersangkutan.

Karenanya, kecintaan yang mendasar dan prinsipil adalah kecintaan pada maujud atau objek yang diharapkan dan diinginkan secara mendasar dan orisinil (*bil-ashâlah*). Setelah itu kemudian muncul keinginan-keinginan cabang dan partikular atas serangkaian perkara-perkara yang merupakan pendahuluan (*muqaddimât*)-nya serta objek-objeknya di mana pencapaian kepada masing-masing darinya akan memberikan kesenangan yang bersifat 'percabangan' dan relatif sesuai dengan kadar keterpautan-nya dengan keinginan dasar dan prinsipil (*al-mathlûb al-ashîl*) tersebut.

Dari pembahasan yang lalu dapat dimengerti bahwa kesempurnaan hakiki manusia adalah sesuatu yang merupakan fase akhir dari tingkatan-tingkatan eksistensi sekaligus merupakan kesempurnaan tertinggi yang disanggupi untuk diraih oleh manusia. Adapun kesempurnaan selainnya adalah kesempurnaan-kesempurnaan yang berstatus sebagai pendahuluan (*mukadimah*) dan kesempurnaannya lebih merupakan 'alat' dan bersifat relatif (*nisbî*). Statusnya sebagai 'pendahuluan' yang dimiliki oleh setiap manusia adalah terkait dengan kadar pengaruh yang dihasilkan dalam mengantarkan manusia itu sendiri kepada kesempurnaan hakiki. Kendati kesempurnaan hakiki itu sendiri bertingkat-tingkat.

Dengan demikian, maka hal paling mendasar yang dicari dan dikehendaki oleh manusia adalah sesuatu yang merupakan kesempurnaan hakiki. Sedangkan perkara-perkara lainnya yang juga dicari manusia adalah tak lebih sebagai 'cabang' yang disesuaikan dengan kadar dampak yang diberikannya dalam perolehan kesempurnaan. Oleh karena itu maka sebenarnya kelezatan yang dicari oleh manusia dalam bentuknya yang paling mendasar adalah kelezatan atau kenikmatan yang mempunyai kesempurnaan hakiki di mana pada saat yang sama semua yang merupakan pendahuluan mengandung kelezatan-kelezatan cabang dan nisbi. Hal ini, sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, dikarenakan kelezatan paling mendasar (*ashîl*) akan didapatkan manakala seseorang dapat sampai pada perkara (objek) yang paling dicari dan didambakannya.

Sesungguhnya pengenalan terhadap kesempurnaan hakiki menuntut pengenalan kepada kenikmatan paling mendasar. Demikian juga sebaliknya pengenalan kita atas

kesenangan paling mendasar menuntut kita untuk mengenali kesempurnaan hakiki. Mengingat bahwa kenikmatan mendasar memiliki kenikmatan paling tinggi dalam konteks keberadaannya sebagai sesuatu yang mungkin untuk diraih oleh manusia, maka pengenalan kenikmatan paling mendasar meniscayakan pengenalan atas sesuatu [objek] yang dapat memberikan kepada manusia kenikmatan yang paling banyak, paling 'tinggi' [nilainya] dan paling permanen. Beranjak dari sini, kalau kita dapat mengenali suatu maujud atau objek yang dapat memberikan kesenangan dan kenikmatan terbanyak, maka berarti kita telah dapat mengenali suatu bentuk kesenangan atau kenikmatan dalam tataran paling mendasar dan kesempurnaan hakiki manusia.

Seyogianya dan patut direnungkan dan dipelajari secara lebih mendalam tentang hakikat kenikmatan (*ladzdzah*) dan sebab perbedaan tingkatan-tingkatannya agar kemudian kita dapat mengenali kenikmatan insani yang tertinggi dan paling permanen.

Apakah kelezatan tertinggi yang dapat diraih manusia? Apa yang kita pandang pada diri kita yang disebut sebagai kelezatan atau kesenangan (*ladzdzah*), hal itu sebenarnya tidak lebih dari suatu kondisi perseptif (yakni dihasilkan melalui kerja persepsi) yang dirasakan oleh manusia ketika ia meraih apa yang diinginkannya. Sesungguhnya ia (yakni objek tersebut) merupakan sesuatu yang diinginkannya. Kondisi ini dapat terealisir di saat orang yang bersangkutan mengetahui bahwa objek tersebut merupakan sesuatu yang diharapkan sebagaimana ia juga mesti mengetahui dan menyadari keterealisasian kondisi tersebut.

Apabila kita tidak mengetahui bahwa apa yang kita dapatkan itu merupakan sesuatu yang kita harapkan, maka perolehan semacam ini tidak akan meninggalkan kesenangan atau kenikmatan pada diri kita [sebagai subjek]. Begitu juga halnya apabila kita tidak mengetahui dan menyadari kemunculan kondisi tersebut pada diri kita, maka kita tidak akan merasakan kenikmatan atau kesenangan sedikitpun.

Peraihan kesenangan atau kenikmatan tertentu—di samping adanya objek yang dikehendaki dan subjek yang merasakan kenikmatan itu sendiri—bergantung pada adanya kemampuan melakukan suatu bentuk kerja "mempersepsi". Karena melalui sebuah persepsi menyebabkan si subjek dapat mempersepsi objek yang dikehendakinya. Dan kondisi ini bergantung juga pada adanya pengetahuan terhadap objek yang dikehendaki dan kesadaran terhadap objek yang akan diperolehnya. Sementara kaitannya dengan keberagaman tingkatan atas kenikmatan atau kesenangan itu sendiri, sebenarnya berhubungan dengan salah satu dari tiga perkara, yaitu: kadar daya persepsi atau jenis objek yang dikehendaki (*al-mathlûb*) atau tingkat perhatian orang bersangkutan terhadap objek itu.

Bisa jadi kenikmatan yang dirasakan seseorang dari suatu makanan tertentu lebih 'kuat' ketimbang yang dirasakan orang lain terhadap makanan yang sama. Hal ini dikarenakan indra pengecap yang dimiliki oleh orang pertama lebih kuat dan lebih sehat ketimbang indra pengecap yang dimiliki oleh orang kedua. Sebagaimana bisa jadi seseorang merasakan kelezatan yang 'lebih' atas makanan tertentu yang dirasakan orang lain. Karena keinginan paling besar terhadap makanan itu ada pada

orang yang pertama. Tidak jarang rasa nikmat yang dirasakan oleh seseorang atas makanan tertentu di saat ia memberikan perhatian dan konsentrasi penuh terhadap makanan itu lebih kuat dibandingkan ketika ia tidak memberikan perhatian penuh kepadanya. Atau ketika perhatiannya tertuju kepada hal-hal selain makanan tersebut.

Terkadang kesenangan yang dirasakan oleh dua orang murid atas satu jenis disiplin ilmu pengetahuan tertentu tidak sama. Hal tersebut merupakan hasil dari perbedaan perspektif keduanya terhadap disiplin ilmu pengetahuan tersebut, karena perbedaan penilaian atas nilai penting dan kadar implikasi atau pengaruh yang dimiliki oleh disiplin ilmu pengetahuan tersebut dapat mengantarkan manusia kepada kesempurnaan dan kemaslahatan yang diharapkannya.

Sesungguhnya kelanggengan suatu kenikmatan itu terkait erat dengan langgeng tidaknya kondisi saat terealisasinya kenikmatan itu sendiri. Apabila sesuatu objek yang diinginkan telah sirna, atau terjadi perubahan pada keberadaan objek tersebut sebagai sesuatu yang dihasratkan, atau perubahan pandangan subjek bersangkutan, atau perubahan kondisi perhatian yang diberikan terhadap objek tersebut, maka tak diragukan lagi bahwa dengan salah satu saja dari hal-hal tersebut akan menyebabkan berubah dan pudarnya kenikmatan yang diasumsikan itu.

Keterbilangan (*ta'addud*) seperti yang disaksikan antara subjek yang merasakan kenikmatan (*adz-dzât al-multadzdzah*), objek kenikmatan itu sendiri (*asy-syai' al-ladzîdz*) dan syarat-syarat kelezatan yang dihasilkannya atau kesenangan itu sendiri secara umum, akan dijumpai di semua bentuk

kenikmatan. Akan tetapi adakalanya keterbilangan seperti ini tidak kita jumpai pada beberapa kasus dan aspek di mana kita mesti mencermatinya dalam tataran konsepsi yang bersifat analitis (*al-mafhûm at-tahlîlî*). Sehingga kita dapat menggunakan terma "*ladzdzah*" (kenikmatan atau kelezatan secara general) itu. Hal seperti ini juga bisa didapati pada mafhum "ilmu" dan "cinta".

Sebagai contoh, untuk dapat terwujudnya 'ilmu' (atau keadaan "mengetahui") diharuskan adanya sejumlah elemen, mencakup: subjek yang mengetahui, objek yang diketahui (*al-ma'lûm*) serta atribut atau sifat yang disandang oleh sang subjek yang disebut "ilmu" (*'ilm*). Akan tetapi pengertian analitis terhadap 'ilmu' akan muncul ketika ia berupa ilmu atau pengetahuan *nafs* (diri, sang "aku") secara *hudhûrî* atas kewujudannya sendiri atau pada kasus pengetahuan Allah Swt atas diri-Nya sendiri, kendati secara faktual tidak terdapat keterbilangan (*ta'addud*) antara *'ilm* (pengetahuan), *âlim* (subjek yang mengetahui), dan *ma'lûm* (objek yang diketahui).

Demikian juga halnya dengan pengertian yang biasa ditangkap tentang "cinta". Untuk mengetahui pengertian cinta kita mesti mengasumsikan adanya elemen "subjek yang mencintai", "objek yang dicintai" dan " keadaan cinta" (baca juga 'mencintai'). Namun dalam konteks mencintai diri sendiri tidak terjadi keterbilangan (rangkapan) eksternal (*at-ta'addud al-khârijî*) semacam ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka sangat mungkin bagi kita untuk mendapatkan pengertian *ladzdzah* (kenikmatan) yang tidak memerlukan suatu keterbilangan atau rangkapan sebagaimana yang disebutkan di atas. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa keterkaitan kenikmatan

dengan aspek ketuhanan (*adz-Dzât al-Muqaddasah*) (yakni, Allah Swt) merasakan adanya suatu bentuk "*ladzdzah*" pada diri-Nya yang ditimbulkan dari diri-Nya sendiri. Kendati sebagian ulama dalam konteks ini lebih memilih menggunakan ungkapan bahjah (kebahagiaan) sebagai ganti dari *ladzdzah*.

Demikian juga halnya keterkaitan kenikmatan dengan manusia, bahwa manusia merasakan suatu bentuk kelezatan atau kesenangan terhadap keberadaan dirinya. Bahkan ke'diri'annya merupakan sesuatu yang paling dicintainya. Kenikmatan yang diperoleh orang yang bersangkutan melalui penyaksian atas 'diri'nya dengan disertai adanya kesadaran atas keberadaannya (yakni kediriannya) sebagai sesuatu yang dikehendakinya, merupakan kenikmatan dan kesenangan paling besar dibanding semua kesenangan lainnya. Bahkan kesenangan-kesenangan lainnya merupakan 'bayangan' dari kesenangan yang diperolehnya itu.

Sedangkan tidak terealisirnya suatu kelezatan pada banyak kondisi yang pada umumnya kita saksikan, lebih merupakan sesuatu yang disebabkan oleh tidak adanya perhatian terhadap kelezatan tersebut. Ketika seseorang memberikan atau memusatkan perhatiannya kepada 'diri'nya secara total, kenudian ia terpalingkan dari segala sesuatu selain ['kedirian']-nya yang diakibatkan oleh pengaruh faktor-faktor eksternal seperti bahaya mengancam atau karena latihan kejiwaan atau karena pemusatan pandangan, maka tak diragukan lagi bahwa orang yang bersangkutan akan merasakan suatu kelezatan dan kenikmatan yang tidak biasanya. Karenanya, jika seseorang telah diputuskan untuk menerima sanksi hukuman mati secara pasti dan tidak bisa ditawar-tawar, kemudian tiba-

tiba ia mengetahui dan menyadari bahwa ia telah menerima amnesti penghapusan sanksi hukuman mati tersebut atas dirinya, maka pada orang tersebut akan muncul perasaan rasa kelezatan dan kenikmatan yang tak dapat dibandingkan dengan kelezatan apa pun selainnya.

Adalah sesuatu yang wajar bahwa kenikmatan dan kesenangan seperti ini kendati berkaitan dengan diraihnya kembali kehidupan yang bersifat duniawi setelah didahului oleh rasa keputusasaan. Akan tetapi ia dari konteks keberadaannya sebagai penjelas atas keinginan kuat manusia untuk hidup dan kenikmatan yang dirasakannya atas eksistensi dirinya, cukup menjadi penerang atas topik pada pasal ini.

Walhasil, kenikmatan atau kelezatan yang didapat manusia itu bisa jadi bersumber dari wujud dirinya, atau dari nilai kesempurnaan wujud dirinya, atau bisa juga karena maujud-maujud yang dibutuhkannya sementara ia terikat dengan kebutuhan tersebut dalam suatu ikatan-wuj°diyah tertentu. Apabila seseorang dapat memandang keberadaan dirinya dalam konteks sebagai eksistensi-'ikatan' (*al-wujûd at-ta'alluqî*) yang terhubung dengan sebuah Maujud (Allah) tempat berakhir segala sesuatu ikatan dan relasi, di mana keterikatan dan relasi antara eksistensi dirinya dengan Maha Maujud tersebut menjadikannya merasa 'cukup' dan tidak butuh kepada yang selain-Nya. Maka pada tataran ini ia akan memperoleh kelezatan yang tertinggi. Dan apabila ia memandang keberadaan dirinya dalam konteks sebagai 'ikatan' atau 'relasi' (*ta'alluq*) [dengan-Nya] itu sendiri dan ia tidak melihat bentuk kemandirian apapun pada dirinya, maka pada tahapan itu ia akan mendapatkan kenikmatan dan kelezatan yang independen

(*al-ladzdzah al-istiqlâliyah*) yang berasal dari Maha Maujud tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka keinginan hakiki manusia untuk memperoleh kenikmatan tertinggi, [pada dasarnya] merupakan suatu maujud yang 'menopang' eksistensi manusia. Eksistensi manusia merupakan *ta'alluq* (ikatan) itu sendiri. Sesungguhnya kenikmatan paling prinsipil dan mendasar yang diperoleh dari suatu penyaksian atas keterikatan wujud si subjek dengan *al-Maujûd* tersebut [yakni Maha *Maujud* tempat berakhir segala bentuk ikatan] atau penyaksian atas eksistensi 'diri' (*nafs*)-nya sebagai yang terikat dan ditopang oleh Maujud tersebut. Atau dengan kata lain, pada hakikatnya kelezatan tersebut akan diraih oleh seseorang melalui penyaksian atas pancaran cahaya keindahan dan keagungan-Nya Swt.

Kecenderungan yang Tak Terbatas

Kesimpulan yang dihasilkan dari renungan terhadap ulasan di atas adalah bahwa hasrat dan tendensi-tendensi inheren (*fitri*) manusia memiliki bentangan ke arah yang tak terbatas. Tak satupun dari tendensi atau kecenderungan-kecenderungan tersebut yang mempunyai ujung atau berakhir pada suatu batasan tertentu atau berhenti pada tahapan tertentu. Semua tendensi manusia menggerakkannya ke arah yang tanpa batas. Ini merupakan salah satu dari karakter tipikal manusia. Ia mempunyai serangkaian hasrat dan keinginan yang tak terbatas. Ia tidak pernah merasa puas hanya dengan kebahagiaan temporal (*muwaqqat*) dan terbatas. Faktanya, karakteristik tipikal yang dimiliki oleh tendensi dan hasrat manusia ini diterima oleh siapapun termasuk para filosof yang non-Ilahiah (yakni

kalangan filosof materialisme—penerj.). Bahkan lebih dari itu, ia [oleh mereka] dianggap sebagai ciri khas paling mendasar manusia yang menjadi spesifikasinya dari hewan lain.

Bertrand Russel berkata, "Sesungguhnya bentuk perbedaan paling esensial antara manusia dengan hewan adalah bahwa tendensi atau tendensi manusia, selain tendensi-tendensi hewani yang ada pada dirinya, tidak terbatas dan tidak mudah untuk terpuaskan secara utuh."[1]

Kendati tendensi-tendensi yang ada pada manusia berkaitan erat dengan perkara yang beragam. Namun pada akhirnya semua tendensi tersebut antara yang satu dengan lainnya akan bergabung dan membentuk satu kesatuan. Dan pemuasan akhir terhadap tendensi tersebut adalah terhimpunnya tendensi itu melalui satu perkara yakni terjalinnya ikatan dengan sumber absolut ilmu, kekuasaan, keindahan dan keagungan. Ini merupakan ciri khas dari tahapan dan derajat-derajat *wujûd*, yakni setiap kali ia (wujud) menguat dan menyempurna, maka ia pun akan bergerak ke arah 'kesatuan' (*wahdah*) dan *basâthah* (simplisitas, ketakteruraian). Seperti halnya daya dan kekuatan-kekuatan insaniah yang tak tercerai-berai ketika ia terpaut dengan dimensi badan dan akan mengalami keterhimpunan dan penyatuan di saat ia berada di tengah-tengah (baca: pusat) *nafs* (jiwa), di mana jiwa ketika berada dalam kondisi *wahdah* (unitas, kesatuan) dan *basâthah* (ketakterungkapan)-nya akan menghimpun kesempurnaan-kesempurnaan semua daya-daya insaniah.

Fakta ini diungkapkan oleh para filosof dengan ungkapan mereka, "Jiwa dalam [kondisi] ketunggalannya

adalah [himpunan] semua daya (*an-nafsu fi wahdatihâ kullul-quwâ*)."

Sesungguhnya yang dicari oleh hasrat dan tendensi-tendensi tersebut, yang cakupannya membentang dari sisi tertentu ke arah yang tak terbatas. Dan di sana ia akan menyatu dengan semua kecenderungan yang dicari dan diinginkannya, pada hakikatnya menurut beberapa pandangan adalah satu hal yang sama. Dan ia (tendensi tersebut) pada dasarnya adalah berupa keterikatan dan keterpautan dengan suatu eksistensi absolut yang tak terbatas dan sempurna. Dengan istilah lain bahwa tendensi tersebut adalah berupa hasrat untuk menjalin "kedekatan-nya" dengan Allah Swt.

Pada tingkatan ini seorang manusia akan mendapatkan keterpautannya secara sempurna dan utuh dengan Sang Khalik. Dan dirinya akan terhubung dan terikat dengan-Nya. Bahkan lebih jauh lagi ia akan melihat 'diri'nya sebagai ikatan atau keterpautan itu sendiri (*'ain at-ta'alluq*). Ia tidak mendapati adanya suatu kemandirian dan rasa ketak-butuhan (*istighnâ'*) apapun pada dirinya. Pada tingkatan ini hamba yang bersangkutan akan merasa dirinya sangat bergantung dan sangat mengandalkan eksistensinya secara penuh hanya kepada *adz-Dzât al-Ilâhiyah al-Muqaddasah* (yakni Allah Swt). Orang yang bersangkutan akan memper-oleh pengetahuan *hudhûrî* tentang hakikat-hakikat wujud. Ia akan berjaya seiring dengan kesiapan dan kapabilitas eksistensialnya yang disinari oleh cahaya-cahaya keindahan dan keagungan Ilahiah. Akhirnya hasrat fitrinya untuk mengenal hakikat wujud pun terpenuhi.

Pada tahapan ini, ia juga melalui penghayatan terhadap realitas baru yang disaksikannya ini (yakni visi terhadap

dirinya sebagai *'ain at-ta'alluq*) akan terhubung dengan sumber kekuasaan tak terbatas. Dan melalui keterpautan diri manusia dengan-Nya itu ia akan sanggup melakukan perbuatan-perbuatan apapun yang berada dalam wilayah kehendaknya. Maka pada saat yang demikian itu ia telah memenuhi hasrat dan tendensi fitrinya untuk berkuasa dan menaklukkan.

Di samping itu pada tataran ini, ia juga akan memperoleh derajat rasa cinta yang paling tinggi kepada kekasih tertinggi (*al-asmâ al-mahbûbîn*). Ia juga akan memperoleh puncak dari apa yang biasa diungkapkan sebagai "keakraban", "*wushûl*" dan "keterhubungan" hakiki dengan-Nya. Dengan istilah lain, ia berada dalam kondisi menyaksikan kedekatan dan keterpautannya itu sejelas-jelasnya. Setelah itu ia memperoleh kelezatan yang paling utama dan paling permanen. Hal itu seperti dijanjikan oleh Allah Swt dalam ayat yang berbunyi:

> *di tempat persandingan [yang disenangi] di sisi Tuhan Yang Berkuasa.* (QS. al-Qamar:55)

Berdasarkan deskripsi di atas, maka tendensi-tendensi fitri manusia yang muncul dari karakteristik khas manusia yang pada dasarnya merupakan tuntutan dari suatu aktualitas-akhir (*fi'liyah akhîrah*) dan citra spesifik (*shûrah nau'iyah*) atas manusia. Kesemuanya itu, menggiring manusia ke arah ketakterbatasan. Ia tidak akan meraih pemuasan sempurna atasnya kecuali dengan jalan mencapai maqam *al-qurb al-ilâhî* (kedekatan dengan-Nya) dan terpaut dengan alam keabadian.

Maka yang menjadi kesempurnaan hakiki manusia adalah maqam *al-qurb al-ilâhî* (kedekatan Ilahiah) itu sendiri.

Sedangkan kesempurnaan-kesempurnaan lainnya, baik yang bersifat fisik (*badaniyah*) maupun spiritual (*rûhiyah*) merupakan pendahuluan-pendahuluan dan mediator atau perantara-perantara untuk mencapai kesempurnaan hakiki. Tentunya sesuai dengan tolok ukur yang telah disinggung sebelumnya. Tak satu pun dari nilai kesempurnaan bahkan yang dianggap 'tertinggi' dan terbaik sekalipun dapat disebut sebagai kesempurnaan insani yang prinsipil (*ashîl*). Bahkan sekalipun ia merupakan kesempurnaan yang khas milik manusia yang tidak terdapat pada hewan.

Tegasnya, manusia hanya akan dapat menjadi "manusia" —secara hakiki, riil, dan aktual—jika ia dapat melewati tahap kebinatangan guna melangkah pada jalan peraihan derajat kedekatan Ilahiah (*al-qurb al-ilâhî*). Adapun bila ia belum melangkah pada jalan ini, maka ia sebenarnya adalah "manusia"-potensial (*bil-quwwah*) apabila potensi dan kapabilitasnya masih tersimpan dan belum teraktualisir. Atau bisa jadi ia akan mengalami 'kejatuhan' secara total dan dikelompokkan dalam golongan binatang, atau bahkan lebih sesat dari binatang, apabila potensialitas dan kapabilitas ini lenyap dari keberadaan diri manusia sebagai akibat dari pilihan buruknya [atas jalan hidup yang ditempuhnya].

Dengan demikian, maka al-Quran mengelompokkan orang-orang kafir yang telah kehilangan potensialitas keimanan dan kehambaannya sebagai makhluk yang lebih sesat dari binatang ternak, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut ini:

> *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman.* (QS. al-Anfal:55)

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apapun. (QS. al-Anfal:22)

Mereka itu adalah binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf:179)

Memenuhi Kecenderungan

Dari pembahasan ini boleh jadi akan muncul suatu *syubûhât* (keberatan) di dalam pikiran kita, yaitu: kendati tendensi-tendensi fitri manusia mengarah kepada ketakterbatasan, akan tetapi bagaimana kita dapat mengetahui bahwa pemenuhan secara utuh dan sempurna terhadap hasrat itu merupakan perkara yang mungkin untuk diraih? Khususnya dengan memperhatikan kenyataan bahwa manusia sendiri merupakan makhluk yang lemah dan mempunyai sejumlah kemampuan alamiah dan 'perolehan' yang sifatnya terbatas. Seluas apapun kemampuan dan kesanggupan yang dimilikinya itu, ia tetap saja akan berujung pada rentang waktu tertentu dan pada gilirannya akan mengalami kesirnaan disaat kematian tiba.

Solusi atas keberatan ini—dengan penjelasan yang sesuai untuk kajian ini—adalah bahwa dalil yang menunjukkan mungkinnya pemenuhan secara sempurna atas tendensi dan hasrat [yang ada pada manusia] adalah fitrah itu sendiri. Sesungguhnya kecenderungan dan hasrat-hasrat manusia adalah termasuk dalam rangkaian entitas riil (*al-wâqi'iyyât al-'ainiyah*) yang merupakan bagian dari hukum-hukum dan aturan-aturan eksistensi. Ia termasuk dalam kategori unsur-unsur 'penarik' yang dengan sendirinya berposisi sebagai

"dalil" bagi adanya kekuatan-penarik (*al-quwwah al-jâdzibah*), dan bukan termasuk dalam kategori gambaran-gambaran mental yang dihasilkan melalui saranâ indra atau melalui daya-intelek yang dengan begitu relasi (*nisbah*)-nya terhadap hakikat-hakikat sebuah entitas (*al-haqâ'iq al-'ainiyah*) adalah termasuk dalam jenis relasi 'penyingkap' (*kâsyif*) atas objek yang tersingkap (*munkasyif*) yang pada gilirannya akan memberikan peluang bagi lahirnya penyimpangan dan ketidaksesuaiannya dari realitas [apabila ia diasumsikan sebagai gambaran mental].

Adapun dalam kaitannya dengan masalah keterbatasan daya insaniah manusia dan keberakhirannya dengan kematian adalah pandangan yang dibangun di atas pondasi prinsip materialisme (prinsipilitas-materi). Sikap pembatasan kehidupan hanya pada kehidupan duniawi. Kedua prinsip ini bertentangan dengan fitrah. Dan sesungguhnya kecenderungan dan tendensi fitri manusia atas kesempurnaan-kesempurnaan metafisik dan atas kehidupan yang kekal, dengan sendirinya menumbangkan anggapan kedua prinsip tersebut dan dengan sendirinya pula ia membentuk *'dalil'* yang cukup untuk menetapkan adanya realitas-realitas metafisik dan supranatural serta menetapkan adanya kehidupan ukhrawi.

Tentunya dalil atas topik ini tidak terbatas hanya dengan fitrah saja. Kita masih dapat menetapkan berbagai dalil-dalil *aqlî* dan *naqlî* yang beragam. Berikut ini akan dipaparkan salah satu dari dalil-dalil tersebut yang menyinggung topik yang tengah dibicarakan ini:

Jika kita merenungi tatanan penciptaan di kosmos ini, maka akan diperoleh kejelasan tentang suatu kenyataan penting yang tak terbantahkan. Yaitu bahwa makhluk-

makhluk yang dari atom terkecil hingga galaksi yang terbesar mengikuti satu tatanan yang menakjubkan yang menaklukkan akal pikiran kita. Kelanggengan kosmos dan kemunculan rangkaian fenomena-fenomena yang tak terbatas jumlahnya bergantung pada tatanan yang kokoh, proporsional dan teliti. Setinggi dan sehebat apapun sains, ia tetap saja tidak mampu membuat ukuran kebesaran yang terdapat pada tatanan alam semesta dan detil misteri-misteri dan hikmah-hikmah yang dikandungnya Sedangkan inovasi dan penemuan saintifik yang dianggap mencengangkan kita semua, hanya berada dalam kategori "penyingkapan rahasia-rahasia dan korelasi-korelasi yang terkandung pada eksistensi-eksistensi fisikal".

Karenanya, bisa dikatakan bahwa kemunculan fenomena apapun di alam semesta ini lebih merupakan sebagai sesuatu yang terjadi secara kebetulan dan menggambarkannya sebagai masalah yang iseng atau main-main yang tidak mengandung suatu kemanfaatan. Karena kemunculan fenomena apapun sebenarnya merupakan 'akibat' dari tatanan alam semesta dan sekaligus merupakan bagian tak terpisahkan dari perangkat penciptaan yang agung ini dan memiliki pengaruh dalam geraknya menuju ke arah tujuan dan target yang dicarinya.

Pada kenyataannya kalau seandainya benar-benar terdapat perkara tertentu yang bersifat 'main-main' (iseng) [di alam penciptaan ini] yang tak memiliki suatu kemanfaatan, maka tentu akan mengakibatkan kekacauan dan kerusakan pada alam [namun kenyataannya tidak didapati hal tersebut].

Dengan demikian, maka keberadaan tendensi dan kecenderungan-kecenderungan fitri yang ada pada manusia,

bukan perkara yang sia-sia dan batil. Sebaliknya ia adalah faktor penting yang dapat membantu manusia dalam menapaki evolusi insaniahnya, dalam proses penyempurnaannya dan dalam meraih kebahagiaan. Kalau sekiranya kebahagiaan manusia hanya terbatas pada kebahagiaan materi saja yang sangat terbatas ini, maka keberadaan tendensi dan hasrat yang bersifat tak mengenal batasan pada manusia akan menjadi sesuatu yang 'main-main' dan tak bermanfaat.

Dari sini, maka keberadaan rangkaian tendensi, kecenderungan dan hasrat seperti yang ada di dalam diri manusia—kalau pemuasannya dianggap sesuatu yang tidak mungkin terealisasi—serupa dengan sikap menunjukkan dan mengesankan jalan tertentu bagi manusia bahwa ia adalah jalan panjang dan jauh sehingga manusia kemudian mengumpulkan semua daya dan upayanya untuk menempuh jalan tersebut dan bergerak ke arah tujuan yang diangan-angankannya. Namun di saat ia dengan cepat-cepat tengah menempuh perjalanannya, tiba-tiba ia terbentur dengan sebongkah batu besar yang kemudian diketahuinya bahwa jalan tersebut adalah jalan buntu dan tak ada jalan keluarnya.

Sewajarnyalah bahwa 'penipuan' seperti ini tidak sesuai dan tidak layak disandingkan kepada Sang Pencipta Yang Mahabijaksana. Hal ini tidak lebih dari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang dungu lagi pandir yang merasa senang—akibat dari gangguan psikis yang dideritanya—dengan menipu, menyiksa dan membinasakan manusia. Dan manakala orang-orang yang ditipu tersebut melihat seolah-olah ada fatamorgana, maka orang-orang pandir dan dungu itu pun tertawa terbahak-bahak karenanya.

Al-Quran yang mulia menyatakan, Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar... (QS. ar-Rum:8).

...dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran:191).

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main (QS. al-Anbiya:16).

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (tanpa tujuan), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. al-Mu'minun:115).

Kemungkinan-Rasional Terjalinnya 'Hubungan-Tersadarkan' dengan Sang Khalik

Kesimpulan yang dapat dipetik dari renungan kita pada pembahasan diatas adalah bahwa pemuasan secara sempurna atas kecenderungan fitri manusia tidak akan terealisasi melainkan dengan jalan menjalin suatu hubungan secara sempurna dan 'sadar' dengan Sang Sumber-*Wujud*. Bisa ditetapkan bahwa kemungkinan atau posibilitas terbentuknya hubungan dan pertalian seperti ini dengan argumen—filosofis rasional yang menyatakan:

"Semua eksistensi dan makhluk mempunyai keterikatan yang tak terelakkan dengan Penciptanya. Bahkan [lebih jauh

lagi] esensi setiap eksistensi (yang bersifat mungkin—Penerj.) pada hakikatnya adalah 'ikatan' atau keterpautan (*ribth* atau *ta'alluq*) dengan penciptanya [bukan lagi sebagai "eksistensi yang terikat"—Penerj.]. Tatkala manusia dapat memperoleh pengetahuan secara *hudhûrî* tentang esensi ke'diri'annya,—dan esensi dirinya tak lain adalah 'ikatan' itu sendiri—maka ia pun akan dapat merealisasikan suatu ikatan yang tersadarkan dan secara utuh dengan-Nya. Dengan kata lain, ia dapat sampai pada kondisi pengenalan dan penyaksian terhadap ikatan eksistensial (*al-irtibâth al-wujûdî*) secara jelas dan sempurna dengan Penciptanya."

Sedangkan pengetahuan *hudhûrî* tentang *nafs* (diri) merupakan perkara yang disepakati oleh setiap filosof teologi bahwa ketika seseorang dapat mengalihkan persepsi-persepsi indrawi dan lintasan-lintasan batinnya dan terkonsentrasikan pada kedirian (*dzât*)-nya, maka orang yang bersangkutan akan dapat mempersepsi atau mengetahui secara *hudhûrî* apa yang merupakan *"real I"* (kediriannya).

Pengetahuan seperti ini terdapat juga pada semua keadaan, meskipun boleh jadi kejadiannya tidak sedetil ilmu *hudhûrî* yang ada di kalangan para filosof teologi, karena kesibukan orang yang bersangkutan dengan persepsi-persepsi di luar kediriannya.

Berangkat dari kenyataan ini, maka bisa diperkuat jenis pengetahuan ini dan membawanya kepada suatu tingkat kejelasan dan kesadaran tertentu dengan jalan meminimalisasi kecenderungan-kecenderungan dan hubungan-hubungan kematerian serta membiasakan diri dengan melihat kepada 'diri' dan pemusatan perhatian kepadanya.

Sedangkan ikatan—eksistensial dan hubungan semua eksistensi dengan Penciptanya dapat ditetapkan melalui prinsip-prinsip *hikmah muta'aliyah* (filsafat transendental) Mulla Shadra. Dalam formula yang beliau tetapkan disebutkan bahwa eksistensi adalah realitas berhirarki (mempunyai tingkatan-tingkatan yang panjang) dan tingkatan terendah darinya berdasarkan graditasnya yaitu biasan cahaya dari tingkat yang lebih tinggi sekaligus sebagai *ma'lûl* (efek atau akibat)-nya.

Pengertian sesungguhnya dari prinsip kausalitas tak lain adalah ikatan-eksistensial (*ar-ribth al-wujûdî*) itu sendiri dan bukan ikatan antara dua sesuatu yang masing-masing dari keduanya eksis secara mandiri. Kemudian dengan sendirinya hal tersebut mengindikasikan bahwa masing-masing dari keduanya dalam hal kewujudannya tidak memerlukan kepada selainnya. Akan tetapi hakikat yang sesungguhnya yang ada padanya adalah ikatan eksistensial antara sesuatu yang mandiri dengan sesuatu lainnya yang tidak memiliki kemandirian apapun di mana keberadaannya merupakan 'ikatan' (*ribth*) atau keterpautan (*ta'alluq*) itu sendiri dengan *'illah* (sebab)-nya. Maka dengan demikian eksistensi *ma'lûl* terhadap *'illah haqiqiyah*-nya yang berposisi sebagai pemberi-wujud [kepada *ma'lûl*] tersebut lebih merupakan "ikatan-murni" (*ar-ribth al-mahdh*), atau hubungan-'pemancaran' (*al-idhâfah al-isyrâqiyah*).

Apabila seseorang dapat menyaksikan hakikat kediriannya ("*real I*"nya), maka ia akan mendapatinya (yakni kediriannya) sebagai ditopang oleh *'illah*-nya dan ia juga akan melihatnya sebagai biasan cahaya yang bersumber dari Sebab Hakiki tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kalau seseorang dapat 'menyaksikan' hakikat [dalam bentuk realitas pertalian dan ikatan] ini melalui mata batinnya, maka ia akan mendapati dirinya sebagai sesuatu yang ditopang dan bergantung sepenuhnya dengan Penciptanya, bahkan lebih jauh lagi ia akan melihatnya sebagai ikatan dan keterpautan [*'illah*-nya] itu sendiri. Penyaksian seperti ini tak mungkin terpisahkan dari kondisi ketika seseorang mencerap bias sinar dari cahaya *al-Qayyûm al-Muta'âli*. Hal ini dikarenakan pengenalan akan adanya keterpautan dan ikatan pada sebuah eksistensi yang tidak mandiri mestilah dengan diawali adanya pengenalan atas Pemilik ikatan (*Dzû al-irtibâth*) itu sendiri dan eksistensi Yang Mandiri yang merupakan Penopang atas eksistensi pertama [yang tidak mandiri itu].

"Dan terangilah pandangan hati kami dengan cahaya yang dapat membantu untuk selalu menatap kepada-Mu, sehingga pandangan-pandangan hati kami akan mengoyak hijab-hijab (penghalang masuknya) cahaya. Dan bantulah kami untuk sampai kepada sumber keagungan-Mu. Ruh-ruh kami pun bergelantungan pada keagungan kesucian-Mu [yang merupakan mata air sumber kecemerlangan sejati]."[2]

Penyaksian atas hakikat diri pasti diikuti dengan penyaksian secara independen atas biasan cahaya keagungan dan keindahan Ilahiah, sebagaimana disinggung oleh hadis:

> *"Barangsiapa mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya."*

Setiap kali zona eksistensi sebuah 'diri' semakin meluas dan tingkatannya semakin menyempurna, maka visi

eksistensi ini semakin mendalam dan konsentrasi atau pemusatan pandangan terhadapnya semakin menguat, dan pada gilirannya peraihan cahaya-cahaya Ilahiah juga akan semakin kuat dan semakin jelas.

"Dan masukkanlah daku ke dalam cahaya keagungan-Mu yang paling mencerahkan sehinga aku benar-benar dapat mengenal diri-Mu dan berpaling dari selain-Mu."[3]

Sesuai kadar kejelasan persepsi seseorang atas keterikatan dan ketiadamandiriannya [Sang Khalik], maka sekadar itu pula perhatian dan tawajjuh yang diberikannya kepada Sang Pemilik ikatan dan Maujud Yang *Ashîl* serta Mandiri tersebut dan pencerapannya atas cahaya keagungannya akan semakin kuat hingga ia sampai pada suatu tingkatan di mana ia berjaya menjadi cermin cemerlang dan lokus manifestasi sempurna Sang Khalik—*jallat 'azhamatuhu.*

"Tiada perbedaan antara Engkau dengan mereka, hanya saja mereka itu tetap sebagai hamba-hamba-Mu. Dalam genggaman tangan-Mu lah binasa dan tidaknya diri mereka itu. Asalnya dari Engkau dan kembalinya kepada-Mu jua."[4]

Karena keterpautan seperti ini, maka keperluan manusia untuk mengenal hakikat dan memiliki keberdayaan sepenuhnya dapat terpuaskan secara utuh. Ia akan mendapatkan kelezatan paling tinggi dengan jalan mencapai apa yang menjadi dambaan hakikinya dan menyingkap keterpautan-*wujûdî* dengan-Nya. Dan martabat tertinggi dapat diraih manakala sebuah jiwa tidak lagi disibukkan dengan pengaturan badan, di mana jiwa tersebut tidak memberikan perhatiannya melainkan kepada *al-Bârî* (yakni Allah Swt) semata. Ia tidak melakukan sesuatu apapun yang dapat 'menyibukkan' dirinya di alam ini. Ia tidak melewati

sesuatu yang menjadikannya terpalingkan dari memandang-Nya.

> *"Dan kokohkan mata kami pada hari perjumpaan dengan-Mu dengan kemampuan memandang-Mu."*[5]

Jalan paling sederhana untuk meyakini adanya kemungkinan dan peluang terjalinnya hubungan dengan *'âlam al-quds* (alam kesucian) dan ke hadirat Ilahi adalah jalan yang Allah tunjukkan kepada hamba-hamba-Nya melalui para utusan-Nya. Allah telah melimpahkan puncak anugerah dan *hujjah*-Nya yang paling sempurna bagi hamba-hamba-Nya. Allah Swt berfirman, *"...agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu"* (QS. an-Nisa:165).

Semua nabi telah menyeru manusia untuk mendekatkan diri kepada Pencipta mereka dan agar mereka berhubungan dengan sumber ilmu dan kekuasaan yang tak terbatas. Dan mereka (para nabi as) menjanjikan bahwa mereka akan sampai meraih kenikmatan yang kekal dan kesenangan yang tak berakhir. Sesungguhnya mereka akan memperoleh semua yang mereka inginkan.

> *"Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik"* (QS. az-Zumar:34).

> *"...di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya"* (QS. az-Zukhruf:71).

> *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata..."* (QS. as-Sajdah:17).

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya" (QS. Qaf:35).

Dan mereka mengucapkan: *"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki"* (QS. az-Zumar:74).

Ciri mendasar yang membedakan para nabi tersebut dari reformer-reformer dunia, karena mereka para nabi menegaskan realitas ini. Yakni bahwa kehidupan dunia yang terbatas dan 'hanya lewat' ini bukanlah akhir fase kehidupan manusia. Ia merupakan pendahuluan bagi kebahagiaan abadi, dan ia (kehidupan dunia ini) merupakan jembatan yang akan menyampaikan kita kepada alam yang kekal.

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam [lembaran] kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa" (QS. al-A'la:16-19).

Dan sebab mendasar yang menjadikan orang-orang kafir menolak seruan para Nabi Allah ini adalah karena asingnya realitas dan kenyataan tentang hal ini. Al-Quran menyinggung:

Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya): *"Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?"* (QS. Saba:7).

Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar.

"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (QS. at-Taghabun:7,9,10).

"Dan barangsiapa yang ditunjuki oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir pada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata: "Apakah bila kami telah menjadi

tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?" Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang mencipta-kan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak meng-hendaki kecuali kekafiran (QS. al-Isra:97-99).

Para utusan Allah tersebut tidak merasa cukup hanya dengan berdakwah, menjanjikan surga dan mewanti-wanti tentang adanya neraka saja, akan tetapi mereka juga memaparkan tentang implikasi dan pengaruh yang dihasilkan dari adanya jalinan hubungan dengan alam rubbubiyah dan sumber tak terbatas ilmu dan kekuatan dengan izin Allah Swt. Hal ini dimaksudkan agar semua orang mengetahui bahwa jalan untuk mendapatkan pengetahuan dan kekuatan atau kekuasaan tidak sebatas hanya melalui sebab-sebab material yang terbatas. Menunjukkan bahwa memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan Ilahiah dan kekuatan-kekuatan supra alamiah adalah perkara yang mungkin.

Para nabi as telah menegaskan tentang kemungkinan dan peluang bagi terjalinnya ikatan dengan alam rubbubiyah dan kesanggupan manusia untuk menerima pengetahuan-pengetahuan gaib dan laduni melalui pemberitaan-pemberitaan mereka terkait dengan *mughayyabât* (perkara-perkara yang berada di luar zona materi dan indrawi) dan penyingkapan mereka atas misteri-misteri tersembunyi serta melalui penjelasan-penjelasan mereka tentang berbagai ilmu dan hikmah-hikmah [yang mereka peroleh] tanpa dengan proses mengkaji dan belajar. Al-Quran menyebutkan:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya... (QS. al-Baqarah:31).

...dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (QS. al-Kahfi:65).

Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak (QS. Maryam:12).

Mereka berkata, *"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam buaian?"*

Berkata Isa, *"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitâb (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi"* (QS. Maryam:29-30).

"...dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu" (QS. Ali Imran:49).

"(Hai Manusia) kami telah diberi pengertian tentang bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu" (QS. an-Naml:16).

...dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu... (QS. al-Anbiya:79).

Al-Quran sendiri berada di atas itu semua. Ia adalah mukjizat abadi untuk Nabi umat Islam saw yang diturunkan kepada seorang Nabi yang *ummî* (tidak bisa baca-tulis) yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang sangat terbelakang. Beliau menantang semua bangsa jin dan manusia—sejak al-Quran diturunkan—agar mendatangkan atau membuat satu surat seperti yang terdapat di dalam al-Quran. Kita mengetahui bahwa—walau banyaknya seruan tantangan seperti ini—tidak pernah terjadi di dalam al-Quran

suatu kontradiksi apapun. Secara mutlak dan selamanya hal tersebut tidak akan pernah terjadi.

Sebagaimana para nabi as dengan kemampuan mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan yang ada di luar kebiasaan atau "tidak biasanya" (*khâriq lil-âdah*) dan penaklukan mereka atas kekuatan-kekuatan alam secara tegas itu menetapkan suatu bentuk perbuatan yang terlepas dari ikatan-ikatan materialitas dan pencapaian kekuatan tak terkalahkan.

Keluarnya unta betina hidup-hidup dari perut gunung yang dilakukan Nabi Shaleh as; terbebasnya Nabi Ibrahim as dari api menggunung yang dinyalakan Namrud; berubahnya tongkat Nabi Musa as menjadi ular dan terbelahnya lautan serta mengalirnya dua belas mata air oleh Musa as; terbebasnya orang yang menderita penyakit belang dan kusta serta kembali hidupnya orang yang telah mati oleh Nabi Isa as; serta tunduknya kekuatan-kekuatan terindra dan tak terindra oleh Nabi Sulaiman as, semuanya merupakan contoh-contoh perbuatan-perbuatan *khâriq lil-âdah* yang terealisasi melalui tangan para nabi as. Bahkan para pengikut sejati mereka juga memperoleh ilmu dan kekuatan-kekuatan seperti ini.

Di dalam hadis Qudsi disebutkan:

"Wahai hamba-Ku taatilah Aku sehingga Aku akan jadikan engkau seperti Aku. Aku berkata kepada sesuatu "jadilah!" maka terjadilah ia, maka [bila kamu patuh pada-Ku] Aku jadikan engkau [dapat] mengatakan kepada sesuatu "jadilah !" maka terjadilah ia"

Apabila kita berusaha hendak mengumpulkan kekeramatan-kekeramatan yang disebutkan oleh nas-nas yang sahih dan mutawatir, maka tak diragukan lagi hal itu akan

menuntut kita membuat berjilid-jilid buku besar yang bercerita tentang itu.

Atas dasar ini semua, benarkah sikap orang-orang yang mengingkari—dengan tak segan-segan dan menutup mata dari kebenaran—keberadaan alam supranatural atau ketidakmungkinan manusia berhubungan dengan alam supranatural untuk kemudian mencegah manusia berjalan di atas jalan ini?

Sesungguhnya kalaupun kita meniadakan mukjizat-mukjizat dan ayat-ayat al-Quran yang terang ini, maka sepantasnya orang lebih memilih—walaupun sebatas sebuah eksperimen—untuk menerapkan tatanan dan aturan yang dibawa oleh para nabi as. Dan dapat membandingkan dan menilai sendiri dampak yang tidak kecil yang dihasilkan dari penerapan tatanan-tatanan tersebut dalam kebahagiaan materi maupun ruhani. Jika kita berusaha melaksanakan syariat para nabi tersebut bukan berarti meniscayakan ditinggalkannya kesenangan-kesenangan materi duniawi. Bahkan lebih jauh dari itu, syariat para nabi itu akan menjamin kebahagiaan, ketenangan, dan ketenteraman di dunia ini. Di antara para nabi dan para pengikut mereka ada yang memiliki fasilitas-fasilitas keduniawian yang lebih banyak dari yang dimiliki oleh *ahlud-duny,* (orang-orang yang mencurahkan hati dan pikirannya hanya untuk urusan-urusan dunia—penerj.) dan para budak materi.

Tidakkah ketabahan dan ketetapan hati para nabi as yang begitu tulus dan kokoh yang mereka tunjukkan dalam persoalan ini dan pengorbanan mereka yang begitu besar yang mereka lakukan dan diberikan kepada para washi dan pengikut setia mereka dalam menyampaikan dan mengangkat perkara besar ini cukup sebagai alasan bagi kita

untuk menerima kemungkinan kebenaran klaim para nabi tersebut? Sesungguhnya sikap 'fair' kita akan mengukuh dan meng"iya"kan fakta tersebut.

Apakah fakta ini kurang bernilai dibanding penyingkapan misteri-misteri alam dan penaklukan angkasa raya? Bagaimana mungkin ketika kepayahan dan kegetiran yang diemban serta pengerahan daya-daya alamiah dan insaniah yang tak dapat dihitung banyaknya demi penyingkapan-penyingkapan ilmiah dianggap sebagai sesuatu yang mulia dan layak mendapat pujian. Lalu dengan serta merta kita anggap tidak layak untuk juga memberikan bagian tertentu dari pengerahan daya-daya alamiah dan insaniah tersebut demi menjalin hubungan dengan sumber tak terbatas ilmu dan kekuatan serta meraih kebahagiaan abadi?

Rangkaian premis yang bersifat intuitif (*wijdânî*) dan rasional ini mendapat pengukuhan dari al-Kitab dan as-Sunnah. Telah kami sinyalir di beberapa tempat beberapa kutipan yang bersifat *naqlî*. Dan sekarang kami hendak menyebutkan contoh-contoh lain ayat al-Quran dan riwayat dari para *ma'shûmîn*.

Al-Quran yang mulia menegaskan bahwa pada dasarnya manusia dengan fitrahnya telah mengenal Allah Swt dan bahwa setiap manusia dalam *nusy'ah* (tahapan perkembangan) eksistensi tertentu yang dialaminya telah 'melihat' (menyaksikan) Penciptanya secara jelas tanpa kesamaran sedikitpun dan mengakui kehambaannya, sebagaimana disinyalir oleh frase ayat berikut ini:

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami)... (QS. al-A'raf:172).

Sesungguhnya kehidupan yang dijalani manusia pada alam sekarang ini adalah untuk melaksanakan tuntutan tanggung jawab kehambaan yang telah diakuinya itu. Kadar manusia dalam memenuhi ikatan perjanjian fitri tersebut, dan pada gilirannya perolehan kesempurnaan ikhtiarinya, dapat dinilai dengan sejauh mana ketaatan dan penghambaannya kepada Allah Swt.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku (QS. adz-Dzariyat:56).

Agar penilaian terhadap hal di atas lebih objektif, maka mengharuskan adanya situasi dan kondisi yang beragam agar setiap individu manusia memilih jalannya sendiri dengan kebebasan penuh.

...agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang paling baik amal perbuatannya... (QS. Hud:7 dan QS. al-Mulk:2).

Di jalan yang berkelok-kelok dan banyak penyimpangan serta dalam lautan kehidupan beserta rangkaian problematikanya, seseorang tidak akan dapat sampai kepada jalan yang lurus dan teraman kecuali mereka yang mencintai Tuhan mereka, berlindung kepada-Nya, menghendaki ridha-Nya dan berbuat hanya karena-Nya.

Adapun orang-orang yang beriman [mereka] sangat cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah:165).

Katakanlah, *"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu..."* (QS. Ali Imran:31).

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-crang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (QS. al-Ma'idah:16).

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan (QS. Luqman:22).

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya (QS. an-Nisa:175).

Mereka akan memperoleh anugerah karena sikap mereka yang selalu dekat dengan Tuhan mereka berupa pertemuan dengan-Nya.

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah [mereka yang telah layak berstatus sebagai] "hamba-hamba"-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku (QS. al-Fajr:27-30).

Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa (QS. al-Qamar:55).

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (QS. al-Qiyamah:22).

Sedangkan orang-orang yang terikat hatinya dengan hiasan-hiasan dunia dan kehidupan ini, kecintaan kepada makhluk lebih ia utamakan ketimbang kecintaannya kepada Allah Swt. Mereka tidak pernah merindukan rahmat-Nya. Dan mereka itu akan mendapatkan azab yang pedih yang tak berkesudahan dan mereka tidak akan dapat sampai kepada Sang Kekasih-*fithrî* mereka. Hal ini disinggung oleh ayat:

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya adalah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan (QS. Yunus:7,8).

Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." (QS. at-Taubah:24).

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka (QS. al-Muthaffifin:15).

Selain itu di dalam hadis-hadis nabawi dan pemberitaan-pemberitaan dari Ahlulbait—keselamatan atas mereka semua—terdapat cukup banyak kutipan-kutipan yang kaitannya dengan persoalan ini. Beberapa contoh di antaranya dapat ditemukan dalam sejumlah hadis Qudsi, munajat-munajat dan doa-doa mereka. Hadis-hadis tersebut adalah:

"Barangsiapa yang berbuat demi keridhaan-Ku maka Aku niscayakan ia memperoleh tiga perkara; Aku anugerahi ia makrifat [untuk] bersyukur [pada-Ku] yang tak bercampur dengan kejahilan, dan makrifat-zikir yang tak berbaur dengan kealpaan, dan suatu bentuk kecintaan yang kecintaannya kepada-Ku lebih ia utamakan ketimbang kecintaannya kepada semua makhluk. Apabila ia telah mencintai-Ku maka Aku pun akan mencintainya dan Aku jadikan makhluk mencintainya. Dan Aku bukakan mata hatinya untuk [memandang kepada] kebesaran dan keagungan-Ku. Tidak Aku sembunyikan darinya ilmu yang Aku berikan kepada makhluk istimewa-Ku. Ku-bisikkan kepadanya ['pembicaraan' rahasia-Ku] di kegelapan malam dan benderangnya siang sehingga terputus percakapan dan kebersamaannya dengan segenap makhluk. Aku perdengarkan kepadanya pembicaraan-Ku dan pembicaraan para malaikat-Ku. Kujadikan ia memahami rahasia yang selama ini Ku-tutup dari makhluk-Ku, dan Aku juga benar-benar akan menenggelamkan akalnya dalam bermakrifat kepada-Ku dan Aku juga benar-benar akan menjadi "wakil" dalam pikirannya.

Ruhnya akan berkata, "Tuhanku! Kau kenalkan diri-Mu kepadaku sehingga [dengan pengenalan itu] menjadikan aku tidak lagi butuh kepada semua makhluk. Demi

keperkasaan dan keagungan-Mu kalau seandainya keridhaan-Mu menuntut agar tubuhku disayat hingga koyak dan terpotong-potong atau aku mesti terbunuh sebanyak tujuh puluh kali dengan bentuk kematian yang paling 'keras' (sadis) yang pernah dialami semua manusia maka sesungguhnya ridha-Mu lebih aku sukai."

Dan Aku buka mata hati dan pendengaran hatinya sehingga dengan hatinya ia mendengar Aku dan dengan hatinya ia juga memandang kebesaran dan keagungan-Ku.

Wahai Ahmad! kalau seandainya seorang hamba shalat sebanyak shalat yang dilakukan oleh penduduk langit dan bumi, dan berpuasa sebagaimana puasa yang dilakukan oleh penduduk langit dan bumi, dan ia menahan diri dari makan seperti malaikat dan mengenakan pakaian [sangat sederhana] layaknya orang tanpa pakaian, namun kemudian Aku lihat dalam hatinya rasa cinta dunia, popularitas duniawi, kepemimpinan duniawi atau hiasan duniawi walau sekecil apapun maka ia tidak akan dapat bersanding dengan-Ku di kediaman-Ku. Dan akan Aku cabut dari hatinya rasa cinta pada-Ku dan Aku gelapkan hatinya hingga ia lupa pada-Ku dan tak akan Ku-sempatkan ia mencicipi manisnya mengenal-Ku dan untukmu [wahai Ahmad] salam dan rahmat-Ku."

Di dalam hadis lainnya Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya Allah Swt berfirman [di dalam hadis Qudsi], "Tiada seorang hamba yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah fardhu yang paling Aku sukai yang kemudian ia lebih mendekatkan diri lagi dengan ibadah-ibadah anjuran (*nâfilah*) sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, [menjadi]

penglihatannya yang dengannya ia memandang, [menjadi] lisannya yang dengannya ia bertutur dan [menjadi] tangannya yang dengannya ia bertindak. Jika ia berdoa kepada-Ku maka Aku mengijabahinya dan bila ia meminta maka Aku akan memberinya."[1]

Di dalam hadis Qudsi lainnya lagi dinyatakan:

"Wahai bani Adam, Aku adalah Zat yang Mahakaya lagi tak berkekurangan, patuhilah apa yang Aku titahkan padamu niscaya Aku jadikan engkau kaya dan tak berkekurangan. Wahai hamba-Ku, Aku adalah Yang Mahahidup dan tak pernah mati, patuhilah apa yang Aku perintahkan kepadamu niscaya Aku jadikan engkau sebagai "yang hidup" dan tak'kan mengalami mati. Wahai hamba-Ku, Aku adalah Zat yang [ketika] berkata kepada sesuatu "jadilah!" maka terjadilah sesuatu itu, [karenanya] patuhilah apa yang Aku perintahkan padamu niscaya Aku pun akan menjadikan engkau sebagai yang ketika mengatakan "jadilah!" pada sesuatu maka terjadilah ia."

Di dalam *'Uddah ad-Dâ'î* karya Ibn Fahd halaman 291 disebutkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib di dalam munajat *Sya'baniyah*-nya bertutur dengan penuh kerendahan:

"Dan jadikanlah perhatian utamaku untuk berjaya meraih intisari asma'-Mu, Tuhanku!"

"Anugerahi aku perpisahan total dari selain Engkau dan terangi pandangan hati kami dengan cahaya yang [dengannya kami] menatap kepada-Mu sehingga pandangan-pandangan hati kami akan mengoyak hijab-hijab cahaya dan kemudian sampailah kami kepada sumber keagungan-Mu dan ruh-ruh kami pun bergelantungan pada keagungan kesucian-Mu."

Di dalam doa Kumail Imam Ali as mengatakan:

"[Anggaplah] aku dapat bersabar
menanggung siksaan-Mu
namun bagaimana mungkin
aku akan sanggup terpisah dari-Mu
dan [kalaupun] aku dapat bersabar
menahan panasnya api-Mu
namun bagaimana mungkin aku dapat bersabar
untuk tidak menatap kemuliaan-Mu"

Diriwayatkan bahwa beliau as pernah berucap:

"Tidak kulihat sesuatu apapun melainkan 'ku lihat Allah sebelum sesuatu tersebut."

Ketika seseorang bertanya kepada beliau as:

"Apakah engkau melihat Tuhanmu?"
Imam as menjawab, "Akankah aku menyembah [Tuhan] yang tidak aku lihat?"

Imam Husain *Sayyidusy-Syuhadâ'* as berdoa kepada Tuhannya pada hari Arafah:

Tuhanku! Aku tahu, dengan beragamnya *âtsâr* dan silih berganti-nya berbagai fase kehidupan, bahwa [yang Kau kehendaki dari semua] itu adalah untuk Engkau mengenal-kan [diri-Mu] kepadaku dalam segala sesuatu sehingga sedikitpun aku tidak jahil tentang-Mu...
Tuhanku banyaknya perhatianku kepada *âtsâr*[Mu] telah menjadikan aku terjauhkan dari tempat persinggahan (kediaman) akhir. Himpunkan aku [dalam kelompok-Mu] dengan suatu perkhidmatan yang dapat menyampaikan aku kepada-Mu.

Bagaimana mungkin engkau akan didalili oleh 'sesuatu' yang [sesuatu itu sendiri] butuh pada-Mu? Adakah sesuatu selain-Mu memiliki kejelasan yang tidak Engkau miliki sedemikian sehingga ia menjadi penjelas atas diri-Mu?
Kapan Engkau pernah gaib sehingga Engkau memerlukan suatu dalil yang dapat menunjuk kepada-Mu dan kapan Engkau pernah 'jauh' sedemikian hingga *âtsâr* menjadi penyampai kepada-Mu.
Butalah mata orang yang tidak dapat melihat Engkau sebagai Yang Mengawasinya. Dan rugilah perniagaan hamba yang tidak dapat memperoleh cinta-Mu sebagai labanya.

....

Tuhanku!
Kau titahkan aku untuk kembali kepada *âtsâr* maka [setelah itu] kembalikan aku kepada diri-Mu dengan pakaian cahaya-Mu dan petunjuk kearifan sehingga aku akan kembali kepada-Mu darinya sebagaimana aku masuk ke haribaan-Mu dalam keadaan rahasia diriku terjaga dari memandangi mereka dan terangkat keinginanku untuk bersandar kepada mereka.

....

Tuhanku!
Ajarkan daku dari perbendaharaan ilmu-Mu,
dan jagalah diriku dengan tirai penjagaan-Mu.
Tuhanku!
Kokohkan diriku dengan hakikat-hakikat yang telah diperoleh orang-orang dekat-Mu.
Bimbinglah daku untuk dapat menempuh jalan orang-orang yang terpikat kepada-Mu.

....

Tuhanku!

Jadikan pengaturan-Mu atas diriku menjadikan aku tidak butuh lagi pada pengaturanku atas diriku sendiri. Dan jadikan pula pilihan-Mu [untuk diriku] menjadikan aku tidak butuh lagi pada apa yang menjadi pilihanku sendiri.

....

Engkaulah yang telah memancarkan cahaya-Mu kedalam hati para wali-Mu sehingga mereka pun mengenal-Mu dan mentauhidkan-Mu.

Engkaulah yang telah menghilangkan segala sesuatu selain-Mu di hati para pecinta-Mu sehingga mereka tidak mencintai selain-Mu dan mereka tidak lagi berpaling kepada selain-Mu.

Engkau penghibur mereka disaat dunia mencekam mereka. Engkau juga yang menjadi Penunjuk mereka disaat petunjuk-petunjuk [dari selain diri-Mu] tampak samar. Apa yang akan didapat oleh orang yang kehilangan Engkau? Dan adakah sesuatu yang hilang dari orang yang telah menda-pati-Mu? Sungguh kecewalah orang yang telah rela menjadikan selain-Mu sebagai [menempati] posisi-Mu dan sungguh merugi pula orang yang meng-hendaki selain-Mu sebagai pengganti diri-Mu.

Tuhanku!

Tuntunlah daku dengan rahmat-Mu sehingga aku dapat sampai kepada-Mu dan tariklah aku dengan karunia-Mu sehingga aku dapat menemui-Mu.

....

Engkau mengenalkan diri-Mu pada setiap sesuatu maka tak ada sesuatu pun yang tak mengenali-Mu. Engkau telah mengenalkan diri-Mu kepadaku dalam segala sesuatu maka 'ku lihat Engkau sebagai yang "Jelas" dalam setiap sesuatu dan memang Engkau-lah Yang Mahajelas bagi setiap sesuatu.

Imam Ali Zainal Abidin dalam munajat *Al-Khâ'ifîn* (orang-orang yang takut kepada Allah) dengan penuh kerendahan berkata:

"Jangan Engkau halangi para perindu-Mu untuk dapat menatap keindahan memandangi-Mu."

Di dalam munajat *ar-Râghibîn* (para pendamba) itu beliau menyatakan:

"Aku memohon pada-Mu
dengan kesucian wajah-Mu dan cahaya kudus-Mu
Aku meminta sepenuh hati pada-Mu
dengan limpahan rahmat-Mu dan karunia kebaji-kan-Mu benarkan sangkaanku tentang kedambaan mendapat anugerah-Mu serta keindahan pem-berian-Mu berupa kedekatan dengan-Mu, keak-raban bersama-Mu dan bersenang-senang meman-dangi-Mu"

Di dalam munajat *al-Murîdîn* (para penempuh jalan ruhani) beliau bertutur:

Ilahi!
Bimbinglah kami kejalan-jalan menuju-Mu
Lapangkanlah kami ke jalan terdekat ke arah-Mu
....

Hanya Engkaulah—dan tidak selain-Mu—yang 'ku kehendaki
Karena-Mu saja—dan bukan karena selain-Mu—aku tegak terjaga
Perjumpaan dengan-mu kesejukan hatiku
Sampai kepada-Mu dambaan jiwaku
Engkaulah dambaanku
Pada cinta-Mu-lah tumpuanku
Pada kasih-Mu gelora rinduku
Ridha-Mu tujuanku
Memandang-Mu keperluanku
Berdampingan dengan-Mu keinginanku
Dekat dengan-Mu puncak permohonanku
Wahai Kenikmatanku dan Surgaku
Wahai Duniaku dan Akhiratku

Dalam munajat *al-Muhibbîn* (para pecinta) beliau berujar:

Tuhanku!
Jadikan kami termasuk orang yang Kau pilih sebagai orang dekat-Mu
....
yang Kau anugerahkan (kebahagiaan) memandang wajah-Mu
yang Kau limpahkan [kepadanya] keridhaan-Mu
yang Kau lindungi ia dari pengusiran dan kebencian-Mu
yang Kau persiapkan baginya kedudukan shiddiq dipersandingan-Mu
....
yang Kau pilih ia untuk menyaksikan-Mu

....

anugerahkan padaku [kemampuan] memandang-Mu

Dalam munajat *al-Mutawassilîn* (orang-orang yang bertawasul) beliau berkata:

"...yang Kau hibur hatinya dengan anugerah
memandang-Mu
pada hari perjumpaan dengan-Mu
yang Kau berikan kepadanya kedudukan shiddiq di
haribaan-Mu"

Di dalam munajat *al-Muftaqirîn* (orang-orang yang berkekurangan) beliau mengeluh kepada Allah Swt:

Kehausanku tak'kan terpuaskan kecuali
dengan sampai kepada-Mu
Kepedihanku tak'kan teredakan kecuali
dengan perjumpaan dengan-Mu
Kerinduanku tak'kan terobati kecuali
dengan memandang wajah-Mu
Ketenteramanku tak'kan tenang kecuali
dengan mendekat pada-Mu....................
Dukaku dapat dihilangkan hanya dengan
kedekatan pada-Mu

Pada munajat *al-'Ârifîn* (para pencapai makrifat) beliau mengungkapkan:

Terhibur hatinya dengan anugerah memandang
kekasih-Nya....................
betapa sedapnya rasa cinta pada-Mu
betapa nikmatnya minuman qurbah-Mu
Jangan Engkau campakkan dan jangan Engkau
jauhi kami

Dalam munajat *Adz-Dzâkirîn* (para pezikir) beliau mengungkapkan:

Tuhanku!
Kepada-Mu terpaut hati yang dipenuhi cinta
Untuk mengenal-Mu dihimpunkan akal
yang tercerai berai
Tiada 'kan tenang kalbu kecuali
dengan mengingat-Mu
Tiada 'kan tenteram jiwa kecuali
ketika memandang-Mu
Aku memohon ampunan pada-Mu
dari setiap kelezatan tanpa mengingat-Mu
dari setiap ketenangan tanpa kesertaan-Mu
dari setiap kebahagiaan tanpa kedekatan dengan-Mu
dari setiap kesibukan tanpa ketaatan pada-Mu

Dalam munajat *az-Zâhidîn* (orang-orang yang zahid) beliau berucap:

Tanamkan pada hati kami pohon kecintaan-Mu
Sempurnakan bagi kami sinar makrifat-Mu.............
Dan tenteramkan hati kami pada saat perjumpaan
dengan-Mu dengan [anugerah] memandang-Mu.

Kesimpulan-kesimpulan

Dengan memperhatikan ulasan di atas kita dapat menarik beberapa kesimpulan berikut ini:

Sesungguhnya aktivitas kehidupan yang dijalani manusia dalam beragam aspek, baik yang bersifat *'ilmî* (keilmuan, teoritis) maupun *'amalî* (implementatif, praktis), yang bersifat individual maupun sosial dapat dikategorikan sebagai aktivitas yang bercorak "insani" jika ia berada dalam

suatu zona yang menghantarkan manusia kepada kesempurnaan hakiki.

Dengan kata lain, tindakan dan seluruh aktivitas yang mesti diberlakukan dengan arah atau acuan yang spesifik akan dapat dianggap sebagai aktivitas insani—dari sisi esensi keberadaannya selaku *insân* (dan bukan binatang atau tetumbuhan—penerj.) —jika ia mengarah kepada kesempurnaan manusia. Dan rangkaian aktivitas tersebut hanya dapat dilabeli dengan *al-ittijâh al-insânî* (orientasi kemanusiaan) apabila ia dapat mengenal titik akhir bagi perjalanan kesempurnaan manusia. Hal tersebut dikarenakan gerak kesempurnaan manusia merupakan gerak yang bersifat *'ilmî* (keilmuan) dan *irâdî* (didasarkan pada kehendak bebas). Ia selanjutnya membutuhkan suatu bentuk pemahaman atau pengenalan terhadap tujuan dan cara menuju tujuan tersebut.

Sedangkan pengenalan pada tujuan tersebut dalam konteks pengenalan 'rasa' (*wijdânî*) dan penyaksian (*syuhûdî*), tidak akan terealisasi sebelum seseorang 'sampai' kepada pemahaman terhadap tujuan itu. Oleh karena itu, sesuatu yang tak mungkin dapat dihindari bahwa makrifat atau pengenalan atas tujuan tersebut mestilah dengan menggunakan konsep-konsep mental-rasional.

Ketika makrifat ini semakin jelas dan semakin tersadarkan, maka semakin besar pula peluang seseorang untuk merealisasikan kesempurnaan *irâdî ikhtiyârî*-nya.

Proses perjalanan kesempurnaan manusia dapat terwujud, tanpa keraguan sedikitpun, dengan memanfaatkan sarana daya-daya internal dan faktor-faktor pendorong batiniah yang ada dikedalaman dirinya. Dalam hal itu, maka sesungguhnya arah yang diacu oleh kecende-

rungan dan tendensi-tendensi fitri yang ada dapat dianggap sebagai jalan terbaik untuk mengenali tujuan akhir dan kesempurnaan hakiki manusia. Dengan merenungi arah yang hendak dituju oleh masing-masing dari tendensi tersebut, maka kita dapat mengetahui bahwa semuanya menggiring manusia kepada suatu ketakterbatasan.

Sesungguhnya pemuasan secara utuh tidak akan terealisasi kecuali dengan jalan berhubungan dengan sumber ilmu dan kekuasaan serta pusat perbendaharaan keindahan dan kesempurnaan tak terbatas. Maka keterpautan dengan cahaya keagungan Ilahiah merupakan satu-satunya bidang yang dapat menghantarkan manusia menyaksikan secara jelas hakikat dirinya dan seluruh alam empiris sebagai karakter yang ditopang oleh *adz-Dzât al-Ilâhiyah al-Muqaddasah* (yakni Allah Swt).

((Dan Aku buka hatinya kepada keagungan-Ku dan kebesaran-Ku, dan tidak Aku sembunyikan kepadanya ilmu (yang pernah Ku-berikan kepada) orang-orang khusus-Ku))

Pada kondisi seperti itu, hasrat dan tendensinya untuk mengetahui dan menyingkap hakikat menjadi terpenuhi. Dan ia pun sampai kepada hakikat qudrah Tuhan yang tak terbantahkan dan tanpa batas melalui [apa yang ia kenali melalui] kehendak-Nya. Pada tingkatan ini, ia berjaya merealisasikan apa yang menjadi kehendaknya dengan izin Allah Swt. Sebagaimana disinggung oleh hadis Qudsi:

((Aku jadikan engkau [dapat] mengatakan kepada sesuatu "jadilah!", lalu terjadilah ia))

Hasratnya untuk memiliki kekuasaan (qudrah) yang tak terkalahkan pun terpenuhi. Pada fase ini, ia dianggap sebagai sudah 'sampai' kepada Kekasihnya selaku Pemilik keindahan dan keagungan yang tak terbatas. Ia mendapati

diri-Nya berada dalam naungan dan ayoman luthf (kasih sayang dan perhatian khusus) tanpa batas. Kehausan dan hajatnya untuk meraih hal tersebut terpuaskan sudah. Betapa menyenangkan kepuasan yang diraihnya melalui belaian 'tangan' Sang Kekasih (*Ma'syûq*) yang senantiasa diiringi dengan *luthf* yang berlimpah ruah dan cinta yang amat mendalam.

((Jika Aku mencintai-nya, maka Aku akan menjadikan pendengarannya mendengar dengan pendengaran-Ku))

Manakala ia sampai pada kondisi ini, ia tidak lagi tersibukkan kecuali yang berkaitan dengan 'bagaimana' ia dapat mencapai-Nya. Dan ia tidak berpikir lagi kecuali hal-hal yang mendatangkan ridha-Nya.

((Engkaulah, dan tiada selain-Mu, yang kuinginkan. Dapat sampai kepada-Mu adalah yang kucita-citakan. Dan ridha-Mu adalah yang kudambakan))

((Dan ridha dari Allah adalah (dambaan) yang terbesar))

Tidak ada lagi dinding pemisah antara dirinya dan Kekasihnya. Ia tak lagi mengalami keterpisahan dari-Nya. Ini disinggung dalam munajat beliau:

((Kemudian Aku angkat hijab antara dia dengan Aku dan Aku anugerahkan kepadanya pembicaraan-Ku dan Ku-senangkan ia dengan memandangi-Ku))

((Kau lindungi ia dari pengusiran dan kebencian-Mu))

Pada gilirannya ia akan mendapati dirinya berada pada maqam ini. Ia akan mendapatkan kesempurnaan akhir dan [ia juga mendapatkan dirinya sebagai] ditopang secara total oleh Sang Pemberi-wujud. Pada saat itulah, ia akan mendapatkan kelezatan tertinggi. Karena ia tidak mendapatkan pada dirinya adanya suatu independensi atau kemandirian apapun. Ketika itu cintanya pada dirinya akan

kehilangan kemandiriannya. Kemudian lahirlah kecintaan yang prinsipil dan mendasar (*ashîlah*) kepada penciptanya. Kalau sebelumnya ia menghendaki Allah Swt karena dirinya, maka kini sebaliknya [berganti menjadi], ia menghendaki dirinya karena Allah. Bahkan lebih jauh lagi ia tidak lagi memberikan perhatian kepada kediriannya. Ia tenggelam dalam alam keindahan Sang Kekasih. Hal ini seperti disinyalir dalam munajat:

((Dan benar-benar Aku benamkan akalnya dalam mengenal-Ku, dan Aku pun akan menjadi "wakil" di dalam pikirannya))

Dengan demikian, maka *al-mathlûb* (objek yang diinginkan) secara hakiki dan kekasih sejati (*al-mahbûb adz-dzâti*) manusia adalah Sang Pencipta *jalla wa 'alaa*. Kesempurnaan hakiki manusia terletak pada kedekatan pada-Nya. Mestinya setiap manusia dapat memanfaatkan semua kesempurnaan-kesempurnaan materi dan maknawi sebagai sarana untuk sampai kepada kesempurnaan ini. Semua daya atau kemampuan yang dimilikinya mesti dihimpun dan disatukan guna meraih tujuan tersebut. Setiap langkah yang berada di luar jalan ini, pasti akan menjauhkan dari tujuannya. Dan setiap daya atau kekuatan yang dicurahkan pada selain jalan keridhaan Ilahi, maka akan menyebabkan kerugian dan kehilangan. Hal ini disinggung dalam munajat:

((Aku memohon ampunan pada-Mu
dari setiap kelezatan tanpa mengingat-Mu
dari setiap ketenangan tanpa kesertaan-Mu
dari setiap kebahagiaan tanpa kedekatan dengan-Mu
dari setiap kesibukan tanpa ketaatan pada-Mu))

Beberapa Pertanyaan

Pertanyaan Pertama

Apabila kesempurnaan hakiki manusia terealisir, karena telah mencapai maqam kedekatan Ilahiah (*al-qurb al-ilâhî*), maka ia akan mendapatkan kelezatan tertinggi dan paling permanen. Namun demikian, kenapa pada realitasnya tidak didapati manusia berada dalam kategori (atau kondisi) seperti ini, kendatipun berdasarkan fitrahnya mereka berusaha sekuatnya untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan?

Jawaban

Upaya manusia untuk dapat sampai pada kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki serta merasakan kelezatan keduanya, bergantung pada pengenalan orang tersebut pada kesenangan yang diinginkannya. Mengingat kebanyakan orang tidak mengenali tujuan paling mendasar diciptakannya alam ini termasuk manusia itu sendiri, dan mereka belum mencicipi kelezatan yang sebenarnya, maka hal itu menjadikan salah satu sebab mereka tidak melakukan pencarian dan tidak berusaha untuk sampai kepada kenikmatan itu. Mereka hanya mengenal kesempurnaan-kesempurnaan material dan keduniawian dan suatu kelezatan tertentu yang pernah diraihnya. Karenanya mereka mengerahkan segenap daya upayanya hanya untuk mendapatkan kenikmatan yang relatif dan sementara itu. Demikianlah, kendati terdapat perbedaan antar sesama manusia dalam memilih dan memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan duniawinya dan urusan-urusan yang berkaitan dengannya. Namun tak heran kalau kemudian kita mendapati setiap orang memilih sesuai—dengan tendensi-

nya dan kecenderungannya—jumlah tertentu dari kebutuhan-kebutuhan duniawi tersebut dengan mempertimbangkan yang terpenting dan paling bernilai atau yang paling mudah atau paling sedikit pengorbanan yang dikeluarkan dalam memperolehnya. Dan mereka tak tanggung-tanggung mengerahkan perhatiannya untuk hal tersebut.

Mengenali kesempurnaan hakiki yang sebenarnya berakar dari fitrah manusia, namun demikian kebanyakan manusia—dan secara alamiah—belum mencapai tingkat kesadaran penuh. Dan untuk sampai kepada tingkat kesadaran penuh diperlukan pengarahan dan pendidikan yang benar.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka salah satu tujuan dan tugas paling penting para nabi adalah menyadarkan manusia tentang aspek yang tak dirasakannya padahal merupakan sifat fitri manusia. Juga para nabi itu mengingatkan mereka dari perjanjian Ilahiah yang telah terlupakan oleh mereka.

((Untuk menuntut agar mereka menunaikan perjanjian [yang telah ditetapkan oleh] fitrah mereka dan mengingatkan mereka akan nikmat [Allah yang telah diberikan kepada mereka] tetapi mereka melupakannya)).[6]

Tanggung jawab yang sangat besar pada masa sekarang ini berada di pundak orang-orang yang mengenal dengan baik dan utuh jalan para Nabi Allah serta memiliki kesanggupan menyampaikan dan menjelaskannya kepada orang lain, agar orang-orang yang tersesat dari jalan kebahagiaan dapat kembali menuju jalan yang lurus serta menjelaskan kepada mereka apa yang didambakan oleh fitrah mereka.

Pertanyaan Kedua

Jika memang tujuan paling mendasar dari penciptaan manusia adalah agar manusia dapat sampai pada tahapan seperti ini, tetapi mengapa didapati naluri-naluri yang ada di kedalaman diri manusia menggiringnya kearah kesenangan-kesenangan materi dan fenomena-fenomena keduniawian yang begitu memikat serta menghalanginya untuk berjalan ke arah tujuan mendasar dari penciptaan dirinya? Tidakkah ini dapat dianggap sebagai suatu hal yang berseberangan dengan target yang dikehendaki dan bertentangan dengan nilai kebijaksanaan? Tidakkah masalah ini akan lebih sesuai dengan tujuan tersebut kalau seandainya pada diri manusia tidak ada selain faktor-faktor pendorong yang akan menggiringnya menuju ke haribaan Allah Swt dan alam keabadian?

Agar jawaban atas pertanyaan ini menjadi lebih jelas, maka dua poin berikut ini mesti diperhatikan sebaik-baiknya;

Pertama, bahwa rahasia kesempurnaan manusia terkandung pada keberadaannya sebagai makhluk yang berikhtiar (mempunyai kebebasan memilih). Hal tersebut merupakan suatu keistimewaan yang menjadikan manusia dilayani dan disujudi oleh malaikat. Agar wilayah ikhtiar manusia dapat terwujud, maka dibutuhkan jalan dan jalur yang beragam dan rangkaian daya tarik yang juga beragam. dengan maksud agar perjalanan menuju ke arah kebahagiaan tidak dengan suatu keterpasungan dan keterpaksaan.

Kedua, mengingat kesempurnaan manusia merupakan kesempurnaan yang diperoleh secara bertahap dan mempunyai rangkaian tahapan panjang, maka kenyataan ini mengharuskan adanya kontinuitas bidang ikhtiar

manusia agar dalam setiap fase manusia dapat memilih jalan bagi dirinya dengan penuh kebebasan dan [bila dirasa perlu] merubah haluan jalannya yang semula sesuai dengan kehendaknya.

Dengan memperhatikan dua poin ini, maka kita akan memahami rahasia kehidupan duniawi secara bertahap yang dijalani manusia. Jelas bahwa keberlangsungan hidup manusia di alam gerak, perubahan dan evolusi ini memerlukan serangkaian sebab-sebab, perantara-perantara dan syarat-syarat serta kapabilitas-kapabilitas tertentu. Sedangkan insting-insting alamiah manusia pada kenyataannya merupakan rangkaian faktor pendorong yang menyiapkan sebab-sebab dan kondisi-kondisi tersebut. Dan semuanya itu memainkan peranan dalam mempersiapkan bidang ikhtiar manusia dan dalam memilih jalan yang dipandangnya benar.

Seseorang dapat memberikan pelayanan dan upaya-upaya yang baik bagi perkembangan nilai insani-nya dengan mengacu kepada tujuan paling prinsipil (*ashîl*) dan kesempurnaan akhir. Dengan demikian maka berarti keberadaan tendensi-tendensi tersebut tidak bertentangan dengan tujuan penciptaan, bahkan ketiadaannya merupakan hal yang bertentangan dengan keabsolutan kebijaksanaan Ilahiah.

Pertanyaan Ketiga

Anggaplah kita menerima bahwa kesempurnaan akhir manusia secara menyeluruh dapat terealisir dengan jalan pendekatan diri kepada Allah Swt serta dengan cara menepis semua keinginan dan tendensi yang ada untuk dapat mencapai maqam ini. Hal ini tak diragukan lagi, bahwa

kesanggupan untuk memenuhi tugas yang berat dan amat penting ini hanya terbatas pada segelintir individu. Artinya perolehan kesempurnaan yang dikehendaki hanya terkhususkan untuk kalangan mereka saja. Pada saat yang sama sangat banyak orang yang tidak dapat meraih dan merasakan anugerah agung ini.

Dalam kondisi seperti ini dapatkah kita mengatakan bahwa hanya pribadi-pribadi yang 'jarang' dan [yang jumlahnya] sangat sedikit ini saja yang layak mendapat sebutan sebagai *insân* (dalam pengertian yang sesungguhnya). Dan pada saat yang sama, selain mereka secara aktual merupakan wujud "hewan-hewan" yang tidak mempunyai bagian tertentu sisi ke"insan"an kecuali hanya dalam tampilan lahiriahnya saja? dan pada gilirannya mereka semua (golongan mayoritas tersebut) dihukumi sebagai orang-orang yang akan menanggung kesengsaraan abadi?

Jawaban

Sesungguhnya kesempurnaan hakiki manusia—sebagaimana yang kami tekankan berulangkali—mempunyai derajat-derajat dan tingkatan-tingkatan. Jika memang tingkatan tertinggi tidak mudah untuk diraih oleh setiap orang, maka pencapaian tingkatan yang 'rendah' tentunya tidak sulit untuk diraih oleh semua kalangan. Yang mana tingkatan yang 'rendah' ini dapat diraih dengan jalan mengimani Allah Swt dan menempuh jalan penghambaan kepada-Nya. Adapun pengerahan seluruh daya upaya untuk memperoleh ridha Tuhan adalah bagian dari karakteristik tingkatan tinggi.

Adalah sesuatu yang alami bahwa pengaruh yang diniscayakan oleh kedekatan-Ilahiah (kedekatan dengan Tuhan) tidaklah sama dalam setiap tingkatannya. Pengetahuan sempurna terhadap hakikat-hakikat dan kesanggupan (*qudrah*) untuk menciptakan sesuatu atau kelezatan pertemuan dengan Allah secara sempurna tidak dapat diraih oleh sembarang insan mukmin di dunia ini. Hanya saja seorang mukmin yang dapat menjaga keimanannya dari sikap 'bermain-main' hingga akhir hayatnya dan [keimanannya] tidak lenyap karena dosa-dosa dan kemaksiatan yang dilakukannya, maka orang yang seperti ini akan dapat meraih kebahagiaan abadi, kendati masa waktu yang mesti dilewatinya untuk sampai kepada periode tersebut adalah masa yang panjang. Dalam keadaan yang demikian, seseorang akan melewati tahapan-tahapan yang sulit dan getir sebagai akibat dari rangkaian perbuatan menyimpang yang lebih dahulu dilakukannya. Kami rasa tidak perlu untuk menjelaskan bahwa kebahagiaan abadi dan sorga yang kekal juga mempunyai derajat-derajat yang beragam dan bahwa setiap manusia akan mendapatkan ganjaran di tahapan alam tersebut sesuai dengan tingkat makrifat dan keimanannya serta kadar amal perbuatan dan akhlaknya. Mungkin saja ada orang tertentu yang tidak mempunyai apa-apa pada derajat yang ditempatinya selain keadaan pengenalannya atas kelezatan yang ada dan keinginannya semata-mata hanya berhubungan dengan bagaimana memperoleh kelezatan atau kesenangan tersebut.

Dengan demikian, maka tidak setiap orang yang tidak sampai kepada puncak kesempurnaan insani dan akhir kedekatan dengan Tuhan lantas tidak layak untuk mendapat sebutan sebagai *insân* atau "manusia" dan pada gilirannya

ia dihukumi sebagai orang yang akan menanggung kesengsaraan dan siksa yang abadi.

Catatan

[1] *Kekuasaan* (dalam edisi Arabnya bertajuk "*Al-Qudrah*"), hal.19.

[2]. *Munajat Sya'baniyah.*

[3]. *Munajat Sya'baniyah.*

[4]. Do'a harian bulan Rajab.

[5]. Munajat *Az-Zâhidîn* (orang-orang yang zuhud).

[6]. *Ushul al-Kâfî*, juz.2, hal.352; demikian juga di *Al-Wasâ'il* dan *Mahâsin al-Barqî.*

Bab III

KEDEKATAN ILAHIAH

Yang dimaksudkan dengan kedekatan Ilahiah (kedekatan dengan Allah Swt) —yang merupakan puncak dambaan setiap manusia yang diperolehnya melalui gerak ikhtiarinya—bukanlah dalam pengertiannya sebagai suatu batasan kualitas waktu dan ruang. Karena Allah Swt adalah yang mencipta waktu dan ruang itu sendiri. Ia meliputi semua yang masuk dalam kategori waktu dan ruang. Tak ada relasi waktu dan ruang yang dapat dinisbatkan antara Dia dan eksistensi apapun (dalam hal ini adalah makhluk-Nya sendiri—penerj.).

> *Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS. al-Hadid:3).

> *Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada* (QS. al-Hadid:4).

> *...maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah* (QS. al-Baqarah:115).

Selain itu kecilnya kualitas waktu dan ruang itu sendiri tidak dapat dianggap sebagai kesempurnaan. Maka apa sebenarnya yang dimaksud dengan "kedekatan" jenis ini?

Adalah suatu yang lumrah bahwa Allah Swt adalah Zat yang mempunyai kemeliputan wujûdiyah atas semua hamba dan makhluk-Nya, sebagaimana disebutkan dalam ayat, Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu (QS. Fushshilat:54).

Semua wujud dan perkara-perkara *wujûdiyah* (yang berkaitan dengan atribut kewujudan) yang ada pada semua makhluk berada dalam genggaman kekuasaan-Nya. Semua makhluk terikat dengan kehendak dan kemauan-Nya. Bahkan lebih jauh lagi, wujud dan segala sesuatunya adalah ikatan (*irtibâth*) dan keterpautan (*ta'alluq*) itu sendiri. Karenanya, Ia (yakni Allah Swt) 'lebih dekat' dengan setiap sesuatu ketimbang kedekatan sesuatu tersebut dengan sesuatu lainnya.

...dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya (QS. Qaf:16).

...dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat (QS. al-Waqi'ah:85).

Kedekatan jenis ini (yakni yang diacu oleh kedua ayat diatas—penerj.) adalah kedekatan *wujûdî* dalam pengertiannya yang hakiki. Akan tetapi ia bukan sesuatu yang bersifat 'perolehan'. Dengan demikian, maka ia tidak mungkin dapat dianggap sebagai target dan tujuan dari sebuah evolusi atau perjalanan 'menyempurna' (*as-sair at-takâmulî*) yang hendak dicapai manusia. Kita dapat menggambarkan pengertian (*mafhum*) 'dekat' sebagai sesuatu bentuk 'perolehan' (*iktisâbî*) [yakni yang dihasilkan melalui suatu upaya tertentu] yang dapat diterapkan pada kesempurnaan akhir manusia yaitu dalam pengertiannya sebagai sebuah "kedekatan artifisial-

pemuliaan" (*al-qurb al-i'tibârî at-tasyrîfî*) dengan pengertian bahwa seorang manusia telah berjaya menjadi subjek perhatian istimewa Allah Swt, karena setiap permohonannya akan dijawab, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis Qudsi:

((Jika ia berdoa kepada-Ku, maka akan Aku penuhi doanya, dan bila ia meminta kepada-Ku maka akan Aku beri))

Seorang hamba yang telah sampai pada maqam ini, berarti ia telah sampai pada apa yang menjadi dambaannya. Pemakaian ungkapan seperti ini juga sudah biasa dalam kalangan *'urf* (kalangan umum dan kebanyakan) di mana seseorang yang mendapat kecintaan dan kasih sayang spesifik dari seorang pribadi besar, maka orang 'pertama' tadi disebut sebagai "orang dekat"-nya [atau "orang yang didekatkan"]. Al-Quran menggunakan atribut *muqarrabîn* (orang-orang yang didekatkan) untuk para pendahulu, atau dengan kata lain, orang-orang yang ada di 'garis depan' dalam kafilah para penempuh jalan kesempurnaan insani.

Dan orang-orang yang paling dahulu [beriman], merekalah yang paling dulu [masuk surga]. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah) (QS. al-Waqi'ah:10,11).

Hanya saja pembahasannya di sini, tidak menekankan pembahasan literal (*lafzhî*) dan tidak juga dimaksudkan untuk mencari tahu pengertian yang sesuai dengan kata al-qurb, akan tetapi yang kami kehendaki adalah tujuan akhir manusia dalam konteks yang lebih detil. Sehingga dengan pengertian ini, jalan yang universal tersebut dan perjalanan paling prinsip (*ashîl*) bagi kesempurnaan sebuah proses penyempurnaan dapat dikenali. Dengan demikian,

perhatiannya mesti pada tujuan hakiki yang terkandung di balik 'pemuliaan' tersebut [yakni peraihan maqam tersebut].

Suatu hakikat yang dinamakan sebagai kesempurnaan akhir yang disebut sebagai "kedekatan-Ilahiah" (*al-qurb al-ilâhî*) adalah suatu tahapan eksistensi dimana rangkaian kemampuan dan kapabilitas esensial seseorang, melalui gerak [atau tindakan] *ikhtiari*-nya, mencapai tingkatan aktualitas (*fi'liyah*), baik gerak yang dihasilkannya adalah gerak yang cepat—secepat gerakan kilat sebagaimana yang terjadi pada para nabi dan wali yang memulai perjalanan penyempurnaannya sejak saat-saat awal ketika ruh mereka baru saja menempati raga mereka. Kemudian dalam jangka waktu yang relatif singkat, mereka sampai pada kesempurnaan yang begitu hebat dan mencengangkan. Contoh pribadi yang mencapai kondisi seperti ini adalah Nabi Isa bin Maryam as. Ia sudah dapat berujar tatkala masih dalam momongan:

> Berkata Isa: *"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitâb (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi"* (QS. Maryam:30).

Bahkan telah disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa para pemimpin dari kalangan Ahlulbait as bertasbih kepada Allah Swt di saat mereka masih berada di dalam perut ibu mereka. Mereka dilahirkan dalam keadaan bersujud dan merekalah yang didalam al-Quran, disebut sebagai *as-sâbiqûn*. Atau bisa juga berupa gerak "biasa" (menengah) atau lambat, seperti gerak [yang dilakukan oleh] seluruh kaum mukmin. Atau gerak 'jatuh' dan 'mundur' sebagaimana yang terjadi pada kaum kafir dan munafik.

Kesempurnaan yang diperoleh melalui perjalanan ikhtiari ini tidak mengikuti (bergantung) kepada posisi waktu dan ruang ataupun keadaan-keadaan materi dan jasmani. Akan tetapi ia berkaitan dengan ruh dan kalbu manusia. Adapun kondisi-kondisi material kaitannya dengan masalah ini hanya berperan sebatas menyiapkan sebuah situasi yang membantu orang yang bersangkutan dalam melakukan perjalanan penyempurnaan. Gerak badan yang bersifat kuantitatif (*al-kammiyah*) dan kualitatif (*al-kaifiyah*) atau perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya tak akan memberi pengaruh bagi proses penyempurnaan manusia kecuali bantuan dalam kadar tertentu yang diberikannya bagi perjalanan ruhani dan maknawi manusia. Karenanya, pengaruh yang diberikannya bagi proses penyempurnaan manusia adalah bersifat tidak langsung.

Dengan begitu kesempurnaan hakiki manusia adalah sebuah perjalanan 'ilmi yang dialami ruh di kedalaman relung dirinya (baca juga dalam "*real I*"nya) menuju Allah untuk kemudian sampai kepada suatu maqam. Ia akan mendapati dirinya sebagai keterikatan (*irtibâth*) dan keterpautan (*ta'alluq*) itu sendiri. Ia tidak mendapati kemandirian apapun pada dirinya dan pada semua maujud apapun baik dalam tataran zat, sifat maupun perbuatan. Dan tidak ada suatu halangan apapun yang dapat mencegahnya untuk dapat mencapai penyaksian atas kenyataan tersebut. Rangkaian pengetahuan dan penyaksian batin yang dialaminya sepanjang perjalanan ruhani ini akan memperdalam (memperkuat) tingkatan eksistensi orang tersebut, sehingga dirinya menjadi bertambah sempurna secara pasti setahap demi setahap.

Dalam hal itu, maka sejauh mana manusia mempersepsikan dirinya sebagai maujud yang sedikit kebutuhannya pada pertolongan Tuhan. Atau semakin besar rasa kemandiriannya dalam pengaturan urusan-urusannya dan dalam menyediakan rangkaian sebab dan sarana kehidupan untuk dirinya, atau dalam melaksanakan aktivitas fisik dan intelektualitasnya, demikian juga jika ia memandang sesuatu selain dirinya sebagai sesuatu yang memberikan pengaruh secara mandiri lebih besar ketimbang pengaruh mandiri Allah Swt, maka sejauh [atau sekadar] itu pula kejahilan dan cacat (kekurangan) yang dialami oleh orang yang bersangkutan. Bahkan lebih dari itu, ia akan terjauhkan dari Allah Swt.

Kebalikan dari hal tersebut adalah semakin kuat rasa kebutuhannya kepada Allah Swt serta semakin meningkatnya kemampuannya melenyapkan tirai [asumsi keberpengaruhan] sebab-sebab [selain kebersebaban-Nya] serta pengoyakannya atas hijab (penghalang) kegelapan dan hijab cahaya dari kalbunya, maka semakin tinggi pula tingkat makrifatnya. Dan manusia seperti itu, semakin sempurna serta semakin "dekat" dengan Allah Swt. Sehingga pada suatu tingkatan tertentu, ia tidak hanya menjadi seorang muwahhid (monoteis) dalam tataran perbuatan dan pemberian pengaruh (*ta'tsîr*) saja, akan tetapi lebih jauh lagi ia bahkan dengan sangat jelas tidak melihat adanya kemandirian apapun pada sifat-sifat dan entitas-entitas (*dzawât*, jamak dari *dzât*). Hal ini adalah maqam yang didapat oleh hamba-hamba yang saleh dan terpilih serta yang telah di"ikhlas"kan oleh Allah Swt. Pada maqam ini tidak ada lagi hijab antara dia dengan *Ma'bûd*-nya. Kedekatan hakiki dengan Allah Swt adalah suatu keadaan di mana seseorang

'menyadari' sesadar-sadarnya bahwa ia memiliki segala sesuatu lantaran Allah, dan kalau bukan karena-Nya maka ia tak bernilai sedikitpun.

Jalan Mencapai Kedekatan

Sesungguhnya setiap maujud di alam semesta adalah makhluk Allah Swt. Semua makhluk-Nya butuh kepada-Nya dalam semua yang berkaitan dengan perkara kewujudannya dan secara mutlak tak ada suatu kemandirian apapun yang dimilikinya.

Yang demikian itu adalah Allah, Tuhan-mu, Pencipta segala sesuatu... (QS. al-Mu'min:62).

Hai sekalian manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji (QS. Fathir:15).

Hakikat eksistensi diri makhluk adalah keterikatan itu sendiri sekaligus maml°kiyah (kesahayaan dan ketermilikan) dan *'ubûdiyah* (kehambaan) murni, sebagaimana disinyalir oleh ayat:

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah (QS. al-Qashash:88).

Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa [berdiri sendiri] mengurus (makhluk-Nya) (QS. Thaha:111).

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba (QS. Maryam:93).

Perbuatan-perbuatan yang muncul dari diri kita adalah *âtsâr* (indikasi) dari sebuah eksistensi keterikatan (*al-wujûd at-ta'alluqî*) dan tanda dari suatu ketermilikan dan ketaklukan. Karenanya, setiap maujud adalah 'hamba' secara *takwinî*.

...padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi... (QS. Ali Imran:83).

Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi... (QS. an-Nahl:49).

Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka (QS. al-Isra':44).

Sebagai bagian dari makhluk-Nya berupa manusia tidak terkecualikan dari kaidah universal ini. Akan tetapi manusia biasanya tidak menyadari kehambaan *takwinî*-nya. Dengan kata lain, manusia tercipta di alam ini dalam bentuk seakan-akan ia menggambarkan dirinya dan segala sesuatu selainnya sebagai sesuatu yang mandiri dalam keberadaannya.

((Bangunan yang mereka bangun di atasnya adalah bangunan kejahilan)).[7]

Dalam arti, bahwa ia tidak melihat dirinya sebagai maujud yang bergantung kepada Allah Swt. Ia memandang bahwa kesempurnaan-kesempurnaan yang dimilikinya merupakan hasil kerja dan usahanya sendiri. Ia melihat dirinya sebagai yang mandiri dalam perbuatan-perbuatannya. Ia juga melihat maujud-maujud lain sebagai sesuatu

yang mandiri dalam kewujudannya dan efek dari kewujudannya itu.

Ia senantiasa berupaya untuk memperluas zona eksistensi dirinya dan meraih kesempurnaan-kesempurnaan yang lebih banyak dan kekuasaan yang lebih besar melalui beragam tindakan dan pengukuhan asas-asas kemandirian dan kebebasannya. Maka dalam konsepsi-konsepsi dan tendensi-tendensi 'tersadarkan' yang ada pada orang tersebut, tidak lagi didapati adanya suatu pertentangan dengan penggambaran atas kemandiriannya. Tentunya sesuatu yang alami bahwa ia tetap mempunyai persepsi tak tersadarkan yang bersifat inheren (*fithrî*) tentang kebutuhan substansialnya dan ketakmandirian eksistensial (*wujûdiyah*)-nya. Akan tetapi, karena dominasi sisi materi dan hewani mencegah persepsi *fithrî*-nya, maka tidak mungkin bisa mencapai tingkat tersadarkan, kecuali benar-benar berada pada kondisi-kondisi pengecualiannya yang tentunya jarang sekali.

Dan ketika seorang manusia mencapai masa kematangan rasionalitasnya, maka melalui rangkaian aktivitas intelektual dan argumentasi rasional, ia pun dapat menyadari kefakiran *wujûdî* yang ada pada dirinya, baik dalam kapasitas yang besar maupun kecil. Dengan menyadari kefakiran *wujûdî*-nya ia terdorong untuk mengetahui keberadaan Pencipta alam semesta ini. Dengan kesempurnaan rasionya, kemampuan berargumentasinya secara bertahap, ia akan beroleh kesadaran yang lebih besar tentang kebutuhannya yang mendasar dan ketakmandirian esensial dirinya. Dan pada penghujung perjalanan intelektualitasnya, ia akan sampai pada suatu pemahaman atas hakikat keterikatan dirinya. Ia mengetahuinya dengan

pengetahuan *hushûlî*. Akan tetapi pengetahuan rasional ini sendiri, belum dapat membuahkan sebuah pengetahuan *syuhûdî* dan *hudhûrî* tentang hakikat keterikatan dirinya di mana dominasi naluri dan perasaan serta daya tarik kecenderungan-kecenderungan dan emosi pada umumnya tidak meninggalkan kesempatan bagi kemunculan dan pengejawantahan pengetahuan *fithrî*. Kecuali orang tersebut menentang dan memerangi dominasi unsur-unsur tersebut di atas agar dapat mencapai kesadaran atas 'kedirian' (*dzât*)-nya dan terbuka baginya jalan menuju kepada kedalaman ruhnya serta memulai perjalanan spiritualnya menuju *al-Haqq* dengan pengertian bahwa hatinya ber-*tawajjuh* (mengembara) menuju Allah Swt dan menajamkan kemilau pengetahuan *fithrî*-nya dengan jalan melakukan tawajjuh secara kontinu, menguatkan dan memusatkan kalbunya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam keadaan seperti ini, dimulailah perjalanan-'menyempurna' manusia kearah tujuan hakiki dan fitrinya dengan pengertian bahwa ia dengan pilihan bebasnya memulai hal tersebut dengan upaya tersadarkan sepenuh-nya agar bisa menemukan keterikatan dirinya dengan Allah Swt dan mengakui kebutuhan, kelemahan dan kerendahan-nya. Selanjutnya, kefakiran dan *al-fuqdân adz-dzâtî* (ketakber-milikan esensial) dirinya dikembalikan kepada Allah Swt yang sebelumnya ia menisbatkannya secara batil sebagai miliknya dan milik selainnya. Dan keterikatan dirinya juga hanya disandarkan kepada Pemiliknya yang hakiki (yakni Allah itu sendiri) serta mengembalikan pakaian *al-kibriyâ' al-ilâhî* kepada yang memang layak menyandangnya.

Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (QS. al-Ahzab:72).

Fase ini terus berlanjut hingga ia menjadi seorang hamba yang tulus (*khâlish*). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kesempurnaan puncak manusia adalah disaat ia menjadi seorang hamba yang *khâlish* atau disaat ia merasakan pengalaman spiritual atas kefakiran esensial (*al-faqr adz-dzâtî*) dirinya secara utuh. Sementara untuk dapat sampai kepada fase tersebut adalah hanya dengan ibadah atau penghambaan dengan mencari ridha Allah Swt. Dalam arti, menjadikan ridha Allah sebagai ganti dari keridhaan (kepuasan) dirinya.

> *Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhan-nya Yang Mahatinggi* (QS. al-Lail:20).

Maka jalan paling fundamental dan prinsip bagi sebuah gerak-'menyempurna' adalah jalan lurus dan jalan yang benar. Dan metode untuk meraih kedekatan Ilahiah adalah dengan menerapkan hakikat kehambaan dan peribadatan serta menghilangkan klaim kemandirian-diri serta mengakui totalitas kelemahan dirinya secara menyeluruh di hadapan-Nya.

> *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku* (QS. adz-Dzariyat:56).

> *Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus* (QS. Yasin:61).

Sesungguhnya suatu usaha dapat diatributkan sebagai daya upaya untuk peraihan kedekatan Ilahiah. Dan berada di jalan penyempurnaan hakiki, atau berada pada nuansa ins,ni adalah jika upaya tersebut bercorak *'ubûdiyah* (penghambaan) dan peribadatan hanya kepada *al-Haqq al-Ma'bûd*. Karenanya tidak mungkin dapat menganggap suatu

perbuatan dan aktivitas tertentu sebagai sesuatu yang melahirkan kesempurnaan hakiki kecuali jika ia merupakan ibadah kepada Allah Swt.

Berbagai Cara Pendekatan

Ibadah mempunyai pengertian yang beragam dari segi luas dan sempitnya wilayah yang diacu oleh maknanya. Di antaranya adalah:

Ibadah adalah perbuatan yang dilakukan seseorang dalam rangka penegasan rasa *'ubûdiyah* ke haribaan Sang Khalik dan ia tidak mempunyai hubungan apapun—secara substansial (*fidzâtih*) —dengan selain Allah, seperti shalat puasa dan haji.

Ibadah adalah perbuatan yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh kedekatan [dengan-Nya] meskipun konteks awalnya tidak masuk dalam kerangka penegasan rasa kehambaan dan ia mempunyai hubungan dengan hamba-hamba Allah lainnya, seperti khumus, zakat, jihad, dan amar makruf nahi mungkar.

Ibadah adalah perbuatan yang dilakukan seseorang dalam rangka *lil-qurbah* (untuk memperoleh kedekatan kepada Allah Swt) kendati keabsahannya tidak bergantung pada maksud dan tujuan ini. Ibadah meliputi semua amal perbuatan yang berada dalam kerangka ridha Allah Swt. Selama perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan dengan maksud *lil-qurbah,* maka ia merupakan ibadah dalam pemaknaan ini.

Ibadah merupakan suatu bentuk kepatuhan kepada maujud yang dipandangnya sebagai Yang Mandiri dan Wajib ditaati, kendati ketaatan ini tidak bertolak dari maksud untuk menegaskan rasa kehambaan.

Melalui komparasi kebahasaan dan kaidah-kaidah fonemik (*lafzhiyah*) serta prinsip-prinsip dialog (*muhâwarah*), kita dapat melebihutamakan sebagian dari pengertian-pengertian ibadah yang sudah dipaparkan atas sebagian lainnya, atau menganggapnya sebagai sebuah *mafhûm musyakkik* (sebuah konsep rasional bergradasi—penerj.) yang dapat diterapkan pada setiap pengertian-pengertian tersebut. Namun demikian, tetap menjaga perbedaan tingkatannya. Jelas bahwa tujuan dalam pembahasan ini bukanlah untuk memecahkan masalah-masalah kebahasaan.

Dalam menyoroti eksistensi ibadah sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt, kita tidak akan memakai dalil-dalil *naqlî*. Menurut hemat kami melalui rangkaian mukadimah yang bersifat intuitif dan rasional, kita dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dimana kita memandang bahwa istilah *al-'ibâdah* dan *al-qurb* (kedekatan dengan Allah Swt) adalah dua masalah yang identik dan saling bersesuaian. Sesungguhnya *lafaz-lafaz* yang disebutkan di dalam al-Quran dan Sunah dapat diterapkan kepada kedua istilah tersebut.

Dalam hal itu, sesuatu yang layak untuk dipaparkan dalam pembahasan ini yaitu dengan memakai pola yang telah disinggung di atas. Dengan bersandar pada masalah-masalah yang telah ditegaskan kebenarannya secara gamblang maka dapat dipaparkan beberapa poin permasalahan berikut ini.

Poin-poin yang dapat ditetapkan hingga saat ini yang membantu kita dalam menguraikan masalah ini antara lain adalah:

Manusia adalah sebuah eksistensi yang harus sampai pada puncak kesempurnaan akhir. Hal itu bisa dilakukan

melalui rangkaian gerak-ikhtiari. Dan untuk sampai kepada tujuan paling prinsip tersebut sangat bergantung pada *ikhtiyâr* (pilihan)-nya sendiri yang ia tetapkan secara bebas dan terencana.

Daya-daya alamiah dan *fitrî* beserta kapabilitas yang disandangnya, merupakan rangkaian sarana yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya guna meraih kesempurnaan akhir. Dan tak ada satu pun dari rangkaian sarana itu yang tidak mempunyai peran atau pengaruh tertentu di dalam proses peraihan kesempurnaan.

Tujuan fundamental manusia adalah maqam kedekatan dengan Allah Swt dan sesungguhnya hakikat dari kedekatan tersebut merupakan bentuk perolehan penyaksian atas ikatan dan pertalian *wujûdî* dirinya dengan Allah Swt.

Perjalanan dan gerak yang perealisasiannya mengarah kepada tujuan ini, merupakan perjalanan spiritual-maknawi yang dimulai dari kedalaman ruh dan kalbu manusia. Perjalanan itu tidak ada kaitannya secara langsung dengan perkara-perkara material. Maka dengan memperhatikan poin-poin tersebut dapat dicapai beberapa poin kesimpulan berikut ini:

Kesempurnaan insani dan maqam kedekatan Ilahiah merupakan maqam yang dapat diraih dengan melakukan rangkaian aktivitas yang bercorak 'positif' (*an-nasyâthât al-îjâbiyah*). Kita tidak dapat menganggap aspek negatif (*al-jihât as-salbiyah*) sebagai rangkaian langkah menuju penyempurnaan. Dengan demikian, maka sikap-sikap yang mengarah kepada penyembahan terhadap berhala, mentaati terhadap para *thâghût* (segala otoritas selain Allah Swt—penerj.), ber-*'uzlah*, menyepi, dan menghindar dar kehidupan sosial merupakan karakter yang kesemuanya

itu—tanpa dibarengi bentuk aktivitas lainnya dan semata-mata memperhatikan aspek *salbiyah*-nya—tidak dapat dikategorikan sebagai alur yang dapat menghantarkan seseorang kepada kedekatan-Ilahiah.

Suatu aktivitas apapun tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk jalan menuju penyempurnaan (*al-masîrah at-takâmuliyah*) manusia, kecuali jika ia mempunyai hubungan positif dengan tujuan dan kesempurnaan akhir manusia [yakni kedekatan dengan Allah Swt dan pencapaian suatu bentuk ikatan dan pertalian eksistensial (*wujûdî*) dengan-Nya].

Hubungan seperti ini tidak dapat dicari dan didapat secara langsung kecuali dalam bentuk rangkaian aktivitas pendekatan hati (*tawajjuh qalbiyah*) dan melalui kondisi spiritual dan maknawiyah tertentu. Berangkat dari sini, maka ibadah yang mempunyai nilai prinsipil dan paling kuat adalah ibadah yang berupa rangkaian tindakan efektif yang dilakukan oleh hati dengan kesadaran dan kebebasan penuh guna mendapatkan keinginan fitrinya.

Semua aktivitas insaniah mestilah mempunyai hubungan dalam bentuk tertentu dengan aktivitas kalbu agar memudahkan dan memungkinkannya untuk berada dalam ruang lingkup "perjalanan-penyempurnaan" (*al-masârah at-takâmuliyah*). Karena kalau tidak begitu, maka ia harus ditinggalkan sepenuhnya (dan perbuatan seperti ini—anggaplah ia sebagai sesuatu yang mungkin terjadi—berlawanan dengan hikmah keberadaan daya tarik-daya tarik fitri dan meniscayakan terjadinya pembatasan atas wilayah penyempurnaan ikhtiari manusia) atau menganggapnya sebagai bagian dari unsur integral sekaligus 'asing' bagi perjalanan penyempurnaan fundamental manusia.

Dalam kondisi seperti ini, berarti kita harus menjadikan bagian penting dari aktivitas efektif manusia sesuatu yang berada di luar 'perjalanan-penyempurnaan'. Dan keputus-asaan untuk sampai kepada tujuan pun akhirnya menjadi perkara yang tak terhindarkan lagi. Dan ini jelas sekali merupakan suatu kekeliruan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka satu-satunya jalan yang dapat ditempuh adalah berupaya agar semua aktivitas efektif kehidupan manusia yang beragam dilandasi oleh maksud dan niat untuk menjalankan ibadah dan memberikannya *wijhah takâmuliyah* (motif yang mengacu kepada sebuah proses penyempurnaan) agar tidak ada energi manusia yang terbuang percuma. Ini dari satu sisi. Sementara dari sisi lainnya, agar zona ikhtiar serta ruang lingkup pilihan [yang tersedia] menjadi lebih luas sampai pada suatu batasan yang dikehendaki Allah Swt untuk manusia dengan menggunakan sarana-sarana dalam rangka untuk merealisasikan tujuan tersebut.

Sebagian orang berasumsi, bahwa untuk menempuh perjalanan penyempurnaan manusia harus dimulai dari hati dan jiwa menuju Allah Swt. Karenanya, harus meninggalkan segala aktivitas kehidupan duniawi—kecuali aktivitas yang *dharûri* (tak mungkin ditinggalkan) —dan memilih berdiam diri di sebuah tempat yang sepi untuk berkhalwat demi tujuan berdzikir kepada-Nya. Karena kondisi seperti ini dapat memudahkan melakukan rangkaian pendekatan melalui media hati (*tawajjuh qalbiyah*) tanpa ada suatu ikatan apapun [dengan seseorang] yang dapat menyibukkan hati dan pikirannya. Mereka ini meskipun sudah benar dalam mengidentifikasi tujuan dan perjalanan secara global [dalam pencapaian kesempurnaan], namun mereka keliru dalam

mengidentifikasi jalan yang benar dan pola yang semestinya ditempuh dan dapat menghantarkan manusia kepada akhir kesempurnaan spesifik manusia (di antara karakteristiknya adalah ciri ketercakupannya atas berbagai aspek dan dimensi) dan mereka sebenarnya tidak memperhatikan keberagaman dimensi ruh manusia.

Dari sini kita mesti memperhatikan bahwa keistimewaan mendasar manusia terletak pada kebebasan memilihnya dalam menempuh perjalanan untuk meraih kebahagiaan dan kesempurnaan yang melampaui kesempurnaan malaikat sekalipun. Hal ini tidak mungkin dapat terealisasi melainkan dengan jalan *take and give* serta melalui perlawanan dan pergulatan eksternal. Tegasnya melalui berbagai model perjuangan dan upaya menyeluruh.

Sedangkan sikap melenyapkan akar-akar dari sejumlah tendensi-tendensi *fitrî* atau sikap memutuskan ikatan-ikatan kemasyarakatan dengan orang lain pada hakikatnya sama dengan membatasi wilayah ikhtiar dan menyempitkan medan pergulatan serta menutup beberapa jalan yang semestinya dapat dijadikan sarana bagi pencapaian nilai-nilai keagungan dan kesempurnaan.

Sewajarnyalah kita tidak melupakan realitas keberagaman potensialitas yang terdapat pada masing-masing orang. Setiap orang akan memilih bidang yang sesuai dengan kondisi dan potensinya. Tidak mungkin setiap burung dapat terbang seperti terbangnya elang. Dan tidak setiap atlet dapat bertarung dengan jagoan kaliber internasional.

Dengan demikian, maka jalan yang benar bagi penyempurnaan manusia adalah melalui pengembangan spiritual secara bertahap dan berimbang.

Catatan

[7]. *Nahj al-Balaghah.*

Bab IV

KEHENDAK DAN PERSEPSI

Telah kita pahami bahwa proses penyempurnaan manusia sebenarnya, merupakan sebuah proses perjalanan kalbu dan jiwa—dalam bentuknya yang paling mendasar—dimana hati bergerak menuju Allah Swt dengan menempuh jalan penghambaan. Dengan mengikut kepada kerja efektif hati, maka semua perbuatan dan kegiatan manusia akan mengambil corak *'ubûdiyah* (kehambaan). Dengan begitu kerja efektif hati akan memberikan pengaruh pada gerak-menyempurna manusia.

Sayr was-sulûk qalbî ini hanya dapat dimulai jika manusia mengenal tujuan dan arah tujuan tersebut. Kemudian ia pun akan melangkah pada jalan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya. Sesungguhnya syarat paling fundamental dalam hal ini adalah ilmu dan makrifat. Sekarang bisa dilihat posisi ilmu dalam perjalanan penyempurnaan manusia, apakah ia merupakan suatu kesempurnaan atau tidak? Dan jika memang ia suatu kesempurnaan, apakah ia termasuk dalam kategori kesempurnaan yang *ashlî* (yang prinsip dan mendasar) ataukah kesempurnaan yang nisbi (relatif) dan *muqaddimî* (yakni kesempurnaan-"pendahuluan")?

Dalam menilai fungsi dan peran ilmu terdapat sejumlah pandangan yang beragam, namun kesemuanya itu berkisar pada sikap *ifrâth* (melampaui batas wajar dalam penilaian) dan *tafrîth* (terlalu rendah dalam penilaian).

Sebagian kalangan filosof paripatetik berpandangan bahwa ilmu dan filsafat bukan sekedar mempunyai pengaruh bagi terwujudnya kesempurnaan. Akan tetapi keduanya merupakan hal yang prinsip (*al-ashl*) dan tujuan dari kesempurnaan-kesempurnaan insani. Sebagaimana pandangan mereka telah disebutkan sebelumnya bahwa manusia sempurna adalah manusia yang mempunyai pengetahuan *burhânî* (pengetahuan yang didasarkan pada silogisme demonstrable—penerj.) atas seluruh alam empirik Ada pandangan yang meyakini bahwa pengetahuan *hushûlî* tak berkaitan sama sekali dengan kesempurnaan manusia (mereka biasa berkata: pengetahuan formal adalah semata-mata "konon katanya" dan "gosip belaka"). Tidak cukup sampai di situ mereka juga menganggapnya sebagai faktor penghalang bagi diraihnya kesempurnaan bahkan lebih jauh lagi, mereka menyebutnya sebagai 'hijab terbesar'.

Dan sekarang bukan tempatnya bagi kami untuk menyikapi kedua pandangan di atas, baik dalam bentuk kritikan, pembenaran atau penelusuran terhadap pandangan itu. Atau berusaha mengompromikan kedua pandangan tersebut. Kami berupaya, sesuai dengan metodologi diskursus kita ini dan mengikut kepada poin-poin penting yang telah ditetapkan hingga batas ini, agar dapat mengetahui posisi ilmu kaitannya dengan proses gerak-menyempurna manusia.

Dan setelah itu akan mengetahui bahwa kesempurnaan akhir manusia adalah kedekatannya kepada Allah Swt dan

terjalinnya ikatan *syuhûdî* dengan sang Pencipta. Karenanya tak perlu lagi dibahas bahwa fase akhir perjalanan kesempurnaan manusia merupakan realitas yang masuk dalam kategori pengetahuan *hudhûrî*. Pengetahuan seperti ini adalah objek keinginan esensial (*mathlûb-dzâtî*) dan kesempurnaan fundamental manusia bahkan ia merupakan puncak dari semua kesempurnaan. Akan tetapi fokus pembicaraan sekarang adalah seputar pengetahuan yang bercorak *hushûlî*-rasional. Maka untuk itu dalam diskursus ini kami katakan, "Sesuai interpretasi yang telah dipaparkan sebelumnya seputar kesempurnaan, maka kita dapat mengategorikan ilmu sebagai sebuah kesempurnaan bagi manusia, karena ilmu merupakan atribut eksistensial (*shifat wujûdiyah*) yang didapat oleh manusia. Dan dengan ilmu itu lenyaplah suatu 'ketiadaan' dan 'kecacatan' (yakni ketika kita memandang "kejahilan" sebagai ketiadaan ilmu dan kecacatan atas subjek yang pada dasarnya berpotensi menyandang ilmu—penerj.). Berangkat dari kenyataan ini bahwa ilmu adalah sesuatu yang diinginkan manusia berdasarkan fitrahnya.

Hanya saja di sini akan dijelaskan bahwa tidak setiap atribut eksistensial secara mutlak pasti merupakan kesempurnaan bagi penyandangnya. Sifat-sifat *wujûdiyah* tersebut adakalanya menjadi suatu 'kesempurnaan-fundamental dan berealitas (*ashlî*) sebagaimana adakalanya sifat-sifat *wujûdiyah* juga merupakan kesempurnaan "pendahuluan" dan nisbi. Kesempurnaan-kesempurnaan nisbi (relatif) dapat dikategorikan sebagai 'kesempurnaan' bagi suatu eksistensi secara riil apabila ilmu dapat menjadi media atau sarana bagi peraihan kesempurnaan yang fundamental dan prinsipil.

Apabila ia digunakan pada alur yang berlawanan dengan kesempurnaan akhir maka ia—kendati ketika dibandingkan dengan tingkatan di bawahnya ia merupakan sebuah kesempurnaan—menjadi pendahuluan bagi suatu kecacatan dan kemerosotan.

Pengetahuan *hushûlî* terbagi menjadi dua, yaitu teoritis (*nazhariyah*) dan praktis (*'amaliyah*). Pengetahuan-pengetahuan teoritis meskipun tidak berkaitan secara langsung dengan perjalanan penyempurnaan manusia. Akan tetapi sebagian darinya, seperti misalnya ilmu-ilmu Ilahiah, memiliki peran dalam membantu manusia untuk mengenali tujuan. Dan ketika ilmu-ilmu Ilahiah itu dimanfaatkan untuk sampai kepada kedekatan Ilahiah, maka ia pun akan menjadi kesempurnaan-pendahuluan yang bernilai.

Semua pengetahuan teoritis, meskipun ia bukan merupakan pendahuluan bagi pengenalan tujuan atau jalan kepada tujuan tersebut, akan tetapi ia dapat memberikan kontribusi yang cukup baik dalam merealisasikan pengetahuan-pengetahuan "niscaya" (*al-ma'ârif al-lâzimah*). Hal ini berlaku khususnya pada kategori disiplin ilmu-ilmu yang menyingkapkan rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah penciptaan. Sebagaimana ia juga dapat berperan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang tentunya ia mempunyai nilai sebagai pendahuluan bagi sebuah kesempurnaan. Terpenuhinya berbagai fasilitas hidup [yang dihasilkan dari penyingkapan banyak rahasia-rahasia dan fenomena alam fisikal] dapat menjadi pendorong dan perangsang seseorang untuk bersyukur dan beribadah kepada Allah Swt. Dengan begitu, maka ia terkait dengan kebahagiaan hakiki manusia. Sedangkan hubungan pengetahuan-pengetahuan praktis dengan proses penyempurnaan dan pendahuluan-pendahu-

luannya adalah sesuatu yang tidak perlu diterangkan lagi. Adalah sesuatu yang jelas bahwa proses penyempurnaan manusia yang tersadarkan sudah pasti bergantung pada jenis pengetahuan ini.

Di sini ada satu poin yang mesti ditekankan yaitu peran pengetahuan-pengetahuan *hushûlî* dalam kemajuan hakiki manusia tidak lebih dari hanya sebatas menyiapkan 'lahan' dan memperluas berbagai kemampuan dan kapabilitas yang ada pada fitri manusia. Ia tidak mempunyai pengaruh yang bersifat 'pasti' dan *dharûrî* (tak terbantahkan) dalam peraihan kebahagiaan insani. Berdasarkan hal ini maka—dalam pemaknaannya sebagai rangkaian preposisi mental (*qadhâyâ dzihniyah*) —tidak dapat dianggap sebagai kesempurnaan secara aktual bagi manusia dari sisi keberadaannya sebagai 'insan'. Hanya saja ia dapat menjadi sarana atau perantara menuju kedekatan kepada Allah Swt. Hal itu bisa jadi dalam bentuk pengetahuan-pengetahuan Ilahiah, *ma'rifat ath-tharîq* (pengetahuan tentang jalan yang mesti ditempuh untuk mencapai tujuan akhir). Atau dalam bentuk pemanfaatan nikmat-nikmat Allah Swt demi terealisasinya rasa syukur atau merealisasikan rangkaian pendahuluan bagi sebuah perjalanan spiritual untuk diri yang bersangkutan dan orang selainnya.

Dengan memperhatikan apa yang disebutkan di atas, maka jelaslah sikap yang diambil dari doktrin pragmatisme. Adapun penjelasannya; bahwa para penganut faham ini (yang mana ia sendiri merupakan salah satu bentuk pengejawantahan humanisme) meyakini bahwa sains dan teknologi akan mempunyai nilai khusus yaitu keduanya dapat menjadi perantara bagi diraihnya kehidupan yang lebih baik. Sesungguhnya yang mempunyai nilai secara

prinsipil (*bil-ashâlah*) adalah apa-apa yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan.

Komentar kami terhadap pandangan di atas adalah:

Kehidupan duniawi dan berbagai bentuk upaya yang dilakukan demi memperbaiki kehidupan individual dan sosial, bukanlah hal yang mempunyai nilai secara prinsipil. Sehingga secara otomatis berarti ilmu pengetahuan dan teknik juga mempunyai nilai spesifik pula. Satu-satunya hal yang mempunyai nilai paling prinsip dan mendasar adalah "kedekatan-Ilahiah". Sesungguhnya setiap sesuatu yang berposisi sebagai perantara bagi perealisasian kedekatan-Ilahiah akan mempunyai nilai sesuai dengan kadar pengaruh yang diberikannya dalam mendekatkan hamba yang bersangkutan kepada Allah Swt. Seorang manusia yang telah sempurna tidak akan tersentuh dan terkait oleh hal-hal yang tidak bernuansa Ilahiah dan tidak akan mau menerima suatu pandangan kecuali pandangan yang bercorak Ilahiah serta tidak akan melihat adanya sesuatu yang prinsip atau mendasar melainkan ia adalah milik Allah semata.

> *Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Maha Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil...* (QS. al-Hajj:62).

Dengan demikian, maka perolehan ilmu pengetahuan, pengalaman dalam berteknologi, kerja individu bahkan aktivitas sosial sekalipun, tak satu pun darinya dapat dianggap memiliki nilai-mutlak. Setiap darinya jika dilaksanakan dalam konteks ibadah kepada Allah Swt, maka ia akan dianggap bernilai ketika keterkaitannya dengan-Nya.

Pada batasan ini dapat dikatakan bahwa doktrin pragmatisme merupakan sebuah pemikiran yang tidak dapat diterima karena tolok ukur yang digunakan dalam memberikan nilai atas sesuatu adalah "kemanfaatan bagi kehidupan dunia". Akan tetapi dapat diterima sisi tertentu dari kecenderungan pemikiran pragmatisme, yaitu dalam bentuk prinsip "perbuatan bagi kehidupan keakhiratan". Karenanya, perbuatan yang bermanfaat untuk akhirat mempunyai otentisitas yang bernilai relatif (*al-ashâlah an-nisbiyah*). Dan sesungguhnya sains dan teknologi tidak dapat menyandang, walaupun hanya sebatas tingkatan ini yaitu bagian tertentu dari otentisitas yang bernilai relatif itu. Hanya saja yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa akar kebahagiaan sesungguhnya tumbuh di dalam hati, bukan pada anggota badan dan perangkat fisik atau media kerja. Peran mendasar bagi perjalanan menuju Allah Swt adalah dilakukan oleh hati. Dengan begitu maka otentisitas yang bernilai relatif itu disandang oleh aktivitas hati. Sementara tindakan-tindakan anggota badan akan mendapatkan suatu nilai dengan dilandasi oleh aktivitas hati dan bukan malah sebaliknya.

Sebagaimana ilmu pengetahuan dapat menjadi langkah awal bagi amal-amal perbuatan yang baik ia pun dapat memainkan peran penting dalam konteks keberadaannya sebagai pendahuluan bagi keimanan dan pondasi bagi amal perbuatan itu.

Relasi Ilmu, Iman dan Perbuatan

Mengasumsikan makna iman hanya sebatas sebagai pembenaran akal pikiran, sama saja dengan pengasumsian makna ilmu itu sendiri. Dengan begitu, maka ia bukan

sesuatu yang bersifat *ikhtiyârî* (melalui kebebasan memilih dan menentukan). Karena beberapa jenis pengetahuan didapat oleh akal secara aksiomatis (*badîhî*). Manusia tak mempunyai pilihan dalam memperolehnya dan dalam melakukan pembenaran terhadap pilihan itu. Sebagian lagi dari pengetahuan-pengetahuan tersebut, kendati dalam perolehannya biasanya melalui serangkaian pendahuluan yang bersifat ikhtiari, namun ikhtiar itu bukanlah penopang dalam perolehannya. Dalam artian mungkin saja rangkaian pendahuluan tersebut muncul dalam pikiran melalui pendengaran suara atau melihat suatu garis. Atas dasar itu seseorang akan mempersepsinya tanpa suatu ikhtiar tapi ia tetapkan membenarkannya.

Jika pendahuluan-pendahuluan yang dapat memberikan pengetahuan itu terealisir melalui suatu ir,dah dan ikhtiar, maka untuk memperoleh pengetahuan tersebut memerlukan adanya serangkaian stimulan (faktor-faktor pendorong) untuk dapat merangkainya. Faktor-faktor pendorong ini bisa jadi berupa naluri keingintahuan atau bekerja untuk mendapatkan kemuliaan dan kebanggaan, memperoleh keuntungan materi atau juga berupa ridha Allah. Dan hanya bagian akhir ini saja yang dapat disebut sebagai ibadah. Akan tetapi bentuk ibadah seperti ini sudah pasti harus didahului oleh pengenalan kita kepada Allah Swt.

Yang menjadi fokus pembahasan dalam kajian ini adalah iman yang didalam al-Quran dan nas-nas agama dinyatakan sebagai pondasi dasar bagi kebahagiaan dan dalam waktu yang sama iman juga termasuk sesuatu yang dikontraskan (diperlawankan) dengan makna kekufuran dan pembangkangan sekaligus berbeda dengan pengertian

makrifat. Hal ini tak lain karena betapa banyak orang yang mengetahui atau mengenali sesuatu, namun hatinya menolak. Dan ia pun tak konsisten dengan apa-apa yang dituntut dari pengetahuan itu. Fakta ini mengindikasikan bahwa ia menentangnya secara terang-terangan. Bahkan tidak jarang pula hal tersebut menggiringnya kepada suatu pengingkaran dengan lisannya. Pengingkaran dengan disertai adanya pengetahuan seperti ini adalah lebih buruk dari pengingkaran karena ketidaktahuan dan akan memberikan bahaya yang lebih besar bagi sebuah proses penyempurnaan insani. Dalam kaitannya dengan hal ini al-Quran menegaskan:

> *Dan mereka mengingkarinya dengan penuh kezaliman dan kesombongan padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan* (QS. an-Naml:14).

Di dalam al-Quran dikisahkan juga bahwa Musa as menyeru kepada Fir'aun:

> *Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengeta-hui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa"* (QS. al-Isra':102).

Namun pada saat yang sama Fir'aun juga berkelakar:

> *Dan berkata Fir'aun, "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui ada tuhan bagi kalian selain aku"* (QS. al-Qashash:38).

Cukup banyak orang-orang seperti Fir'aun yang mengingkari apa yang telah mereka ketahui baik pada masa kehidupan Rasul saw ataupun setelahnya. Dan hal ini berlangsung terus hingga masa kini. Rahasia batin mengapa hingga terjadi pengingkaran seperti ini adalah dikarenakan tidak jarang sebagian manusia berpandangan bahwa sikap menerima sejumlah hakikat kebenaran berarti membatasi kebebasannya dan akan menjadi penghalang baginya dalam memenuhi sejumlah hasrat keinginan, padahal hatinya sangat menginginkannya.

Al-Quran menyebutkan, Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus (QS. al-Qiyamah:5).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari ulasan di atas adalah:

Bahwa iman adalah penerimaan hati atas perkara tertentu yang telah dibenarkan oleh akal pikiran dan konsisten atas hal-hal yang dituntut darinya disertai tekad, secara global, untuk melaksanakan konsekuensi-konsekuensi praktis (*al-lawâzim al-'amaliyah*)-nya. Dengan demikian, maka iman bergantung suatu pengetahuan atau pengenalan. Hanya saja iman tersebut bukan pengetahuan itu sendiri dan tidak pula ia secara pasti merupakan konsekuensi darinya (dari pengetahuan yang bersangkutan).

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa ditarik benang merah tentang bentuk hubungan yang terjalin antara ilmu dan iman bahwa iman mesti diikuti oleh amal perbuatan. Akan tetapi ia bukan perbuatan eksternal (baca: bukan juga kerja anggota badan) itu sendiri. Tetapi lebih dari itu ia adalah rahasia, penggerak dan pembimbingnya. Sesungguhnya kesalehan, kepatutan serta kebaikan [dalam tataran]

pelaku (*al-husn al-fâ'ilî*) dari suatu perbuatan bergantung sepenuhnya pada iman. Apabila suatu perbuatan keberadaannya bukan dalam posisi sebagai perpanjangan dari keimanan kepada Allah Swt, maka ia tidak akan memberikan kebahagiaan hakiki kepada manusia meskipun ia adalah sebuah amal saleh yang mungkin mempunyai banyak manfaat di dunia bagi dirinya dan orang lain.

> *Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapati sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup...* (QS. an-Nur:39).

> *Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia)* (QS. Ibrahim:18).

Langkah awal yang mesti ditempuh oleh seorang manusia dalam proses perjalanannya menuju puncak kesempurnaan yang [dalam hal ini] yaitu berupa kedekatannya kepada Allah Swt adalah [berupaya untuk memiliki] keimanan. Langkah ini merupakan pondasi bagi langkah-langkah berikutnya dan sekaligus merupakan ruh bagi setiap tahapan peraihan kesempurnaan.

Sedangkan langkah berikutnya dalam proses penyempurnaan insani adalah melakukan aktivitas melalui media hati setelah keimanannya kepada Allah Swt benar-benar mengakar tanpa harus 'memandang' anggota badan.

Dengan istilah lain, ber-*tawajjuh* (mengembara) menuju Allah Swt dengan *dzikrullah* ("berzikir" kepada Allah Swt).

Semakin kuat dan semakin terfokus keimanan ini, maka semakin kuat juga pengaruh yang dihasilkannya dalam kemajuan seorang manusia. Sangat mungkin bahwa pengembaraan hati menuju Allah Swt secara khusyu walau sesaat mempunyai pengaruh lebih besar ketimbang ibadah jasmani yang dilakukan bertahun-tahun.

Dan langkah ketiga adalah melakukan aktivitas batiniah lainnya, berkonsentrasi kepada Allah seperti bertafakur tentang ayat-ayat kauniyah Allah, tanda-tanda kekuasaan dan keagungan-Nya beserta kemahabijaksanaan-Nya. Kontinuitas dan kelanggengan kondisi zikir dan tafakur mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menimbulkan gelora, cinta dan keterpautan hati dengan-Nya.

> *...dan banyak-banyaklah berzikir kepada Allah supaya kamu beruntung* (QS. al-Jumu'ah:10).

Setelah [melewati fase-fase] ini semua barulah amalan-amalan jasmani dapat 'diterima' (yakni berperan dalam perjalanan penyempurnaan). Dengan kata lain, tekad global dan general (*al-'azm al-ijmâlî*) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari iman, akan mengejawantah dalam tampilan yang berbeda-beda dan dalam bentuk rangkaian kehendak yang bersifat rinci (*tafshîlî*) dan partikulir. Kehendak-kehendak yang merupakan percabangan dari kehendak paling mendasar ini, akan memperkuat dzikrullah seseorang beserta keimanannya.

> *...dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku* (QS. Thaha:14).

Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya (QS. Fathir:10).

· Dan sebaliknya, jika objek kehendak seseorang adalah sesuatu yang berlawanan dengan tuntutan keimanan, maka hal tersebut akan melemahkan imannya. Jadi hubungan yang terjalin antara iman dan amal perbuatan adalah seperti hubungan antara akar tetumbuhan dan aktivitas-'menumbuhkan'.

Sebagaimana penghisapan bahan-bahan makanan bisa bermanfaat dan berpengaruh baik bagi pertumbuhan dan pengokohan akarnya, jika penghisapan bahan-bahan beracun dan berbahaya akan berakibat melemahkan akar pohon yang bersangkutan dan pada gilirannya akan melayukan dan mematikan akar tersebut. Karenanya amal perbuatan yang saleh merupakan faktor yang sangat berpengaruh besar untuk kelanggengan iman dan kekokohannya.

Sedangkan amal perbuatan yang buruk dan praktek kemaksiatan akan berdampak pada melemahnya iman dan pada gilirannya [jika berlangsung terus menerus] akan mematikan akar-akar keimanan.

Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, akibat mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta (QS. at-Taubah:77).

Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, dikarenakan mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya (QS. ar-Rum:10).

Mengelola Kehendak

Dari pembahasan yang lalu telah diketahui tentang hakikat puncak kesempurnaan dan target perjalanan menyempurna manusia. Juga telah dipahami langkah panjang dan metode universal bagi suatu perjalanan menuju Tuhan. Adapun langkah-langkah detil dan rinci tentang hal itu adalah menjadi tanggung jawab ilmu fikih dan akhlak. Yang dikehendaki di sini adalah mengulas bagian akhir dari pembahasan ini yakni pembahasan seputar pengaturan dan penataan keinginan *nafs* (jiwa) untuk dapat menempuh jalan penyempurnaan.

Untuk itu ada beberapa hal berikut ini yang perlu dipahami:

Bagaimana kita dapat membentuk rangkaian pendahuluan yang bersifat "niscaya" (*muqaddimah lâzimah*) untuk dapat mengambil sebuah langkah pasti dan untuk memiliki kehendak yang sungguh-sungguh dalam menempuh jalan ibadah dan melaksanakan kewajiban-kewajiban *'ubûdiyah*. Seperti diketahui bahwa pada setiap eksistensi yang hidup mempunyai dua ciri tipikal dan mendasar, yaitu: 1) kemampuan melakukan persepsi dan 2) gerak yang didasarkan pada suatu kehendak (*al-harakah al-irâdiyah*). Dan gabungan antara keduanya merupakan ungkapan—yang dalam terminologi ilmu logika—diferensia dan ciri esensial bagi suatu eksistensi yang beratribut "hidup".

Dari aspek keberadaan manusia kedua karakteristik ini juga terdapat dalam bentuk yang paling luas, dalam dan kompleks pada dirinya sebagai makhluk hidup dengan kehidupan yang khas. Keduanya membentuk perangkat atau instrumen bagi ruh dan badan [dalam melakukan aktivitasnya]. Salah satunya adalah berupa instrumen

persepsi dan yang lainnya adalah instrumen kehendak. Karena kedua instrumen ini saling terkait dan menyatu dengan sempurna dan seutuhnya, maka tidak mengherankan kalau kemudian perkara yang saling terkait itu masih dianggap belum jelas dan masih samar oleh sebagian ilmuwan. Agar bisa dimengerti cara kemunculan kehendak dan hubungannya dengan instrumen persepsi, maka ada baiknya kalau terlebih dahulu di sini dipaparkan suatu pandangan tentang ragam persepsi, faktor-faktor pendorong (*dawâfi'*) serta rangkaian daya tarik (*jawâdzib*) yang merupakan sumber kemunculan kehendak.

Para filosof dan ilmuwan sejak masa dahulu telah melakukan kajian mendalam seputar persepsi-persepsi dan naluri-naluri manusia. Mereka menglasifikasikannya ke dalam beberapa bagian yang beragam. Terlepas dari bentuk kajian ilmiah terminologis dan beragam kesimpulan yang dihasilkannya, di sini cukup menelaah secara singkat aktivitas mental dan jiwa kaitannya dengan kerja dan rangkaian perkara yang merupakan tuntutan-tuntutan kehendak beserta cara kemunculannya dan juga kemunculan perbuatan-*irâdî* (perbuatan yang didasarkan atas suatu kehendak pada manusia) agar dapat diperoleh pengetahuan-pengetahuan yang bersifat "pasti dan aksiomatis" demi pembangunan dan pembentukan 'diri' (*nafs*) dan mengarahkan secara benar, aktivitas dan sebuah amal perbuatan ke arah yang bernuansa ketuhanan.

Perangkat Persepsi dan Kehendak

Proses mempersepsi (terefleksinya suatu objek pada benak pikiran) terhadap manusia terealisir dalam berbagai bentuk yang beragam. Berikut ini akan disinggung secara

global proses itu. Sebagian persepsi dihasilkan melalui rangkaian interaksi fisiokimiawi dan fisiologi tertentu antara objek-objek eksternal material dengan instrumen-instrumen indrawi seperti melihat, mendengar, mencium (aroma dan bau-bauan), kecapan (manis, pahit, asin dsb) dan rabaan (halus, panas, keras dsb).

Sementara itu terdapat rangkaian persepsi partikular (*idrâkât juz'iyyah*) yang terwujud tanpa melalui terjadinya kontak antara objek eksternal dengan anggota badan. Seperti persepsi kita atas rasa lapar dan haus. Selain itu ada juga bentuk persepsi lainnya yang muncul di dalam mental melalui daya-daya psikis tertentu. Persepsi model ini banyak macam dan ragamnya. Untuk bisa mengidentifikasi bentuk-bentuk dan objek-objeknya beserta daya-daya yang berkaitan dengan hal itu, juga ada tidaknya hubungan persepsi dengan instrumen syaraf merupakan perkara yang tidak mudah dan berada di luar tanggung jawab bahasan buku ini.

Dan perlu ditekankan bahwa di dalam diri setiap orang terdapat rangkaian persepsi yang tetap eksis dalam bentuk tertentu di dalam benak pikiran setelah terputusnya interaksi antara indra dengan objek eksternal. Dan terkadang ia muncul kembali dalam lintasan pikiran setelah orang yang bersangkutan mengalami kondisi 'lupa' dan terefleksi dalam lembaran kognitif seorang ketika ia dalam keadaan sadar. Demikianlah objek persepsi indrawi-batiniah dan kondisi-kondisi reaktif (*infi'âliyah*) serta semua perkara-perkara perseptif (yang ditangkap oleh kognitif dan pikiran).

Jenis lain dari aktivitas kognitif atau pikiran adalah berkaitan dengan kerja menangkap konsepsi-konsepsi universal yang terealisir melalui pengabstraksian (*tajrîd*)

persepsi-persepsi partikulir atau dalam bentuk lainnya. Hal yang demikian itu, serupa dengan pencitraan konsepsi mafhum-mafhum spesifik yang biasa disebut sebagai al-*ma'qûlât ats-tsâniyah* (konsepsi-konsepsi rasional sekunder) seperti mafhum *wujûd* (eksistensi), *'adam* (non-eksistensi), *wujûb* (kemestian) dan *imkân* (kebermungkinan). Selain itu masih terdapat aktivitas kognitif lainnya yang kaitannya dengan kerja pengonsepsian yaitu berupa penyusunan dan pembentukan rangkaian premis atau preposisi-preposisi (*qadhiyah*) dengan jalan menciptakan sejenis kesatuan (*wahdah*) antar konsepsi-konsepsi yang beragam. Atau dengan jalan penyusunan dua buah premis di mana kita akan memperoleh—dengan kondisi dan syarat-syarat khusus—konsepsi atau pengetahuan lainnya yang dinamakan sebagai *natîjah burhân*.

Di sini akan diberikan penjelasan ringkas seputar *qadhiyah* (preposisi atau premis):

Suatu *qadhiyah dzihniyah* (preposisi kognitif) dari satu segi diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu *badîhî* (aksiomatis) dan *iktisâbî* (perolehan, yaitu yang dalam peraihannya diperlukan kerja berpikir). Dan dari segi lainnya ia juga terbagi ke dalam kategori *'amalî* (praktis) dan *nazharî* (teoritis). Konsepsi-konsepsi teoritis biasanya dinisbatkan dan direlasikan kepada akal teoritis (*al-'aql an-nazharî*). Sedangkan konsepsi-konsepsi praktis direlasikan kepada akal praktis (*al-'aql al-'amalî*). Mereka menganggap akal praktis sebagai daya atau kekuatan yang mengeluarkan serangkaian perintah dan menggerakkan kehendak. Tak jarang juga mereka mendeskripsikan kehendak sebagai yang terkait dengan akal praktis bahkan konon ada yang

menganggapnya sebagai *ma'lûl* (effect atau akibat) dari akal praktis.

Namun pada saat yang sama telah dibuktikan bahwa akal teoritis dan akal praktis bukanlah dua kekuatan atau dua daya yang salah satunya terpisah dari yang lainnya. Tidak terdapat perbedaan yang substansial antara konsepsi praktis (*al-idrâk al-'amalî*) dengan konsepsi teoritis. Kerja dan aktivitas yang dilakukan akal dalam wilayah konsepsi praktis adalah juga aktivitas yang dilakukannya dalam wilayah konsepsi teoritis. Dalam arti bahwa akal menangkap dan mempersepsi hubungan antara suatu perbuatan beserta hasilnya, seperti halnya ia (akal) juga menangkap hubungan kausalitas antara rangkaian sebab dan akibatnya dan pertalian antara gerak (*harakah*) dan target geraknya (*ghâyah*).

Pengonsepsian seperti ini ketika ia 'dituangkan' dalam matrik (*qâlib*) *mafâhim i'tibâriyah* (artifisial) dengan bantuan sebuah daya yang memiliki kemampuan menciptakan mafhum-mafhum di dalam kognitif, maka ia pun akan mengambil bentuk sebagai perintah-perintah rasional. Kalau tidak, maka kerja akal secara faktual tak lebih dari sekedar melakukan kerja konseptualisasi (*idrâk*) dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan proses kehendak, 'pemunculan' dan 'penggerakan'. Apa yang dinisbatkan kepada akal dalam wilayah perbuatan-perbuatan manusia berupa kategori "semestinya" (*yanbaghî*) dan "tak sepantasnya" (*lâ yanbaghî*) pada faktanya adalah seperti perkara-perkara yang banyak dibicarakan oleh para pakar ilmu alam dan eksak bahwa ia (perkara-perkara tersebut) merupakan sesuatu yang 'semestinya' atau 'tidak semestinya' dalam menjelaskan hukum-hukum dari rangkaian disiplin ilmu pengetahuan ini.

Selain itu masih terdapat jenis lain dari kerja pengonsepsian yang dimiliki oleh semua orang yaitu pengetahuan *hudhûrî* kita atas 'diri' kita, daya-daya yang kita miliki, aktivitas-aktivitas yang kita lakukan, media-media raga kita serta pengaruh yang dimunculkan oleh sistem syaraf kita. Terdapat juga suatu jenis pengonsepsian secara *hudhûrî* kaitannya dengan objek-objek yang berupa prinsip-prinsip transenden (*al-mabâdi' al-'âliyah*) yang pada awalnya didapat pada orang 'biasa' dan kebanyakan secara tidak disadari. Oleh karenanya, kita mesti berupaya semampunya menjadikan pengetahuan dan pengonsepsian kita dalam kategori ini untuk dapat mencapai tingkat 'sadar'.

Selain pengonsepsian-pengonsepsian biasa dan umum yang disebutkan di atas masih terdapat bentuk lain dari persepsi. Misalnya telepati dan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari jin dan ruh-ruh, atau yang didapatkan seseorang dalam keadaan di bawah kendali, atau terhipnotis dan 'magnetis' tertentu. Selain itu terdapat juga suatu bentuk persepsi berupa informasi-informasi supranatural yang diperoleh para pelaku tarekat. Di samping itu terdapat juga persepsi dalam bentuk bisikan-bisikan dari setan serta ilham dari malaikat dan bisikan-bisikan rahmaniyah.

Bentuk konseptualisasi-konseptualisasi di atas yang paling tinggi kualitasnya adalah wahyu yang turun kepada para nabi as dari Allah Swt. Dan bentuk yang mirip dengan wahyu adalah *ilhâm* dan *tahdîts* yang diperuntukkan bagi hamba-hamba Allah yang mukhlis. Yang termasuk dalam kategori ini adalah seperti kabar gembira yang diterima oleh ibu Nabi Musa as tentang akan kembalinya putra beliau dan maqam kerasulan yang akan diterima putranya. Demikian juga dengan perkara-perkara yang diterima oleh sayidah

Maryam as dan pengetahuan-pengetahuan yang diilhamkan kepada para imam maksum dari kalangan Ahlulbait Nabi saw. Kita tidak dapat mengetahui hakikatnya kecuali mereka yang menerimanya. Di samping itu adakalanya terdapat pada diri kita suatu bentuk persepsi yang tercetak pada mental yang tidak dapat diurai dengan interpretasi dan penjelasan logis-filosofis. Seperti bisikan-bisikan syaitaniyah yang menimpa mental dan akal pikiran. Kita dapat mengetahui hasil-hasilnya dengan begitu jelas di dalam diri kita namun tidak dapat mengenali esensinya.

Jalan yang biasa ditempuh untuk membenarkan landasan persepsi-persepsi ini dan cara kemunculannya—tanpa memandang implikasi-implikasi yang dimunculkannya—adalah dengan jalan ber-*ta'abbud* (menerima dengan sepenuh hati tanpa mempertanyakan landasan ilmiah maupun filosofis—penerj.) dengan pernyataan seorang yang 'maksum' (mempunyai kualitas *'ismah,* yakni keterpeliharaan dari dosa dan kesalahan) atau berita-berita yang disampaikan oleh yang menerimanya secara langsung; dan dapat diketahui kebenaran yang disampaikannya.

Pada diri manusia terdapat kecenderungan-kecenderungan, stimulan-stimulan, dan unsur-unsur penggerak yang keseluruhannya merupakan rahasia dan penyebab kemunculan gerak *irâdî* (gerak yang didasarkan pada suatu keinginan untuk meraih sesuatu). Para pakar ilmu jiwa telah mempelajari beragam kecenderungan-kecenderungan alamiah dan fitri manusia yang begitu banyak dan mereka membaginya ke dalam berbagai kategori. Kaitannya dengan masalah ini, mereka berbeda pendapat seputar jumlah dan cara penglasifikasiannya. Dan di sini sekilas akan disebutkan beberapa faktor penggerak dan tendensi-tendensi yang

dapat dirasakan secara intuitif (*wijdânî*) [tanpa terikat dengan term-term tertentu atau mengikut pada suatu mazhab pemikiran tertentu].

Sebagian dari faktor-faktor penggerak ini mempunyai hubungan yang jelas dengan kerja kimiawi dan fisiologi yang terjadi di badan, contohnya kecenderungan kepada makan dan minum dimana keduanya menyertai manusia sejak masa kelahiran manusia itu sendiri hingga masa kematiannya. Dan ia muncul disaat badan membutuhkan materi-materi makanan dan air. Hal seperti ini juga kita temukan pada fenomena kecenderungan seksualitas manusia yang muncul dikarenakan penuh dan matangnya hormon-hormon tertentu. Dan hal tersebut terjadi setelah seseorang mencapai masa pubertas.

Selain itu masih terdapat rangkaian faktor pendorong lainnya yang diiringi dengan keadaan-keadaan fisikal tertentu dimana orang-orang yang berpikiran sederhana mengira bahwa faktor-faktor pendorong tersebut adalah kondisi fisikal itu sendiri. Seperti tendensi untuk mempertahankan diri dan menuntut pembalasan yang muncul dalam bentuk kemarahan yang tampak diraut wajah seseorang dan diindikasikan oleh perubahan lain dimana terjadi penggelembungan di urat lehernya. Contoh lainnya adalah kecenderungan untuk lari atau menghindar dari bahaya. Hal ini dianggap sebagai bagian dari bentuk mempertahankan diri.

Di antara naluri-naluri manusia adalah naluri hubul-*iththilâ'* (kesukaan untuk mengetahui) dan mencari tahu tentang berbagai hakikat. Hal ini mendorong manusia untuk menyingkap objek-objek yang tak dikenalinya (*majhûlût*) dan berusaha untuk mengenal beragam bentuk realitas. Di

samping itu ada juga naluri yang mencari kekuatan dan kekuasaan serta memperluas zona pengaruh dan dominasinya. Sebagaimana masih terdapat bentuk lain naluri yang berkaitan dengan perolehan label-label dan status-status kehormatan berupa kedudukan dan jabatan serta kemandirian dalam membentuk jati diri.

Dan masih terdapat bentuk lain dari naluri-naluri fitri (alami) manusia yang berkaitan dengan bentuk-bentuk keindahan dan kesempurnaan, baik dalam bentuk lahiriah maupun maknawi yang kesemuanya merupakan penggerak manusia dan mengarahkannya kepada pencapaian berbagai bentuk kesempurnaan dan keindahan serta dapat menjalin suatu pertautan dengan sesuatu yang indah dan sempurna dan menundukkannya pada kesempurnaan dan keindahan yang prinsipil dan mendasar.

Dapat dianggap bahwa cinta diri itu sebagai induk naluri-naluri manusia. Hal itu dapat dibagi kepada dua bagian mendasar, yaitu: keterpeliharaan [atau kelanggengan] eksistensi dan peraihan kesempurnaan-kesempurnaan yang bersifat *mumkin*. Naluri keterpeliharaan eksistensi mengalami percabangan, karena kaitannya dengan individu dan spesies lain dan perhatiannya terhadap bentuk pemenuhan kebutuhan dan penghindaran dari bahaya dan mempunyai keinginan untuk makan, mempunyai nafsu kepada lawan jenis, mempertahankan diri, menuntut balas, rasa kepedulian kekeluargaan dan sosial.

Demikian juga dengan naluri "meraih kesempurnaan", ia meliputi naluri ingin tahu, naluri berkuasa, mencari kedudukan, dan cinta kesempurnaan dan keindahan.

Di sini perlu ditegaskan agar para pembaca tidak mengira bahwa apa yang disebutkannya itu meliputi semua

naluri dan kecenderungan manusia, sebagaimana kategorisasi yang dilakukan ini juga jangan sampai menyebabkan pembaca beranggapan bahwa semua yang terkait dengan pengaruh yang dimunculkannya merupakan perkara-perkara yang saling terpisah satu dengan yang lainnya. Sebab bisa jadi beberapa naluri [secara sekaligus] berperan dalam melahirkan sebuah perbuatan tertentu.

Selain itu semua ada satu poin penting lainnya yang layak untuk diperhatikan yakni bahwa pemisahan [yang kami lakukan] atas rangkaian kecenderungan dan hasrat-hasrat dari pengetahuan dan persepsi-persepsi, tidak kemudian diartikan sebagai pengingkaran atas peran yang dimainkannya dalam cita rasa atau perasaan kemanusiaan (*asy-syu'ûr al-insânî*). Karena merupakan sesuatu yang sangat gamblang bahwa faktor-faktor penarik dan keadaan-keadaan kejiwaan yang disebutkan di atas bukanlah seperti daya magnet yang bekerja tanpa adanya persepsi dan rasa. Akan tetapi sebenarnya yang dikehendaki dari pemilahan antara perangkat murni persepsi dengan perangkat kehendak dari sisi adanya kekuatan penarik dan penolak pada perangkat kehendak dan ketiadaan hal tersebut pada perangkat persepsi beserta hubungan yang terjalin di antara keduanya adalah agar kita memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik kaitannya dengan fenomena-fenomena kejiwaan serta agar dapat menata dan menguasainya.

Antara Perangkat Persepsi dan Perangkat Kehendak

Munculnya suatu tendensi atau kecenderungan apapun pasti didahului oleh suatu bentuk sensasi (persepsi indrawi)

tertentu yang mempunyai *sinkhiyah* (kesesuaian dan keserasian) dengan tendensi yang bersangkutan. Tendensi terhadap makanan dan air (minuman) didahului oleh sensasi atas rasa lapar dan haus. Dan karena begitu lekat dan kuatnya kesalingterkaitan antara keduanya maka orang merasakannya sebagai satu keadaan [dan bukan dua keadaan].

Sebagaimana halnya dengan pemenuhan kecenderungan-kecenderungan dan kebutuhan-kebutuhan instingtif, hal itu bergantung pada sejumlah persepsi yang bersesuaian dengan persepsi indrawi. Sedangkan pengaruh instrumen persepsi atas instrumen penggerak pada tahapan seperti ini merupakan sesuatu yang begitu jelas dan gamblang. Bisa jadi beberapa daya persepsi saling bekerja sama dalam pemuasan hasrat tertentu dan dalam lingkup yang luas. Hanya dengan berkonsentrasi pada proses dan kerja memasak menu makanan harian dengan berbagai sarana dan fasilitas yang biasa ditemui pada masa sekarang ini sudah cukup signifikan untuk menjelaskan sejauh mana kerja dan efektivitas persepsi yang begitu luas (meliputi pengindraan, imajinasi dan nalar) yang masing-masing berfungsi merealisasikan tujuan ini (yakni dihasilkannya makanan tersebut). Hanya saja ikatan yang terjalin di antara kedua instrumen ini tidak terbatas hanya pada dua wilayah ini saja. Masih terdapat kesalingterpautan (*tarâbuth*) dalam bentuk lain antara keduanya yang secara spesifik sangat bernilai kaitannya dengan pembahasan kita. Yaitu kaitan pengaruh sejumlah persepsi dalam menggerakkan kecenderungan dan keinginan, atau sebaliknya, yang menyebabkan seseorang berusaha menghindar dan bahkan merasa jijik, karena bentuk ikatan alami di antara keduanya tidak dapat

diketahui. Tidak jarang keadaan seseorang ketika melihat suatu pemandangan tertentu atau mendengar suara tertentu atau mencium suatu aroma tertentu menyebabkan munculnya selera pada makanan atau munculnya hasrat seksual atau kecenderungan-kecenderungan lainnya. Pada saat yang sama; warna, rasa, aroma tertentu dari suatu makanan tertentu dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau bahkan melahirkan rasa jijik.

Pengaruh yang dimunculkan oleh sebagian dari hal-hal yang disebutkan di atas adakalanya biasa-biasa saja dan terasa dengan jelas sehingga orang mengira adanya hubungan alamiah dengan proses pemunculan tendensi dan kecenderungan. Contoh dari hal ini adalah seperti [hubungan] pengindraan kita atas aroma suatu makanan dan timbulnya selera makan (untuk memakan makanan tersebut).

Pada waktu yang sama bisa didapati pengaruh yang dihasilkan oleh sebagian lainnya tampak samar dan tersembunyi hingga mencapai suatu batas dimana orang mengira sebagian dari kecenderungan tersebut muncul secara kebetulan dan tanpa suatu sebab. Atau mungkin juga orang akan bingung dalam mengidentifikasi sebab kemunculannya itu.

Mengenali bentuk-bentuk hubungan seperti ini mempunyai nilai khusus yang sangat baik dalam merealisasikan target dan tujuan yang kita kehendaki. Hal ini dikarenakan pemusatan dan perhatian yang diberikan kepadanya akan menjadikan kita dapat mengerti, bahwa adakalanya satu pandangan atau satu penglihatan saja atas sesuatu, dapat mempunyai dampak yang menakjubkan dan mengherankan pada manusia kelak di masa datang. Dan

bagaimana hubungan tersebut dapat menstimulasi atau menggerakkan tendensi atau keinginan tertentu yang pada gilirannya menyebabkan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia.

Rahasia jalinan hubungan seperti ini adalah terletak pada apa yang disebut sebagai *"tadâ'î al-mudrakât wa al-ma'ânî"* dengan artian bahwa mental atau pikiran manusia diciptakan dalam suatu format dimana pembandingan dua buah 'gambar' di dalam benak pikiran secara berulang-ulang akan berimplikasi pada suatu kondisi dimana ketika seseorang 'menangkap' salah satu [dari keduanya] maka secara otomatis ia akan mengingat atau 'terhubung' dengan yang lainnya [yang kedua].

Kalau seandainya ia berulang-ulang memakan makanan dengan suatu aroma dan rasa tertentu, maka hanya dengan mencium aroma makanan tersebut ia sudah dapat 'merasakan' [dalam alam mentalnya] cita rasa makanan tersebut dan berdampak pada munculnya keinginan di dalam dirinya untuk memakan makanan tersebut.

Kalau mengamati sebab-sebab kemunculan kehendak pada diri kita, maka akan diketahui peran penting dari rangkaian persepsi indrawi—khususnya penglihatan dan pendengaran—di dalam kerja imajinasi dan alam pikiran kita. Akan diketahui juga dampak yang dihasilkannya dalam memunculkan perbuatan-perbuatan *irâdî* (yang didasarkan pada suatu keinginan).

Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa jalan terbaik untuk menata kecenderungan-kecenderungan dan kebutuhan-kebutuhan yang mendominasi diri dan menundukkan berbagai bentuk hawa nafsu serta bisikan-bisikan setan adalah dengan jalan menaklukkan dan mengendalikan

aktivitas persepsi yang mungkin kita alami. Namun sebelum itu semestinya penglihatan dan pendengaran itu bisa ditaklukkan. Al-Quran menyebutkan, *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya* (QS. al-Isra':36).

Sebagaimana salah satu sarana terbaik untuk menggerakkan kemauan yang baik adalah dengan memandang pribadì-pribadi saleh dan mendengarkan cerita-cerita tentang mereka, membaca al-Quran, menelaah kitab-kitab yang bermanfaat, menziarahi tempat-tempat peribadatan, tempat-tempat suci dan tempat-tempat yang dapat mengingatkan manusia kepada Allah Swt, kepada hamba-hamba-Nya yang mukhlis, tujuan-tujuan yang dianggap suci oleh agama serta jalan-jalan yang mereka tempuh untuk meraih tujuan luhur tersebut.

> *Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antara-nya) maqam Ibrahim...* (QS. Ali Imran:97).

Berangkat dari sini, maka kita dapat mengerti hikmah yang terkandung dalam banyak ketetapan hukum syariat, baik yang bersifat wajib, yang mustahab (anjuran), yang diharamkan ataupun yang dimakruhkan. Seperti misalnya ibadah haji, berziarah ke tempat-tempat suci, atau memalingkan pandangan dari pemandangan-pemandangan yang dapat membangkitkan syahwat. Demikian juga dengan makruh-nya duduk di tempat yang terdapat hawa panas yang ditimbulkan oleh bekas duduknya perempuan *ajnabî* (yang bukan muhrimnya).

Juga pentingnya peran yang dimainkan seorang sahabat atau teman karib bagi kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang. *Al-Quran mensinyalir, Kecelakaan besarlah bagiku;*

kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Quran ketika Al-Quran itu telah datang kepadaku (QS. al-Furqan:28-29).

Di dalam riwayat yang bersumber dari para imam maksum disebutkan:

((Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba-Nya maka Ia akan menganugerahinya seorang sahabat yang saleh yang apabila hamba tersebut lupa maka ia (sahabat tersebut) akan mengingatkannya, dan jika hamba tersebut ingat maka ia akan membantunya))

((*Hawariyyun* (para sahabat dekat dan pengikut setia Nabi Isa as) berkata kepada Isa bin Maryam as, "Wahai Ruh Allah siapakah orang yang patut aku jadikan sahabat?" Beliau menjawab, "Orang yang apabila kau memandangnya maka akan mengingatkan engkau pada Allah. Dan pembicaraannya akan menjadikan pengetahuanmu bertambah. Serta amal perbuatan yang dilakukannya akan memotivasi engkau untuk meraih akhirat."))[8]

Begitu juga dengan pengaruh amal perbuatan dan ucapan seseorang terhadap orang lain serta peranan perilaku kita, sebagai sesuatu yang akan diteladani, bagi terwujudnya kebahagiaan dan terhindarnya penderitaan keluarga dan masyarakat. Dalam hal itu, maka dengan sendirinya kita mempunyai tambahan tanggung jawab lainnya yaitu menjadi 'penyeru' manusia tanpa menggunakan lidah.

Peran Kehendak dan Persepsi

Kita mempunyai kebebasan yang sebesar-besarnya dalam memanfaatkan dan menggunakan sejumlah daya dan sarana-sarana persepsi yang kita miliki. Kapanpun persepsi itu dikehendaki dapat dengan bebas mengarahkan pada-

ngan kita ke pemandangan tertentu. Dan kapanpun dikehendaki, kita juga dapat memejamkan mata kita dari pandangan tersebut. Dalam konteks ini mungkin kita beranggapan bahwa disaat mata kita dalam keadaan terbuka (tidak terpejam) dan terdapat cahaya yang memantulkan suatu benda, maka tidak ada lagi suatu keadaan 'menunggu' bagi terlihatnya objek yang terpampang dihadapan kita. Padahal kenyataan yang ada justru menunjukkan fakta sebaliknya, tidak jarang terjadi suatu keadaan dimana kita berada dalam kondisi ketika kita tidak melihat suatu objek tertentu meskipun gambar objek yang bersangkutan telah terefleksi di mata. Demikian juga halnya dengan gendang telinga kita, ia bergetar karena menerima rambatan gelombang suara tertentu. Namun adakalanya suara yang bersangkutan tetap saja tidak dapat terdengar oleh kita. Peristiwa seperti ini dapat terjadi disaat perhatian kita tertuju pada sesuatu yang lain. Dari sini jelaslah bahwa persepsi bukan semata-mata hanya merupakan fenomena-fenomena fisikal atau sebuah kerja fisikal. Akan tetapi ia sebenarnya lebih merupakan kerja jiwa. Apabila jiwa terkonsentrasi pada sesuatu, maka akan diperoleh suatu persepsi (pengetahuan) atas sesuatu itu dan kalau tidak, maka persepsi itu tidak akan diperoleh dan pengetahuan pun akan lenyap.

Sebenarnya reaksi-reaksi kematerian itu berposisi sebagai prasyarat dan mukadimah bagi persepsi tersebut. Adapun kaitannya dengan masalah ada tidaknya perhatian (*tawajjuh*) dalam banyak hal merupakan persoalan yang berkaitan dengan kecenderungan dan kecondongan batiniah (*syauq bathinî*) masing-masing orang. Dengan pengertian bahwa ketika manusia mempunyai kecenderungan terhadap

suatu persepsi tertentu maka perhatian batin akan tertuju kepadanya dan kemudian diperolehlah persepsi (penangkapan) terhadap objeknya melalui prasyarat-prasyarat kelazimannya (tak terpisahkan darinya).

Namun pada waktu yang sama, sebagai kebalikan dari hal tersebut adalah bahwa ketika tidak ada suatu kecondongan terhadap sesuatu, maka batin kita tidak akan 'mengarah' (terkonsentrasi) kepadanya dan pada gilirannya ia (batin atau jiwa) tidak akan memperoleh suatu persepsi atasnya. Sebagai contoh adalah adanya sebuah suara seorang bocah dari kejauhan dimana tidak ada yang mendengarnya kecuali ibu bocah tersebut, bahkan tidak jarang ibu tersebut akan terbangun dari tidurnya dikarenakan suara anaknya. Akan tetapi ia tidak terbangun dari tidurnya meskipun ada suara yang lebih keras yang berasal dari orang lain (yang bukan anaknya). Tidak ada justifikasi apapun atas hal tersebut melainkan semata-mata karena faktor psikis dan faktor kecondongan sebuah watak keibuan. Pengaruh yang dimunculkan oleh kecenderungan dan kecondongan psikis (*syauq*) dalam tataran persepsi tidak terbatas hanya persepsi-persepsi indrawi saja, ia juga berdampak pada imajinasi-imajinasi (*takhayyulât*) dan pemikiran, bahkan lebih jauh lagi ia berdampak dalam rangkaian konklusi-konklusi rasional, tentu dalam bentuknya yang berbeda-beda.

Sebagai contoh, manusia mendapati dirinya sebagai pribadi yang mempunyai daya ingat kuat terkait dengan kecondongan tehadap sesuatu. Aktivitas berpikir dan bernalarnya seseorang mengalami kemajuan yang sangat baik dalam bidang atau permasalahan-permasalahan yang ia senangi dan terbiasa dengannya.

Dan yang lebih mengherankan dari hal tersebut adalah banyak orang yang berhasil sampai pada konklusi-konklusi intelektual terkait dengan permasalahan atau topik yang mereka gandrungi dan senangi. Dalam pencapaian pada rangkaian konklusi tersebut mereka peroleh melalui ilham atau intuisi. Akan tetapi mereka mengira bahwa pencapaian mereka atas prestasi tersebut terjadi secara alami dan 'biasa-biasa' saja melalui penerapan kerja argumentasi rasional. Padahal sebenarnya tendensi atau kecondongan batiniah mempunyai peran yang sangat besar dalam pemilihan preposisi-preposisi (*muqaddimât*) dalil yang bersangkutan atau dalam pola mensistematisasi dalil, dan barangkali mungkin juga hal tersebut akan menyebabkan terjadinya paralogisme (*mughâlathah*).

Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus (QS. al-Qiyamah:5).

Sesungguhnya adanya hasrat dan kecondongan seseorang untuk sampai pada suatu hasil pemikiran tertentu yang dipandangnya berseberangan dengan apa-apa yang menjadi keinginannya telah mengakibatkan kealpaan dan menjadikan dirinya tidak mau (enggan) untuk memikirkan-nya. Tidak jarang pula mengakibatkan ia lalai akan preposisi-preposisi yang diperlukan (*al-muqaddimât al-lâzimah*) untuk menyusun sebuah argumentasi atau bisa juga menjadikan-nya lalai atas bentuk yang benar dalam menyusun rangkaian premis atau preposisinya.

Dalam keadaan tertentu apabila ia sampai pada kesimpulan seperti ini yang tidak ia sukai dan bertentangan dengan keinginan pribadinya, maka ia pun mulai mengambil sikap"'meragukan'nya atau mengajukan semacam

syubhat (keberatan) atas apa yang sebenarnya merupakan hasil pemikirannya. Jika dalil yang ada padanya sudah sedemikian jelas dan menjadikannya tidak mungkin lagi mengajukan keberatan atasnya, maka tibalah saatnya untuk mengkhianati kebenaran atau hasil pemikirannya sendiri. Dalam konteks ini, manusia sangat mudah menyerah pada kelupaan dan kelalaian. Kalaupun ada suatu faktor tertentu yang mengingatkannya pada kebenaran yang bersangkutan, maka ia akan menolak untuk melakukan "ketundukan kalbu" dan mengimaninya. Ia juga akan mengingkarinya dengan sikap 'keras kepala'. Hal ini sebagaimana yang telah kami singgung sebelumnya pada topik pemilahan antara ilmu dan iman.

> *Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka* (QS. an-Najm:23).

Maka sesungguhnya manusia ketika ia menjaga dirinya dari tergelincir ke dalam pengaruh kecenderungan-kecenderungan yang menyimpang, maka dengan mudah ia akan dapat sampai pada konklusi atau hasil-hasil pemikiran yang gemilang. Kalau tidak demikian dan ketika hawa nafsu yang memegang kendali, maka kecenderungannya kepada perkara-perkara kematerian, syahwat, jabatan dan kedudukan serta tuntutan-tuntutan tak terkendali lainnya, akan melahirkan perhatian jiwa kepada hal-hal yang berkaitan dengannya. Dan kecil harapan ia akan dapat mencapai kesimpulan-kesimpulan yang benar dari aktivitas bernalar dan berpikir dalam bidang-bidang yang berkaitan dengannya.

Dalam konteks ilmu *hudhûrî* dan perhatian atas perkara-perkara intuitif, rangkaian kecenderungan dan hasrat-hasrat kalbu memiliki peranan penting terkait dengan keduanya karena kondisi-kondisi jiwa dan reaksi-reaksi mental yang ada pada jiwa acapkali masuk kedalam alam tak sadar manusia sebagai efek dari berbelok atau beralihnya perhatian jiwa darinya. Itulah yang menyebabkan manusia lalai, maka ia pun akan kehilangan sesuatu yang oleh kalangan filosof disebut sebagai "pengetahuan dengan pengetahuan" (*al-'ilm bil-'ilm*). Demikian juga dengan tingkatan atau intensitas pengetahuan *hudhûrî* tentang Allah Swt yang dimiliki oleh jiwa manusia, terkadang ia terlalaikan sebagai akibat dari kuatnya keterpautan hatinya dengan urusan-urusan kematerian, kecuali kalau sarana-sarana materialitas tersebut terputus darinya.

Dengan demikian maka pemanfaatan yang benar atas daya-daya persepsi, akan menjadi mudah apabila hati bersih dari berbagai bentuk kotoran materialitas. Hawa nafsu dan pikiran mesti kosong dari penghukuman-penghukuman yang 'bersifat asal jadi' dan serampangan (*al-ahkâm al-musabbaqah*). Ia hendaknya berhiaskan diri dengan ketakwaan. Proses menyempurna melalui jenjang-jenjang ketakwaan merupakan perkara yang akan menjadikan manusia memiliki kesiapan untuk menerima cahaya-cahaya spiritual dan bisikan-bisikan malakuti serta ilham-ilham *rabbânî*.

> *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya* (QS. Qaf:37).

Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; [Ia adalah] petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. al-Baqarah:2).

Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS. asy-Syams:9-10).

[Hai orang-orang yang beriman], jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqân (QS. al-Anfal:29).

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan... (QS. al-Hadid:28).

Sebaliknya, bila mengikuti hawa nafsu dan keterpautan kuat pada dunia merupakan faktor yang menyebabkan manusia tertipu, tersesat dan kehilangan kemampuan untuk dapat menangkap realitas secara benar. Bahkan lebih dari itu ia akan menjadi sasaran dan dominasi setan, sekaligus menambah kejahilan dan kesesatan serta kebodohan-ganda dan kebutaan mata hatinya.

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan penutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya

sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. al-Jatsiyah:23).

Yang telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka (QS. al-Hajj:4).

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al- Quran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya (QS. az-Zukhruf:36).

Ketika merenungkan dengan seksama daya-daya persepsi dan daya-daya penggerak yang beragam jenisnya serta bentuk pengaruh yang ditimbulkannya dan keterpengaruhannya [oleh daya selain dirinya], maka kita akan mengetahui dengan jelas bagaimana proses terbentuknya asas-asas kehendak di dalam jiwa dan bagaimana sebuah perbuatan *irâdî* (yang didasarkan atas sebuah kehendak yang sadar) dapat terealisir. Dengan istilah lain bahwa manusia pada awal kalinya merasakan di dalam dirinya ada suatu kebutuhan tertentu. Ia merasakan suatu 'kepedihan' atau ia mendapati dirinya kosong (tidak memiliki) suatu kesenangan atau kelezatan tertentu yang mesti dimilikinya sehingga ia kemudian tergerak untuk meraihnya. Rasa derita karena menanti suatu kelezatan tertentu bisa menggerakkan manusia ke arah itu. Dan ia akan melakukan upaya tertentu guna memenuhi apa yang dibutuhkannya dan mengangkat 'derita' yang dirasakannya. Ia juga akan bergerak karena untuk meraih sesuatu kesenangan yang dicarinya.

Dengan demikian, maka perbuatan manusia merupakan suatu watak atau insting yang bergerak ke suatu arah yang

menjadikannya dapat menghilangkan kekurangan atau demi meraih suatu nilai kesempurnaan. Pendorong manusia ke arah tersebut adalah faktor keinginan menghilangkan kepedihan dan memperoleh kesenangan yang diharapkan. Hal ini tanpa memandang apakah perbuatan yang dilakukan manusia merupakan aktivitas kejiwaan atau aktivitas murni pemikiran. Seperti misalnya *tawajjuh*-kalbu dan nalar, ataupun yang bergantung pada adanya kerja otot-otot dan anggota badan baik dengan jalan memanfaatkan objek-objek eksternal ataupun tanpa harus dengan jalan memanfaatkannya.

Kalau perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia untuk kemaslahatan orang lain diperhatikan, maka kita akan mendapatinya bahwa dalam kasus tersebut ia melakukan sesuatu juga karena terdorong oleh keinginan untuk mendapat suatu kelezatan (kesenangan) tertentu meskipun kepedihan dan kesenangan yang dirasakannya [oleh orang pertama] adalah bersumber dari kepedihan dan kesenangan yang ada pada orang yang hendak dibantunya.

Adalah hal yang lumrah jika manusia tidak dapat memperoleh semua yang diinginkan dan dicita-citakannya mengingat diperlukannya situasi dan kondisi eksternal yang kondusif. Di samping hal tersebut juga bergantung pada tidak adanya problem dengan daya-daya persepsi serta tidak terjadinya kekeliruan dalam mengidentifikasinya. Begitu juga halnya dengan kemestian adanya pengetahuan yang benar tentang cara menghilangkan kecacatan atau kekurangan-kekurangannya. Ia juga bisa bergantung pada sejauh mana orang yang bersangkutan dapat memanfaatkan daya atau kemampuan yang dimilikinya serta kesanggupannya untuk mengeksplorasi unsur-unsur eksternal.

Ada kalanya perhatian seseorang atas sesuatu terjadi secara alamiah dan akibat dari suatu reaksi fisikal tertentu. Seperti sebuah persepsi atas kebutuhan terhadap makanan dan minuman. Juga bisa terjadi melalui persentuhan dengan objek-objek eksternal. Seperti misalnya dengan menyaksikan sebuah kondisi yang mengandung bahaya yang menjadikan seseorang lari untuk menghindar darinya. Atau bersiap diri untuk menghadangnya. Atau bisa juga karena penyaksian atas suatu pemandangan yang menimbulkan keharuan dan keterenyuhan hati yang melahirkan rasa simpati yang kuat serta menimbulkan rasa 'sakit' pada dirinya yang kemudian menyebabkannya untuk bergerak dan menolongnya.

Pada kasus yang pertama; bisa jadi faktor-faktor eksternal akan menyebabkan lahirnya kecondongan atau kecenderungan yang tersembunyi. Hal tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor-faktor eksternal dapat memainkan peran penting dalam membangkitkan kecenderungan fitri dan ketertarikan-ketertarikan secara psikis. Karenanya seruan para nabi terkonsentrasi untuk membangkitkan dorongan-dorongan fitri itu untuk beriman kepada Allah Swt. Padahal manusia sebelumnya terselimuti oleh faktor-faktor penyebab kelalaian.

Sesungguhnya mungkin saja terdapat suatu naluri yang telah terbangunkan dan melahirkan sebuah kecenderungan tertentu dalam jiwa kemudian ia bergerak untuk merealisasikan kecenderungannya itu. Apabila syarat-syarat dan keadaan bagi terealisasinya apa yang diinginkannya itu telah terpenuhi dan faktor-faktor penghalang eksternal telah hilang atau tiada, maka orang tersebut tentunya akan melakukan perbuatan yang sesuai dengan apa yang menjadi kecenderungannya itu. Akan tetapi manakala kecenderu-

ngan yang ada pada dirinya berjumlah banyak dan beragam. Dan adanya sebuah kenyataan bahwa untuk mewujudkan memenuhi semuanya bukan perkara yang mudah, maka mau tidak mau kecenderungan yang mempunyai daya tarik itu akan terus menerus membayangi jiwanya sampai akhirnya hasrat dan kecenderungannya itu terpenuhi. Inilah yang menjadi salah satu faktor manusia itu berusaha dan guna memenuhi hasrat dan kecenderungannya itu.

Terkait dengan kasus ini, ada sebuah kenyataan bahwa sebagian anak lebih mengutamakan bermain daripada makan. Atau para ibu yang dalam kondisi lapar memberikan makanan yang hendak dimakannya kepada anak-anaknya. Atau bahkan sebagian pemuda yang lebih mengutamakan belajar dari aktivitas lainnya. Atau juga orang-orang yang bertakwa lebih mengedepankan ibadah daripada tidur. Demikian juga halnya dengan seorang prajurit yang mengorbankan kenyamanan dirinya dan kenyamanan keluarganya demi berjuang di jalan Allah.

Dalam kondisi-kondisi seperti inilah akan menjadi tampak nilai manusia yang sesungguhnya dan akan menjadi jelas kapabilitas dan potensialitas yang selama ini tersembunyi. Dalam konteks yang demikianlah seseorang secara aktual akan dapat merealisasikan kebahagiaan atau kesengsaraannya. Dan secara faktual justru disinilah tersimpan hikmah mengapa sehingga manusia diciptakan di alam yang penuh dengan konflik dan beresiko ini, sebagaimana yang berulangkali telah kami sinyalir pada bagian yang lalu.

Sekarang muncullah sebuah pertanyaan: apakah manusia hanya akan menjadi saksi dan hanya berpangku tangan di alam yang dipenuhi oleh kecenderungan dan

hasrat-hasrat yang kontradiktif ini sehingga ketika suatu hasrat atau kecondongan tertentu unggul atas yang lainnya sesuai dengan tuntutan dari berbagai faktor alamiah dan sosial, maka manusia hanya akan mengekor dibelakangnya? Atau tidakkah semestinya seseorang memegang kendali atas perkara yang bersangkutan sehingga melalui aktivitas-aktivitas intelektual dan rangkaian kerja *irâdî* (yang didasarkan atas suatu keinginan dan kehendak tertentu) dirinya akan berperan sebagai pengarah dan penentu (bagi rangkaian kecenderungan dan hasrat) kejalan yang semestinya sehingga dalam kondisi tertentu dia mesti mencegah dirinya untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan alamiahnya?

Dalam keadaan yang pertama (yakni ketika manusia memosisikan dirinya hanya sebagai saksi dan berpangku tangan), maka berarti manusia telah menyerah pada naluri-nalurinya dengan kepatuhan 'buta' dan 'bisu', persis seperti orang yang menyerahkan dirinya pada suatu badai atau air bah. Hal tersebut telah menjadikannya terlepas dari atribut ins,niyah-nya dan sekaligus sebagai bukti bahwa ia telah mengabaikan daya-daya insaniahnya yang spesifik. Keadaan atau kondisi seperti ini dalam ungkapan al-Quran disebut sebagai *ghaflah* (lalai). Kelalaian yang menjadikan derajat manusia turun ke tingkatan hewan.

> *Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai* (QS. al-A'raf:179).

Terkait dengan kondisi kedua, muncul sebuah pertanyaan lain tentang tolok ukur yang digunakan seseorang dalam menetapkan keperluan-keperluan dan keinginan-

keinginan yang lebih dikedepankan atas lainnya. Karena pertanyaan ini bukan masalah agama, maka jawaban yang mesti diberikan untuknya mestilah dengan suatu jawaban yang tidak memandang lagi kepada tolok ukur-tolok ukur dogma keagamaan.

Kita dapat memberikan jawaban atas pertanyaan ini dengan tiga macam jawaban;

Pertama:

Ukuran yang dipakai adalah yang paling banyak mengandung kelezatan atau kesenangan. Karena tidak mungkin menjadikan alasan atau landasan yang hendak dipakai atas hal ini berupa kesenangan aktual (baca: kesenangan "saat ini"). Tidak jarang suatu perbuatan tertentu mempunyai dampak kesenangan "saat sekarang" (langsung), akan tetapi setelah itu ia diikuti dengan kepedihan yang menyakitkan. Ditambah lagi kenyataan bahwa bisa jadi kita tidak merasakan sebelumnya kenikmatan atau kesenangan dari sejumlah perbuatan sehingga [sadar atau tidak] sering membandingkannya dengan perbuatan-perbuatan lainnya. Dengan demikian, maka jalan yang benar dalam mengidentifikasi sesuatu yang paling lezat (atau yang paling banyak mendatangkan kesenangan) adalah dengan jalan mengenali hakikat dan rahasia kelezatan itu sendiri. Kemudian berbuat berdasarkan pengenalan kita atas objek atau sesuatu yang diasumsikan mendatangkan kesenangan paling banyak tersebut dengan jalan komparasi dan kalkulasi rasional. Dan pada bagian sebelumnya telah dilakukan kalkulasi (*muhâsabah*) seperti ini dimana dengan penimbangan dan perhitungan itu mengantarkan kita pada sebuah kesimpulan bahwa

kelezatan "dekat" kepada Allah Swt adalah kelezatan yang tidak dapat digantikan oleh yang selainnya.

((Sedangkan Allah itu adalah [Zat yang] paling baik dan paling langgeng))

Kedua:

Memperbandingkan antara naluri-naluri yang ada dengan asas tujuannya, kemudian bertindak berdasarkan pada tujuan yang paling diutamakan dan diprioritaskan. Telah disinggung sebelumnya bahwa naluri-naluri manusia memiliki dua cabang atau dua bagian, yaitu naluri "mempertahankan eksistensi" (*hifzhul-wujûd*) dan naluri "meraih kesempurnaan". Target dari cabang naluri yang pertama adalah untuk melangsungkan kelanggengan hidupnya di alam ini sehingga ia dapat menempuh perjalanan menuju kesempurnaan. Seperti target yang hendak dicapai dari makan dan minum adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan badan demi kelanggengan aktivitas hidup. Sementara target dari naluri mempertahankan diri adalah untuk menghindarkan diri dari rangkaian bahaya guna keberlangsungan dan kontinuitas hidup. Tujuan dari naluri seksualitas serta rasa [keterpautan secara] kekeluargaan dan sosial adalah untuk kelanggengan spesies manusia. Hanya saja tujuan dari percabangan atau bagian kedua adalah tujuan yang bersifat tak terbatas dan kekal yaitu merupakan tujuan tertinggi dan paling permanen.

((Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal))

Ketiga:

Naluri-naluri yang termasuk dalam kategori (kelompok) pertama, berposisi sebagai "pendahuluan" mengingat

peranan yang dimilikinya adalah sebatas menyiapkan suatu kondisi yang memungkinkan terealisirnya proses peraihan penyempurnaan. Sedangkan kategori kelompok yang kedua, mempunyai nilai *ashâlah* (orisinalitas dan prinsipil).

Sesungguhnya nilai suatu pendahuluan bergantung pada nilai dari pembuat tersebut (yaitu objek yang diposisikan sebagai "pendahuluan"—penerj.). Karenanya tidak mungkin menggantikannya dengan yang lain. Dengan ungkapan lain, naluri-naluri yang termasuk dalam kategori pertama tidak mempunyai nilai *hâkimiyah* (sebagai penentu dan pemegang peranan dan kendali) kaitannya dengan kelompok naluri-naluri kategori kedua. Setiap naluri yang ada memiliki gerak, khususnya untuk kategori atau percabangan yang disebut di atas. Hanya saja rangkaian dari naluri "meraih kesempurnaan" merupakan rangkaian naluri yang berposisi sebagai pemantau dan pengawas serta yang mendominasi atas semua naluri. Karena ia merupakan unsur yang memobilisasi semua naluri yang ada dalam proses peraihan kesempurnaan. Atas dasar inilah, mestinya naluri "meraih kesempurnaan" diposisikan sebagai pengendali dan yang memegang wewenang secara aktual, dan menjadikannya sebagai barometer dalam membatasi dan mengarahkan semua naluri-naluri yang ada.

Dan dari pembahasan-pembahasan yang lalu dapat dipahami bahwa kesempurnaan akhir manusia yaitu meraih hal tersebut dan manusia harus memobilisasi semua daya dan kekuatan yang dimilikinya untuk merealisasikan kesempurnaan berupa kedekatan-Ilahiah (kedekatan dengan Allah Swt).

((Kepada Tuhanmu-lah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya))).

Catatan

[8]. *Bihar al-Anwâr*, juz.3, hal.15.

Bab V

KESIMPULAN AKHIR

Seperti diketahui bahwa yang mesti dilakukan manusia adalah tidak hanya menjadi saksi dan penonton terhadap beragam faktor-faktor alamiah dan sosial beserta pergesekan yang terjadi di antara faktor-faktor tersebut. Seorang manusia haruslah mempunyai peran selaku pengarah dan piawai dalam memanfaatkan daya-daya insaniah yang khas. Dan melalui rangkaian aktivitas *irâdî* yang terkendali mampu menggerakkan semua kekuatan dan energinya di jalan yang benar serta mengarahkannya kepada tujuan paling mendasar (*ashâl*) demi mencapai kesempurnaan akhir.

Tak bisa dielakkan lagi bahwa salah satu kekuatan kemanusiaan yang menjadikan manusia dapat membekali dirinya dalam merealisasikan daya upaya yang sangat bernilai ini adalah kekuatan rasio atau daya nalar. Upaya manusia dalam memperkuat daya yang satu ini mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam perjalanannya meraih nilai-nilai kesempurnaan kemanusiaan. Bahkan Socrates menganggap keutamaan atau kebajikan paling mendasar bagi manusia adalah apa yang biasa disebut sebagai rasio (*'aql*), filsafat, hikmah [sesuai dengan ragam ungkapan yang dinukil darinya]. Akan tetapi Aristoteles mengajukan keberatan atas pandangan ini. Ia menyatakan bahwa

manusialah yang mempunyai ilmu dan hikmah (pengetahuan tentang kearifan), namun ia tidak mempraktekkan keduanya. Karenanya orang tersebut tidak akan memperoleh nilai-nilai keutamaan moral (*akhlâq*). Dan tidak dapat dikategorikan sebagai dasar bagi nilai-nilai kebajikan.

Adapun sikap kami atas pandangan ini, di samping membenarkan apa yang dinyatakan oleh Aristoteles, kami juga menambahkan bahwa kerja daya-daya persepsi bukanlah dalam bentuk 'membangkitkan' dan 'menggerakkan', bahkan petunjuk-petunjuk Tuhan yang samawi dan cahaya-cahaya supra rasional sekalipun tidak akan dapat—dengan sendirinya—menggerakkan kemauan atau kehendak seseorang. Juga tak ada jaminan bahwa kerja daya-daya persepsi itu akan dapat mengantarkan manusia kepada kesempurnaan yang dicari dan dikehendaki.

> *Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah...* (QS. al-A'raf:175-176).

Satu-satunya syarat yang dapat dianggap menjamin kebahagiaan manusia adalah kondisi ketika keinginan-keinginan luhur dan rasa kehambaan diri pada Allah Swt mendominasi dan berkuasa atas diri manusia serta menekan kecenderungan negatif jiwa yang bercorak *syaithanî*. Namun pada saat yang sama kami juga mesti menegaskan bahwa

daya pemikiran manusia memainkan peran yang sangat penting dalam memberi arahan pada kehendak dan keinginan. Daya dan kekuatan ini sendiri yang membantu manusia dalam mempersiapkan pendahuluan-pendahuluan untuk melakukan pilihan serta dalam menata dan mengarahkan perilakunya. Pembahasan-pembahasan yang dipaparkan dalam buku ini merupakan salah satu contoh dari indikasinya. Atas dasar perumusan ini, maka semestinya bisa mengidentifikasi jalan yang hendak ditempuh berdasarkan petunjuk akal serta mempersiapkan diri untuk dapat menerima cahaya-cahaya Ilahiah.

Sesungguhnya daya berpikir dan bernalar mempunyai peran yang sangat besar dalam kerja mengidentifikasi tujuan yang mesti dicapai dalam mengenali perjalanan yang paling mendasar. Hanya saja ia belum dapat dianggap cukup dalam mengenali jalan yang mesti ditempuh dan rincian gagasan-gagasan pemikiran yang mesti dipahami. Beranjak dari kenyataan ini, wahyu sangat dibutuhkan keberadaannya disamping sistematika komprehensif yang bersumber dari wahyu tersebut.

Dalam hal itu, maka penguatan pemahaman atas konsepsi-konsepsi keagamaan dan upaya memperluas kesadaran yang bersumber dari sumber-sumber religiusitas yang orisinil merupakan perkara yang sangat urgen dan tak dapat ditawar-tawar. Sebagaimana penguatan atas persepsi yang bersifat fitri melalui pengembaraan-pengembaraan kalbu (*tawajjuhât qalbiyah*) serta mempertajam daya pemusatan dan konsentrasi melalui berbagai bentuk ibadah merupakan faktor yang sangat penting. Bahkan dapat dianggap sebagai faktor yang berpengaruh dan mempunyai urgensitas paling besar dan kuat dalam merealisasikan gerak

penyempurnaan yang hakiki. Dan pengenalan atas semua hakikat-hakikat ini hanya didapat melalui penalaran dan kerja berpikir rasional.

Hanya saja hal terpenting yang perlu ditegaskan pada bagian akhir dari bahasan ini adalah bagaimana cara mengondisikan dan menciptakan pendahuluan-pendahuluan untuk memunculkan keinginan-keinginan kemanusiaan yang agung dan luhur serta melahirkan kecenderungan menggapai kedudukan kedekatan Ilahiah. Juga bagaimana kita dapat menguatkan keinginan-keinginan dan tendensi-tendensi ini serta memenangkannya atas yang lain.

Telah disinggung sebelumnya bahwa penyadaran dan pemunculan suatu kecenderungan tertentu adakalanya terealisir sebagai akibat adanya sejumlah reaksi internal badan. Sebagaimana adakalanya muncul sebagai akibat adanya persentuhan dengan objek-objek eksternal. Dan adakalanya juga penyadaran itu muncul melalui (sebagai akibat dari) aktivitas batin dan kejiwaan yang bergerak dan berfungsi sebagai instrumen penggerak-penggerak eksternal.

Sesungguhnya rangkaian naluri yang termasuk dalam kategori "mempertahankan-eksistensi" biasanya timbul melalui perantaraan dua faktor pertama. Adapun hikmah mengapa sehingga kedua faktor pertama tersebut dalam pemunculannya tidak bergantung dengan aktivitas-aktivitas 'sadar' manusia adalah terkandung dalam suatu fakta bahwa kehidupan personal dan sosial manusia di alam semesta ini secara langsung bergantung pada *fâ'iliyah* (keberpengaruhan dan keberpelakuan) kecenderungan-kecenderungan ini. Seandainya kerja kecenderungan-kecenderungan dalam kategori ini bergantung pada

kehendak dan pilihan manusia, maka ia akan lenyap disaat manusia lalai, atau karena pemikiran-pemikiran yang keliru. Maka pada kondisi seperti ini, peluang dan kesempatan yang dapat membantu seseorang dalam perjalanan menuju penyempurnaan akan hilang begitu saja. Akan tetapi ketika kesempatan dan lahan bagi perjalanan manusia menuju kesempurnaan telah cukup, maka tibalah giliran aktivitas *irâdî* manusia yang kini memainkan peranan yang mengarah kepada kesempurnaan. Karena aktivitas kesempurnaan hakiki manusia merupakan sesuatu yang harus didasarkan pada suatu kehendak dan pilihan bebas, maka semakin luas medan pilihan bebas yang ada di hadapan seseorang, makin besar pula peluang bagi diraihnya kesempurnaan *irâdî*. Dari sini, maka naluri-naluri yang termasuk dalam kategori kelompok kedua, bahkan kaitannya dengan pemunculan dan penentuan jalan untuk pemuasannya dalam batas yang sangat besar menjadi tanggungan manusia itu agar ia menyiapkan 'pendahuluan-pendahuluan' yang semestinya demi upaya perealisasian hasil-hasil dari proses penyempurnaan diri.

Ketika seseorang mempunyai kebutuhan atau keperluan, maka ia berusaha memenuhi kebutuhan itu. Dan ketika kebutuhan itu dapat diraihnya, ia akan merasakan sebuah kesenangan dan terangkat suatu kepedihan, maka pada jiwa dan diri orang yang bersangkutan akan muncul perhatian yang lebih atasnya. Dan pada tahapan berikutnya kebutuhan dan keperluan tersebut akan muncul dalam suatu bentuk dimana tuntutan pemenuhannya lebih 'kuat' dari sebelumnya. Begitulah seterusnya, sehingga akan menjadikan jiwanya terbiasa dan akrab dengan kebutuhannya sekaligus akan menciptakan ikatan dengan objek eksternal. Dan dalam

bentuk tertentu ia akan menjadi sarana bagi pemenuhan kebutuhan yang bersangkutan. Dalam konteks ini kita biasa mengatakan: "Aku mencintai perbuatan 'itu'", "aku mencintai hal 'itu'", atau pribadi 'itu'. Kelaziman kecintaan kita pada sesuatu adalah adanya perhatian jiwa secara berkesinambungan pada sesuatu yang kita cintai dan adanya upaya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersesuaian dengannya.

Maka apabila kita hendak memberikan suatu arahan secara spesifik terhadap perjalanan spiritual yang hendak dilakukan dan memobilisasi atau menggerakkan semua daya dan fakultas-fakultas kemanusiaan yang kita miliki guna mencapai tujuan tertentu, maka harus berupaya merealisasikan kontinuitas perhatian jiwa pada tujuan dan arahnya. Juga dengan jalan menjalin suasana keakraban jiwa dengan sesuatu yang dicintainya itu serta memberikan perhatian penuh pada hanya satu garis. Syaratnya tidak menghiraukan perkara-perkara yang bergesekan dan berseberangan dengan jiwanya serta tidak memberikan perhatian pada suatu keinginan yang lain secara mandiri, melainkan kita memanfaatkan semua naluri dan insting yang dimilikinya sebagai pelayan bagi terealisasinya kecenderungan luhur dan keinginan untuk meraih kesempurnaan.

Hendaknya sebuah upaya untuk memenuhi naluri-naluri tersebut bersifat "mengikut" pada apa yang menjadi kecenderungan luhur dan agung tersebut. Terciptanya suatu keterkondisian kaitannya dengan kerja ini, terkait kuat dengan program praktis-aplikatif yang kita jalankan yang mencakup upaya-upaya yang memang mesti dilakukan maupun yang mesti dihindari secara spesifik dalam konteks

menguatkan sisi kecenderungan untuk beribadah kepada Allah Swt. Adapun langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam program ini adalah sebagai berikut:

1. Beribadah, khususnya shalat fardu dan melaksanakannya tepat pada waktu yang telah ditentukan dengan disertai kehadiran kalbu dan keikhlasan penuh.

> *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya* (QS. al-Mu'minun:1-2).

Kalau bisa hendaknya dikhususkan beberapa waktu dalam kadar tertentu untuk melakukan tawajjuh qalbiyah, yaitu pada waktu dan tempat yang tepat dan sesuai.

> *Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut...* (QS. al-A'raf:205).

Melaksanakan secara kontinu (secara *dawâm*) amal semacam ini, akan berdampak pada ketenteraman dan kedekatan hati dengan Allah Swt serta akan menjadikan kita merasakan kelezatan bermunajat dengan kebersamaan-Nya. Juga menjadikan kita tidak lagi merasakan kelezatan-kelezatan kematerian. Kita juga harus berinfak dan *îtsâr* (lebih mengutamakan orang lain yang membutuhkan), karena kedua karakter ini merupakan sarana sangat efektif dalam upaya memalingkan kita dari kesenangan-kesenangan duniawi. Ia juga akan sangat membantu kita dalam berlaku asketik (*zuhud*) dan sekaligus menyucikan jiwa kita dari kotoran dan noda-noda keduniawian.

> *Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung* (QS. al-Hasyr:9).

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai (QS. Ali Imran:92).

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka... (QS. at-Taubah:103).

Sesungguhnya shalat dan berinfak merupakan dua perkara yang satu dengan lainnya saling menyempurnakan. Dan barangkali inilah rahasia kenapa kedua perkara ini sering disebutkan secara bergandengan di dalam al-Quran.

...dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup (QS. Maryam:31).

2. Hendaknya kita mengkhususkan waktu tertentu untuk merenungi sifat-sifat Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya serta tujuan penciptaan sekaligus runtunan nikmat tak terhingga yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita. Selain itu hendaknya kita juga melakukan upaya pengidentifikasian dan pemilihan jalan yang benar, panjangnya perjalanan [*ukhrawi*] yang mesti kita tempuh, sedikitnya waktu dan tenaga yang tersedia untuk kita, begitu banyaknya aral lintang, betapa rendah dan tololnya [memilih] nilai tujuan-tujuan keduniawian yang terbatas beserta fakta bahwa kesenangan-kesenangannya merupakan sesuatu yang pasti berbaur, diawali dan berakhir dengan kepedihan dan derita. Demikian juga dengan segala sesuatu yang dapat mendukung dan menyemangati seseorang untuk menempuh jalan penghambaan serta mencegahnya dari melakukan penghambaan kepada 'diri' dan objek-objek keduniawian.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (QS. ar-Ra'd:3).

Hendaknya kita mempunyai program harian untuk membaca al-Quran al-Karim dengan penuh perhatian, perenungan dan pendalaman. Juga menelaah riwayat-riwayat, nasihat-nasihat, dan kata-kata yang sarat dengan nilai hikmah, hukum-hukum fikih dan ajara-ajaran moral, agar—dengan itu semua—tujuan dan jalan yang kita tempuh senantiasa terukir dengan kuat dikedalaman diri kita dan agar dapat menjadi penyadar dan pengingat untuk kita tentang betapa baik dan utamanya menuntut nilai-nilai kesempurnaan.

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. al-Qamar:17, 22, 32, 40).

Adapun unsur-unsur yang mesti dihindari dalam program yang sangat urgen dan vital ini, antara lain adalah:

1. Tidak berlebihan dalam memenuhi kesenangan-kesenangan materi yang dapat mengakibatkan jiwa seseorang senang dan terpaut kuat dengan kelezatan-kelezatan hewani. Hal ini berarti bahwa yang mendorong kita untuk mengambil manfaat kesenangan-kesenangan duniawi adalah dalam rangka untuk mempersiapkan rangkaian pendahuluan untuk suatu perjalanan [maknawi], yakni bahwa kesehatan, kekuatan dan aktivitas fisik hendaknya kita jadikan sebagai pendorong dan sarana beribadah dan mengungkapkan syukur kepada-Nya. Berpuasa dan tidak terlalu kenyang dalam memakan makanan, sedikit bicara dan sedikit tidur [namun] dengan

tetap menjaga sikap "*balancing*" dan terpeliharanya kesehatan merupakan bagian-bagian dari unsur ini.

Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna (QS. al-Mu'mi-nun:3).

Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. al-Baqarah:184).

2. Menguasai dan menaklukkan daya-daya indrawi dan fantasi (*khayâlî*) yang keberadaannya dapat menjadi sumber kecenderungan-kecenderungan hewani. Khususnya menahan pandangan mata dari melihat pemandangan-pemandangan yang membangkitkan syahwat. Dan menahan telinga dari mendengar suara-suara yang batil yang semata-mata hanya berupa hiburan belaka. Atau secara general memalingkan pandangan dan pendengaran dari segala hal yang tidak diridhai oleh Allah Swt.

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya (QS. al-Isra':36).

3. Menjaga pikiran dari bahaya terjerembab dalam penyimpangan-penyimpangan pemikiran dan mencegah diri dari membaca dan mengkaji *syubûhât* (musykilah dalam bidang keilmuan) yang tidak pernah memberikan solusi terhadap permasalahan. Dan kalau kita menghadapi *syubûhât* tersebut atau mendengarnya, maka diharuskan berupaya untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam al-Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang

kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam (QS. an-Nisa':140).

((Barangsiapa yang mendengarkan [ucapan atau pernyataan] yang bersumber dari seorang pembicara maka ia telah menyembahnya. Apabila pembicaraan tersebut bersumber dari Allah Swt maka berarti ia menyembah Allah, dan apabila ia bersumber dari setan maka berarti ia benar-benar telah menyembah setan))[9]

Dan masalah lain yang juga tidak boleh dilalaikan dalam menata program agung ini adalah melaksanakannya atas dasar prinsip "bertahap" dan "berimbang" dalam arti tidak memaksakan diri untuk melakukan praktik-praktik yang dipastikan tidak sanggup dipikul. Karena hal tersebut, di samping akan berakibat kepada keengganan dan ketidaktaatan jiwa. Ia juga dapat menimbulkan bahaya-bahaya secara fisik dan mental yang tak terhindarkan. Atas dasar ini, maka sebaiknya dalam melaksanakan program itu adalah dengan jalan bermusyawarah dengan pribadi yang tercerahkan dan berpengalaman sehingga dapat dijadikan sandaran dalam menata dan menentukan program-program seperti ini.

Di samping, kita juga tidak bersikap meremehkan untuk mengerjakan program-program yang bersifat 'detil' serta tidak berusaha mencari alasan untuk meninggalkannya. Karena sesungguhnya kesuksesan program keruhanian ini sepenuhnya bergantung pada pelaksanaannya secara kontinu dan terus menerus. Dan terakhir kita harus

bertawakkal pada Allah Swt untuk memohon pertolongan dan taufik-Nya.

Walhamdu lillâhi rabbil-âlamîn

Catatan

[9]. *Al-Kâfî*, juz.1, hal.39.

[10]. *Wasâ'il asy-Syî'ah*, bab: *Shifât al-Qâdhî*, bab.10, juz.139.